

**PROSES DAN DAMPAK PELAKSANAAN PROGRAM KEMITRAAN
ANTARA PT. PERTANI (PERSERO) CABANG PEMASARAN MALANG
DENGAN PETANI MITRA
(Studi Kasus di Desa Tunjungtirto Kecamatan Singosari Kabupaten Malang)**

SKRIPSI

NITA ANGGRAINI PUTRI



UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS PERTANIAN

MALANG

2016

**PROSES DAN DAMPAK PELAKSANAAN PROGRAM KEMITRAAN
ANTARA PT. PERTANI (PERSERO) CABANG PEMASARAN MALANG
DENGAN PETANI MITRA
(Studi Kasus di Desa Tunjungtirto Kecamatan Singosari Kabupaten Malang)**

Oleh

NITA ANGGRAINI PUTRI

0910440296

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
MINAT KOMUNIKASI DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1)**

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS PERTANIAN

JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN

MALANG

2016

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Proses dan Dampak Pelaksanaan Program Kemitraan Antara PT. Pertani (Persero) Cabang Pemasaran Malang dengan Petani Mitra (Studi Kasus Di Desa Tunjungtirto Kecamatan Singosari Kabupaten Malang)” merupakan karya sendiri dan belum pernah diajukan sebagai karya ilmiah di perguruan tinggi atau lembaga lainnya. Landasan teori dari karya atau pendapat yang telah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, Juli 2016

Nita Anggraini Putri



LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : PROSES DAN DAMPAK PELAKSANAAN PROGRAM KEMITRAAN ANTARA PT. PERTANI (PERSERO) CABANG PEMASARAN MALANG DENGAN PETANI MITRA (Studi Kasus di Desa Tunjungtirto Kecamatan Singosari)

Nama Mahasiswa : Nita Anggraini Putri

NIM : 0910440296

Jurusan : Sosial Ekonomi Pertanian

Program Studi : Agribisnis

Menyetujui,

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,

Prof. Dr. Ir. Kliwon Hidayat M.S
NIP. 19550626 198003 1 004

Mangku Purnomo, SP., M.Si., Ph.D.
NIP. 19770420 200501 1 001

Mengetahui,

a.n. Dekan

Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian

Mangku Purnomo, SP., M.Si., Ph.D.
NIP. 19770420 200501 1 001

Tanggal Persetujuan :

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Mengesahkan,
Majelis Penguji

Penguji I,

Penguji II,

Ir. Heru Santoso Hadi Subagyo, SU. Novil Dedy Andriatmoko, SP.,MP.,M.BA
NIP. 19540305 198103 1 005 NIK. 201607881130 1 001

Penguji III,

Penguji IV,

Prof. Dr. Ir. Kliwon Hidayat, MS
NIP. 19550626 198003 1 004

Mangku Purnomo,SP.,M.Si.,Ph.D
NIP. 19770420 200501 1 001

Tanggal Lulus:

RINGKASAN

NITA ANGGRAINI PUTRI. 0910440296. PROSES DAN DAMPAK PELAKSANAAN PROGRAM KEMITRAAN ANTARA PT. PERTANI (PERSERO) CABANG PEMASARAN MALANG DENGAN PETANI MITRA (Studi Kasus di Desa Tunjungtirto Kecamatan Singosari Kabupaten Malang). Dibawah bimbingan Prof. Dr. Ir. Kliwon Hidayat, MS dan Mangku Purnomo SP, MSi, Ph.D

Pangan merupakan kebutuhan pokok yang harus terpenuhi agar manusia bisa bertahan hidup. Perkembangan sektor pertanian sangat dibutuhkan untuk menunjang kehidupan manusia untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pemenuhan kebutuhan pangan merupakan hak asasi setiap individu untuk hidup sehat dan produktif, seperti yang dituangkan dalam konsep ketahanan pangan. Namun, seiring dengan bertambahnya penduduk Indonesia setiap tahunnya, maka tingkat konsumsi terutama produk pangan juga akan bertambah. Penduduk yang besar ini akan berdampak pada permintaan kebutuhan pangan yang semakin besar tetapi di Indonesia produksi pangan terutama beras tidak berbanding lurus dengan produksi beras di Indonesia. Salah satu strategi yang dapat dilakukan dalam memenuhi permintaan beras adalah pengembangan kemitraan yang merupakan kerjasama antara kedua belah pihak dan juga harus saling menguntungkan.

Kemitraan antara PT. Pertani (Persero) Cabang Pemasaran Malang tersebut merupakan program dari BUMN yang bekerjasama dengan penyandang dana yaitu Bank milik pemerintah dan bekerjasama pula dengan Penyuluh Pertanian setempat. Program kemitraan ini disebut dengan Gerakan Peningkatan Produksi Pangan berbasis Korporasi (GP3K). Pihak BUMN menempatkan perusahaan sebagai penyedia sarana produksi. Bank milik pemerintah dalam hal ini adalah Bank Rakyat Indonesia (BRI) sebagai pemberi kredit yang bekerja sama langsung dengan PT. Pertani (Persero) Cabang Pemasaran Malang. Sedangkan petani sebagai penyedia lahan dan tenaga kerja yang dalam pelaksanaan kemitraannya petani akan dibimbing oleh PPL setempat.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Mendiskripsikan proses pelaksanaan kemitraan di Desa Tunjungtirto Kecamatan Singosari. (2) Mendiskripsikan dampak pelaksanaan kemitraan terhadap penerapan teknologi petani mitra di Desa Tunjungtirto Kecamatan Singosari. (3) Mendiskripsikan dampak pelaksanaan kemitraan terhadap produksi padi dan pendapatan petani mitra dan non mitra di Desa Tunjungtirto Kecamatan Singosari.

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja yaitu di Kelompok Tani Bina Tirta I di Desa Tunjungtirto, Kecamatan Singosari. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif (*description research*). Metode penentuan responden yang digunakan adalah teknik sensus. Responden adalah petani mitra 18 orang dan 10 petani non mitra. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dokumentasi. Sedangkan untuk metode analisis data yaitu analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian adalah sebagai berikut :

1. Pelaksanaan kemitraan antara PT Pertani (Persero) Cabang Pemasaran Malang dengan petani mitra dimulai dengan sosialisasi program GP3K,

pendaftaran program GP3K dan pelaksanaan program GP3K. Pendaftaran program GP3K diawali dengan penentuan kelompok tani, penetapan mitra pendukung, pengumpulan dokumen, penyusunan RDKK dan perjanjian kerjasama. Sedangkan untuk pelaksanaan program GP3K yaitu berupa budidaya padi, pembinaan dan pendampingan dan pemanenan.

2. Pelaksanaan program kemitraan antara PT Pertani (Persero) Cabang Pemasaran Malang dengan petani mitra mendapatkan jumlah skor maksimal 26,1. Hal ini termasuk dalam kategori sedang. Masih minimnya penerapan teknologi pada usahatani padi pada petani mitra ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kurangnya bimbingan dari *Spot worker* atau dari PPL setempat. Penerapan teknologi paling rendah adalah penggunaan jarak tanam. Rata-rata skor jarak tanam hanya 2,44 point dari skor maksimal 6 point. Hanya 40,67 % petani yang menerapkan teknologi sesuai anjuran. Mereka beralasan sistem jajar legowo memakan biaya produksi yang lebih tinggi karena tenaga kerja yang digunakan lebih banyak dan jumlah bibit padi yang ditanam lebih sedikit
3. Pendapatan petani mitra lebih besar dari pada petani non mitra. Pendapatan petani mitra sebesar Rp.19.025.838 dan petani non mitra sebesar Rp. 16.031.260. Meskipun biaya usahatani petani mitra lebih besar daripada petani non mitra, namun pendapatan dari petani mitra tetap tinggi. Hal ini disebabkan penerimaan usahatani petani mitra lebih besar dibandingkan dengan petani non mitra.

Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan kepada *Spot Worker* dari PT Pertani (Persero) Cabang Pemasaran Malang untuk melaksanakan kewajibannya sesuai dengan yang tertera pada surat perjanjian kerjasama yaitu melakukan monitoring dan bimbingan kepada petani. Adanya sanksi bagi kedua belah pihak jika tidak mampu melaksanakan kewajiban yang tertuang dalam perjanjian kerjasama kemitraan. Sehingga pelaksanaan kemitraan antara petani mitra dengan PT Pertani (Persero) Cabang Pemasaran Malang, *Spot worker* atau penyuluh lapang memberikan bimbingan teknis terkait dengan anjuran budidaya padi, tidak hanya dengan memberikan buku panduan budidaya padi namun juga menjelaskan kepada petani. Sehingga penerapan teknologi petani mitra dapat meningkat. Petani disarankan untuk lebih mematuhi anjuran PT Petani dalam melakukan budidaya padi, sehingga produksi yang dihasilkan sesuai dengan yang diharapkan. Dengan demikian petani dapat lebih meningkatkan pendapatan mereka.

SUMMARY

NITA ANGGRAINI PUTRI. 0910440296. PROCESS AND IMPACT OF PARTNERSHIP PROGRAM BETWEEN PT. PERTANI (PERSERO) BRANCH MARKETING MALANG WITH PARTNER FARMERS (Case Study in Tunjungtirto, Singosari Sub-District, Malang District). Under the guidance of Prof. Dr. Ir. Kliwon Hidayat, MS and Mangku Purnomo SP, MSi, Ph.D

Food is a basic requirement that must be fulfilled so that people can survive. The development of the agricultural sector is needed to support human life to meet the daily needs. Food needs is a fundamental right of every individual to live a healthy and productive, as outlined in the concept of food security. However, due to the increasing population of Indonesia each year, the level of consumption, especially food products will also increase. This large population will have an impact on demand for growing food needs, but in Indonesia food production, especially rice is not directly proportional to the production of rice in Indonesia. One strategy that can be done to meet the demand for rice is the development of a collaborative partnership between the two sides and also should be mutually beneficial.

The partnership between PT. Pertani (Persero) Branch Marketing Malang is a program of the BUMN in collaboration with funders that the bank owned by the government and also in cooperation with the local agricultural extension. The partnership program is called by the Movement based Food Production Improvement Corporation (GP3K). BUMN party placing the company as a provider of production facilities. Bank owned by the government in this case is Bank Rakyat Indonesia (BRI) credit lenders who work directly with PT. Pertani (Persero) Branch Marketing Malang. While farmers as providers of land and labor in the implementation of the partnership of farmers will be guided by local extension.

This research aims to (1) To describe the process of implementing the partnership in the Tunjungtirto village, Singosari; (2) To describe the partnership impact toward the implementation of technology application in the Tunjungtirto village, Singosari; (3) To describe the impact of the partnership implementation on rice productivity and income of both partner and non-partner farmers in the Tunjungtirto village, Singosari.

Determining the location of the research done on purpose, namely in the Farmers Group in Bina Tirta I Tunjungtirto Village, Singosari. This type of research used in this research is descriptive research (research description). Methods used to determine the respondents are census techniques. Respondents are 18 partner farmers 18 and 10 non-partner farmers. The data used are primary data and secondary data. Data collection methods used were interviews, observation, documentation. As for the method of data analysis is qualitative descriptive analysis.

The results of the study are as follows:

1. Implementation of the partnership between PT Pertani (Persero) Marketing Branch Malang with partner farmers GP3K program begins with socialization , registration and program GP3K pelaksanaan GP3K program . Registration GP3K program begins with determining the farmers' groups ,

the establishment of supporting partners , the collection of documents , drafting RDKK and cooperation agreement . As for the implementation of the program in the form of rice cultivation GP3K , coaching and mentoring and harvesting

2. Implementation of the partnership program between PT Pertani (Persero) Marketing Branch Malang with partner farmers get the maximum total score of 26.1. It is included in the medium category. Still lack the application of technology in rice farming in partner farmers is influenced by several factors, one of which is the lack of guidance from the Spot or from the local extension worker. Most low technology application is the use of plant spacing. The average score spacing of only 2.44 points out of a maximum score of 6 points. Only 40.67% of farmers applying the recommended technology. They reasoned Legowo row system production cost higher because labor is used more and the amount of rice seeds were planted fewer
3. Farmers' income greater partners than non-partner farmers. Farmers' income amounted Rp.19.025.838 partner and non-partner farmers Rp. 16.03126 million. Although the partner farmers farming costs outweigh the non-partner farmers, but revenue from partner farmers remains high. This is due to partner farmers farm receipts greater than the non-partner farmers.

Based on these results it is suggested to Spot Worker of PT Pertani (Persero) Marketing Branch Malang to carry out its obligations as stated in the letter of agreement that the monitoring and guidance to farmers . The absence of sanctions for both sides if it is not able to carry out the obligations of the partnership agreement . So that the implementation of the partnership between farmers and partners with PT Pertani (Persero) Marketing Branch Malang . Spot worker or counselor airy provide technical guidance related to the instigation of rice cultivation, not only by providing rice cultivation guide books but also explain to the farmers . Technology implementation partners so that farmers can increase. Farmers are advised to better adhere to the recommended PT Pertani (Persero) in cultivated rice , so the production is generated as expected . So farmers can further increase their income .



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Proses Dan Dampak Pelaksanaan Program Kemitraan Antara PT. Pertani (Persero) Cabang Pemasaran Malang Dengan Petani Mitra (Studi Kasus di Desa Tunjungtirto Kecamatan Singosari Kabupaten Malang)”**. Skripsi ini disusun sebagai persyaratan menyelesaikan jenjang S-1 di Program Studi Agribisnis, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya, Malang.

Penulis ingin menyampaikan terima kasih atas segala bantuan dan sumbangan baik berupa sumbangan pikiran, kesempatan, dorongan moril, dan berbagai pengalaman sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih ini penulis tujukan kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Kliwon Hidayat, MS selaku dosen pembimbing pertama yang telah memberikan bimbingan, ilmu, waktu, bantuan tenaga dan pikiran yang telah diberikan kepada penulis dari awal hingga selesainya skripsi ini.
2. Mangku Purnomo, SP. M.Si., Ph.D selaku Ketua Jurusan Agribisnis dan dosen pembimbing kedua yang bersedia memberikan bimbingan, arahan, dan masukan kepada penulis.
3. Seluruh karyawan PT. Pertani (Persero) Cabang Pemasaran Malang.
4. Seluruh anggota kelompok tani Bina Tirta I di Desa Tunjungtirto Kecamatan Singosari Kabupaten Malang yang telah bersedia untuk menjadi responden dalam penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna, karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT. Oleh karena itu kritik saran yang cerdas yang sifatnya membangun sangat diharapkan penulis sebagai perbaikan, mudah-mudahan tulisan ini dapat berguna bagi banyak pihak.

Malang, Juli 2016

Penulis

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Banyuwangi pada tanggal 21 Januari 1991. Penulis menempuh pendidikan dasar di SDN 3 Bangorejo pada tahun 1997 sampai tahun 2003, kemudian penulis melanjutkan ke SLTPN 1 Cluring pada tahun 2003 sampai tahun 2006. Pada tahun 2006 sampai tahun 2009 penulis melanjutkan pendidikan di SMAN 2 Genteng. Pada tahun 2009 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Strata 1 Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang, Jawa Timur, melalui jalur SNMPTN.

Selama menjadi mahasiswa di Universitas Brawijaya penulis pernah menjadi asisten praktikum Mata Kuliah Sosiologi Pertanian pada tahun 2010-2012. Komunikasi Agribisnis dan Perilaku Konsumen pada tahun 2011-2012.



DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	i
SUMMARY	iii
KATA PENGANTAR	v
RIWAYAT HIDUP.....	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR BAGAN	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah Penelitian	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Kegunaan Penelitian	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Tinjauan Kemitraan	6
2.1.1 Sejarah Kemitraan di Indonesia	6
2.1.2 Konsep Kemitraan	8
2.1.3 Pengertian Kemitraan	8
2.1.4 Maksud, Tujuan dan Manfaat Kemitraan	10
2.1.5 Prinsip – Prinsip Kemitraan	13
2.1.6 Pola – Pola Kemitraan	14
2.1.7 Kemitraan dalam Sistem Agribisnis	19
2.1.8 Permasalahan Kemitraan	22
2.2 Tinjauan tentang GP3K	23
2.3 Tinjauan Tanaman Padi	29
2.3.1 Morfologi Tanaman Padi	29
2.3.2 Syarat Tumbuh.....	30
2.3.3 Panen	32
2.3.4 Pasca Panen	32
2.4 Hasil Penelitian Terdahulu	34
III. KERANGKA TEORITIS.....	36
3.1 Kerangka Pemikiran.....	36
3.2 Batasan Masalah	40
3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	40
IV. METODE PENELITIAN.....	42
4.1 Jenis Penelitian	42
4.2 Tempat Penelitian	42
4.3 Metode Penentuan Responden	42



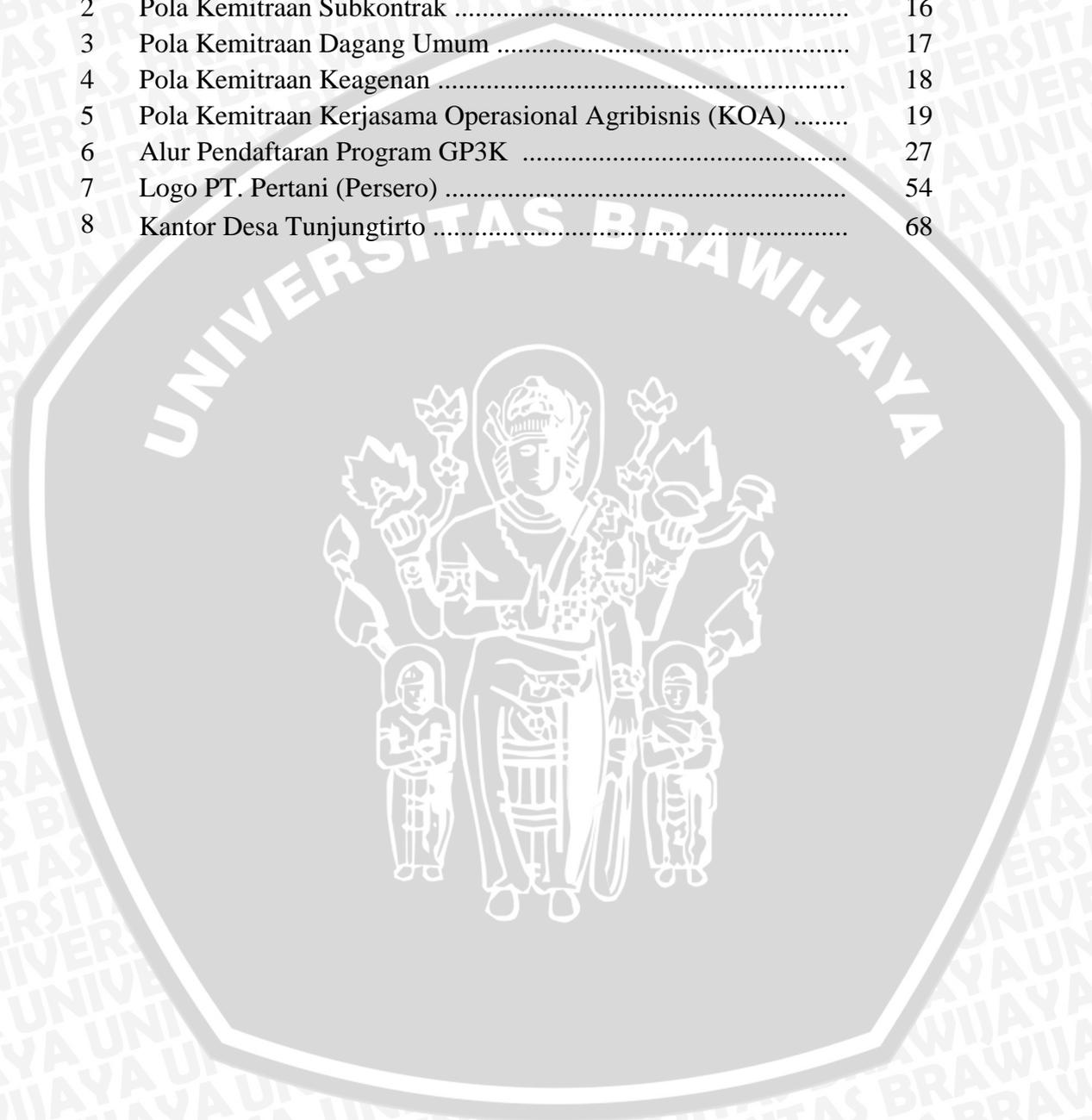
4.4	Metode Pengumpulan Data	43
4.5	Metode Analisis Data	44
V.	HASIL DAN PEMBAHASAN	47
5.1	Gambaran Umum Daerah Penelitian	47
5.1.1	Keadaan Umum Daerah Penelitian	47
5.1.2	Letak Geografis.....	47
5.1.3	Keadaan Iklim dan Topografi Desa	48
5.2	Kondisi Demografi Daerah Penelitian	49
5.2.1	Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	49
5.2.2	Keadaan Penduduk Berdasarkan Usia	49
5.2.3	Keadaan Penduduk Berdasarkan Pendidikan.....	50
5.2.4	Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian	51
5.4	Deskripsi Umum PT Pertani	52
5.4.1	Profil PT. Pertani	52
5.5	Karakteristik Responden	60
5.5.1	Umur Responden	60
5.5.2	Tingkat Pendidikan	61
5.5.3	Luas Lahan dan Status Kepemilikan	62
5.6	Proses Pelaksanaan Kemitraan	63
5.6.1	Gambaran Umum GP3K	63
5.6.2	Mekanisme Pendaftaran Program Kemitraan GP3K	66
5.6.3	Mekanisme Pelaksanaan Kemitraan	70
5.7	Penerapan Teknologi	73
5.7.1	Pengolahan Tanah	73
5.7.2	Persemaian	74
5.7.3	Jarak Tanam	74
5.7.4	Penyiangan	75
5.7.5	Penggunaan Benih	75
5.7.6	Pemupukan	75
5.7.7	Pengairan	76
5.7.8	Pengendalian Hama dan Penyakit	76
5.7.9	Perlakuan Panen	77
5.8	Analisis Usahatani Padi.....	79
5.8.1	Biaya Usahatani Padi	79
5.8.2	Analisis Penerimaan Usahatani	82
5.8.3	Analisis Pendapatan Usahatani Padi	82
VI.	KESIMPULAN DAN SARAN	84
6.1	Kesimpulan	84
6.2	Saran	85
	DAFTAR PUSTAKA	86
	LAMPIRAN.....	87

DAFTAR TABEL

No.	Teks	Halaman
1.	Penggunaan Lahan di Desa Tunjungtirto, Kec. Singosari Kab. Malang	48
2.	Topografi Desa Tunjungtirto, Kec. Singosari, Kab. Malang	48
3.	Jumlah Penduduk Desa Tunjungtirto Berdasarkan Jenis Kelamin	49
4.	Keadaan Penduduk Desa Tunjungtirto Berdasarkan Usia	49
5.	Keadaan Penduduk Desa Tunjungtirto Berdasarkan Tingkat Pendidikan	50
6.	Keadaan Penduduk Desa Tunjungtirto Berdasarkan Mata Pencarian	51
7.	Responden Petani Mitra dan Non Mitra Berdasarkan Umur di Desa Tunjungtirto	61
8.	Responden Petani Mitra dan Non Mitra Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Tunjungtirto.....	62
9.	Responden Petani Mitra dan Non Mitra Berdasarkan Luas Lahan di Desa Tunjungtirto	63
10.	Penerapan Teknologi Usaha Tani Padi	78
11.	Rata-Rata Biaya Tetap Per Ha Usahatani Padi Petani Mitra dan Petani Non Mitra dalam Satu Kali Musim Tanam Tahun 2013	80
12.	Rata-Rata Biaya Variabel Per Ha Usahatani Padi Petani mitra dan Petani Non mitra dalam Satu Musim Tanam Tahun 2013	80
13.	Rata-Rata Total Biaya Per Ha Usahatani padi Petani dan Petani Non mitra Dalam Satu Musim Tanam Tahun 2013.....	81
14.	Rata-Rata Penerimaan Usahatani Padi per Ha per Musim pada Petani Mitra dan Non Mitra Tahun 2013.....	82
15.	Rata-Rata Pendapatan Usahatani Padi per Ha per Musim pada Petani Mitra dan Non Mitra Tahun 2013.....	83

DAFTAR GAMBAR

No.	Teks	Halaman
1	Pola Kemitraan Inti-Plasma	15
2	Pola Kemitraan Subkontrak	16
3	Pola Kemitraan Dagang Umum	17
4	Pola Kemitraan Keagenan	18
5	Pola Kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA)	19
6	Alur Pendaftaran Program GP3K	27
7	Logo PT. Pertani (Persero)	54
8	Kantor Desa Tunjungtirto	68



DAFTAR BAGAN

No.	Teks	Halaman
1	Kerangka Pemikiran Penelitian Proses dan Dampak Pelaksanaaai Program Kemitraan Antara PT. Pertani (Persero) Cabang Pemasaran Malang dengan Petani Mitra	39
2	Struktur Organisasi Area Manager Pemasaran PT. Pertani (Persero)	59



DAFTAR LAMPIRAN

No.	Teks	Halaman
1	Karakteristik Responden Petani Mitra dari Desa Tunjungtirto Kec. Singosari	88
2	Karakteristik Petani Non Mitra	89
3	Pengukuran Variabel Penerapan Teknologi Usahatani Padi Petani Mitra	90
4	Hasil Pengukuran Variabel Penerapan Teknologi Usahatani Padi Petani Mitra Musim Hujan Tahun 2013	93
5	Perhitungan Skor	94
6	Total Biaya Usahatani Padi Petani Mitra Musim Hujan Tahun 2013.....	97
7	Total Biaya Usahatani Padi Petani Non Mitra Musim Hujan Tahun 2013.....	96
8	Luas Lahan, Produksi, Harga Gabah dan Total Perimaan Usahatani Padi Petani Mitra di Desa Tunjungtirto Kecamatan Singosari Musim Hujan Tahun 2013.....	97
9	Luas Lahan, Produksi, Harga Gabah dan Total Perimaan Usahatani Padi Petani Non Mitra di Desa Tunjungtirto Kecamatan Singosari Musim Hujan Tahun 2013.....	98
10	Luas Lahan, Biaya Usahatani, Total Penerimaan dan Total Pendapatan Usahatani Padi Petani Mitra di Desa Tunjungtirto Kecamatan Singosari Musim Hujan Tahun 2013	99
11	Luas Lahan, Biaya Usahatani, Total Penerimaan dan Total Pendapatan Usahatani Padi Petani Non Mitra di Desa Tunjungtirto Kecamatan Singosari Musim Hujan Tahun 2013...	100
12	Kuisisioner Petani Mitra	101
13	Kuisisioner Petani Non Mitra	109
14	Kuisisioner Penerapan Teknologi Usahatani Padi Petani Mitra	112
15	Surat Kuasa PT. Pertani (Persero)	114
16	<i>Standing Instruction</i> PT. Pertani (Persero)	116
17	Surat Rekomendasi PT. Pertani (Persero)	117
18	Daftar Pengurus Kelompok Tani	118
19	Surat Perjanjian Kerjasama Kemitraan	120
20	Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK)	126
21	Peta Administratif Desa Tunjungtirto Kec. Singosari Kabupaten Malang	127

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pangan merupakan kebutuhan pokok yang harus terpenuhi agar manusia bisa bertahan hidup. Perkembangan sektor pertanian sangat dibutuhkan untuk menunjang kehidupan manusia untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari. Pemenuhan kebutuhan pangan merupakan hak asasi setiap individu untuk hidup sehat dan produktif, seperti yang dituangkan dalam konsep ketahanan pangan.

Ketahanan pangan menurut Undang-undang No. 7 tahun 1996 tentang Pangan, pada pasal 1 ayat 17 adalah kondisi terpenuhinya pangan rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata, dan terjangkau. Faktor yang memengaruhi keberhasilan dari ketahanan pangan adalah permintaan dan produksi pangan. Salah satu permasalahan yang dihadapi untuk memenuhi permintaan adalah pertumbuhan penduduk di Indonesia yang semakin tinggi.

Pertumbuhan penduduk adalah bertambahnya jumlah penduduk suatu daerah atau Negara. Beberapa faktor yang memengaruhi pertumbuhan penduduk adalah kelahiran dan migrasi. Kedua faktor ini yang kemudian menjadi salah satu penyebab tidak seimbangnya laju pertumbuhan ekonomi dan sosial, ketidakseimbangan tersebut dapat terjadi apabila angka laju pertumbuhan penduduk pada suatu wilayah tidak seimbang dengan angka laju pertumbuhan ekonomi dan sosial pada wilayah tersebut. Selain itu, adanya kesenjangan pembangunan antara di daerah perkotaan dan pedesaan menyebabkan banyaknya penduduk yang bermigrasi ke daerah lain yang pembangunannya lebih baik. Sehingga jumlah penduduk di Indonesia tidak merata.

Seiring dengan bertambahnya penduduk Indonesia setiap tahunnya, maka tingkat konsumsi terutama produk pangan juga akan bertambah. Penduduk yang besar ini akan berdampak pada permintaan kebutuhan pangan yang semakin besar. Pengeluaran berupa konsumsi penduduk Indonesia sebagian besar dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan makanan. Oleh karena itu ketahanan pangan merupakan program utama yang dilakukan saat ini maupun program di masa yang akan datang. Hal ini karena ketahanan pangan merupakan salah satu faktor

kemajuan dan kestabilan sebuah negara, baik di bidang ekonomi, keamanan, politik dan sosial.

Untuk memenuhi permintaan pangan di Indonesia yang semakin besar, maka produksi pangan dari tahun ke tahun harus terus ditingkatkan. Produk pangan atau makanan dan minuman merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi karena merupakan kebutuhan pokok. Pengeluaran berupa konsumsi penduduk Indonesia sebagian besar dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan makanan.

Disisi lain produksi padi beberapa tahun terakhir di Indonesia menunjukkan peningkatan produksi. Namun hal ini tentunya juga diiringi oleh konsumsi yang semakin tinggi karena semakin bertambahnya penduduk Indonesia. Namun demikian ditingkat usahatani, produksi padi juga ditentukan oleh penguasaan teknologi dan sarana produksi dari petani. Sebagai kebutuhan pokok, kebutuhan beras akan semakin meningkat dengan peningkatan jumlah penduduk. Oleh karena itu, pertumbuhan penduduk juga merupakan salah satu faktor yang akan memengaruhi ketersediaan beras di satu daerah.

Dengan peningkatan produksi padi pada kurun waktu 2006-2012 dari 54,4 ribu ton menjadi 69 juta ton tahun 2012, menunjukkan pencapaian tersebut telah menjadikan Indonesia berswasembada beras. Meskipun beberapa tahun terakhir mengalami trend meningkat, namun masih banyak permasalahan dalam petani, diantaranya: 1). Penurunan luas baku lahan sawah, 2) Penurunan kesuburan lahan, 3). Lambannya adopsi teknologi petani: Oleh karena itu peningkatan produksi beras bisa dilakukan dengan penerapan teknologi yang maju. Slamet (2003) mengemukakan bahwa untuk peningkatan produksi dalam pembangunan pertanian diperlukan teknologi maju. Oleh karena itu petani perlu mengadopsi teknologi maju. Dalam perspektif penyuluhan pembangunan, petani maju adalah petani yang memiliki kemampuan untuk memerankan diri sebagai warga negara yang baik sesuai dengan profesinya, dan sanggup berswadaya untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri dan masyarakatnya (Slamet, 2003). Sehingga dengan upaya tersebut produktivitas dari padi dengan luasan lahan tertentu akan meningkat.

1.2 Perumusan Masalah Penelitian

Permintaan beras dalam pasar yang terus meningkat membuat manusia harus terus berupaya untuk memenuhi kebutuhan pangan. Salah satu strategi yang dapat dilakukan dalam memenuhi permintaan beras adalah pengembangan kemitraan yang merupakan kerjasama antara kedua belah pihak dan juga harus saling menguntungkan. Menurut Martodireso & Widodo (2002), relasi kemitraan dalam usaha pertanian harus didasari oleh sikap saling percaya, saling membutuhkan, saling menguntungkan, dan saling memperkuat. Dalam relasi kemitraan, harus ada proses pembinaan dan pengembangan yang berkelanjutan dari pengusaha besar terhadap mitranya yang tergolong pengusaha kecil (Sumardjo, 2004)

Kemitraan antara PT. Pertani (Persero) Cabang Pemasaran Malang tersebut merupakan program dari BUMN yang bekerjasama dengan penyandang dana yaitu Bank milik pemerintah dan bekerjasama pula dengan Penyuluh Pertanian setempat. Program kemitraan ini disebut dengan Gerakan Peningkatan Produksi Pangan berbasis Korporasi (GP3K). Pihak BUMN menempatkan perusahaan sebagai penyedia sarana produksi. Bank milik pemerintah dalam hal ini adalah Bank Rakyat Indonesia (BRI) sebagai pemberi kredit yang bekerja sama langsung dengan PT. Pertani (Persero) Cabang Pemasaran Malang. Sedangkan petani sebagai penyedia lahan dan tenaga kerja yang dalam pelaksanaan kemitraannya petani akan dibimbing oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) setempat. Dengan adanya kerjasama ini, pihak perusahaan dapat memasarkan produknya melalui paket produk yang termasuk dalam pelaksanaan kemitraan. Disisi lain, petani padi bisa mendapatkan pinjaman modal maupun bantuan sarana produksi. Hal ini bertujuan agar petani dapat menerapkan teknik budidaya yang lebih baik dan agar produktivitas meningkat sehingga secara tidak langsung akan meningkatkan pendapatan dari petani.

Oleh karena itu, maka dalam penelitian ini akan mengkaji proses dan dampak adanya kemitraan terhadap petani. Sehingga diperoleh informasi tentang proses petani untuk bermitra serta dampak adanya kemitraan terhadap penyerapan teknologi petani dan aspek ekonomi. Hal ini untuk melihat keberhasilan dari program kemitraan tersebut, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan

pertimbangan dalam mengambil langkah kebijakan yang tepat bagi pemerintah untuk memenuhi kebutuhan pangan nasional dan meningkatkan kesejahteraan petani.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses pelaksanaan kemitraan di Desa Tunjungtirto Kecamatan Singosari?
2. Bagaimana dampak kemitraan terhadap penerapan teknologi petani mitra di Desa Tunjungtirto Kecamatan Singosari?
3. Bagaimana dampak kemitraan terhadap produksi padi dan pendapatan petani mitra dan non mitra di Desa Tunjungtirto Kecamatan Singosari?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendiskripsikan proses pelaksanaan kemitraan di Desa Tunjungtirto Kecamatan Singosari.
2. Mendiskripsikan dampak pelaksanaan kemitraan terhadap penerapan teknologi petani mitra di Desa Tunjungtirto Kecamatan Singosari.
3. Mendiskripsikan dampak pelaksanaan kemitraan terhadap produksi padi dan pendapatan petani mitra dan non mitra di Desa Tunjungtirto Kecamatan Singosari.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan proses belajar yang harus ditempuh sehingga dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan merupakan salah satu syarat kelulusan untuk memperoleh gelar sarjana pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya.

2. Bagi Dinas Pertanian dan Instansi terkait

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan, pertimbangan dan informasi dalam upaya untuk meningkatkan produktivitas hasil budidaya tanaman padi khususnya dalam kemitraan yang dijalankan oleh perusahaan dengan petani.

3. Bagi PT. Pertani (Persero)

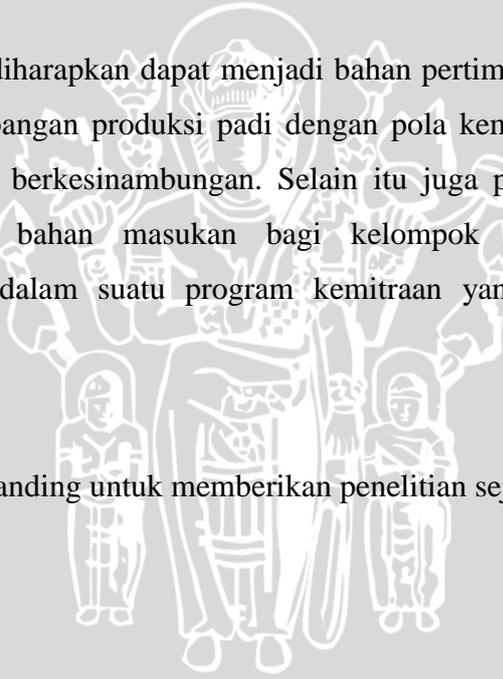
Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan dalam menentukan kebijakan selanjutnya. Selain itu juga diharapkan dapat berguna sebagai bahan masukan bagi perusahaan dalam menyempurnakan kinerja pelaksanaan kemitraan.

4. Bagi Petani

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi petani mitra guna pengembangan produksi padi dengan pola kemitraan yang saling menguntungkan dan berkesinambungan. Selain itu juga penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi kelompok tani untuk lebih berpartisipasi aktif dalam suatu program kemitraan yang dijalankan oleh perusahaan.

5. Bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan pembanding untuk memberikan penelitian sejenis.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Tentang Kemitraan

2.1.1 Sejarah Kemitraan di Indonesia

Kemitraan berkembang dengan baik sejak terjadinya krisis ekonomi dan politik yang menimpa Indonesia pada akhir tahun 1997. Pemerintah, tokoh-tokoh terkemuka dari masyarakat sipil, dunia usaha dan negara-negara donor berkumpul dengan semangat pembaruan dan bekerja sama untuk memajukan demokrasi di Indonesia.

Kerjasama pemerintah, tokoh-tokoh terkemuka dari masyarakat sipil mempunyai kontribusi dalam penyelenggaraan pemilihan umum yang bebas pada bulan Juni 1999 dan menghasilkan satu landasan yang ideal untuk menggerakkan upaya serupa guna memajukan pembaruan tata pemerintahan. Sebuah proses konsultasi yang dipimpin UNDP melahirkan Kemitraan bagi Pembaruan Tata Pemerintahan di Indonesia pada bulan Maret 2000.

Secara formal kemitraan di bidang pertanian yang ditumbuhkembangkan oleh pemerintah dimulai tahun 1970-an dengan model Perusahaan Inti Rakyat Perkebunan (PIR-Bun) sebagai terjemahan dari "Nucleus Estate Smallholder Scheme" (NESS). Konsep dari model PIR-Bun dibangun atas respon dari Bank Dunia yang menghendaki percepatan pembangunan pada sub sektor perkebunan terutama yang menyangkut komoditas ekspor, dan sekaligus dapat menciptakan kesempatan kerja baru bagi petani yang menetap di sekitar perkebunan dan mengelola kebun milik pribadi (Puspitawati, 2004).

Pola kemitraan seperti PIR tidak hanya dikembangkan pada tanaman perkebunan, tetapi juga diterapkan pada komoditas lain seperti persawahan. Maka bermunculanlah Tebu Rakyat Intensifikasi (TRI) yang menggunakan pola inti plasma, Tambak Inti Rakyat (TIR) untuk komoditas pertambakan/udang, dan model-model kemitraan lain seperti PIR-Susu, PIR-Unggas, Intensifikasi Kapas Rakyat (IKR), dan Intensifikasi Tembakau Rakyat (ITR) yang tidak terlepas dari peran pemerintah untuk mendorong penerapan model kemitraan usaha.

Pemerintah memperkenalkan model ini dengan macam-macam istilah antara lain pola inti plasma, pola kemitraan, pola bapak angkat-anak angkat, dan pola kerjasama. Kesemua istilah tersebut secara garis besar merupakan pola kemitraan.

Secara tradisional petani dan pengusaha di bidang pertanian juga sudah banyak melaksanakan kemitraan usaha. Bentuk gaduhan ternak, sewa-sakap lahan, sistem bagi hasil usaha tani tanaman semusim dan nelayan, serta sistem "yarnen" merupakan contoh-contoh kemitraan tradisional yang banyak dilaksanakan sampai saat ini.

Rustiani *et. al* (1997) dalam Puspitawati (2004) menyimpulkan bahwa pemerintah Indonesia sangat terdorong untuk menerapkan model kemitraan karena bebarapa alasan strategis. *Pertama*, model kemitraan dapat meningkatkan kapasitas produksi pertanian Indonesia, terutama komoditas ekspor, sehingga menunjang program pembangunan berorientasi ekspor. *Kedua*, model ini dianggap sebagai koreksi terhadap sistem pengembangan pertanian yang berorientasi perkebunan besar (*estate*) dan cenderung bersifat tertutup. Pada kemitraan petani kecil dianggap memiliki peran aktif khususnya dalam produksi. *Ketiga*, melalui model ini pemerintah menganggap telah melakukan *landreform* yang mencoba menata kembali struktur pemilikan penguasaan, dan pendistribusian tanah kepada penduduk yang memerlukan. *Keempat*, dalam hal teknis produksi model kemitraan dapat menjadi perantara penyaluran kredit dan alih teknologi, sehingga tercipta modernisasi di sektor pertanian.

Arahan pemerintah yang cukup disertai dengan fasilitas-fasilitas fisik maupun kemudahan yang disediakan oleh pemerintah seperti kemudahan mendapatkan kredit bank, telah merangsang swasta untuk mengembangkan usaha melalui hubungan kemitraan atau kontrak. Faktor lain yang mendorong pihak swasta untuk melakukan kontrak kemiraan yaitu sulitnya memperoleh tanah untuk berproduksi, sehingga efisien untuk mengontrak petani daripada harus menginvestasikan sejumlah dana untuk penyediaan tanah. Pihak swasta pun saat ini mulai banyak yang melakukan kemitraan dengan petani, dikarenakan dengan adanya kemitraan maka akan dapat memenuhi kebutuhan dari perusahaan, misalnya dalam mengaplikasikan produk dari perusahaan swasta tersebut. Sehingga dari pihak mitra maupun perusahaan akan terjadi kesepakatan kontrak.

2.1.2 Konsep Kemitraan

Menurut Soetardjo (1994), dari beberapa kasus di lapangan dari proses terjadinya kemitraan antara perusahaan besar dengan petani dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pengusaha Besar

- a. Adanya himbauan pemerintah tentang kemitraan perusahaan besar dengan petani yang direalisasikan melalui Undang-Undang Perindustrian Nomor 5 Tahun 1981 dan SK Menteri Keuangan Nomor 136.
- b. Adanya hubungan bisnis atau ekonomi antara perusahaan besar dengan petani sehingga keuntungan perusahaan besar akan lebih besar daripada mengerjakan sendiri.
- c. Tanggung jawab sosial, yaitu kepedulian dari perusahaan besar untuk memajukan dan mengembangkan masyarakat sekitar.

2. Petani

- a. Adanya jaminan pasar yang pasti.
- b. Mengharapkan bantuan dalam hal pembinaan, pemodal, dan pemasaran.
- c. Kewajiban untuk bermitra dengan perusahaan besar, contoh kasus ini adalah kasus Perkebunan Inti Rakyat (PIR).
- d. Kerjasama dengan perusahaan besar akan lebih menguntungkan apabila ditinjau dari segi harga, jumlah, kepastian, dan promosi.

2.1.3 Pengertian Kemitraan

Menurut Dirtjen Pembinaan Pengusaha Kecil (1994), Departemen Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil, kemitraan adalah hubungan bisnis antara pengusaha besar dengan pengusaha kecil disertai bantuan pembinaan berupa peningkatan sumber daya manusia, peningkatan modal kerja dan peningkatan kredit perbankan.

Sedangkan definisi kemitraan yang terkandung dalam Undang-undang Nomor 5 Tahun 1984 adalah suatu bentuk kerjasama yang saling menguntungkan serta bertujuan meningkatkan nilai tambah yang maksimal. Adapun batasan kemitraan usaha agribisnis menurut Badan Agribisnis Departemen Pertanian (1995) adalah hubungan bisnis usaha pertanian yang melibatkan satu atau

sekelompok orang yang berbadan hukum dengan satu atau sekelompok orang atau badan usaha dimana masing-masing pihak memperoleh penghasilan dan usaha bisnis yang sama atau saling berkaitan dengan tujuan menjamin terciptanya keseimbangan, keselarasan, dan keterpaduan yang dilandasi rasa saling menguntungkan, saling memerlukan dan saling melaksanakan etika bisnis.

Berbeda dengan hubungan jual beli biasa, dalam kemitraan beberapa hal baik yang berkaitan dengan produksi maupun pemasaran sudah ditentukan di depan. Penentuan dalam aspek produksi serta penggunaan input produksi antara lain terkait dengan jenis komoditas, kuantitas dan kualitas komoditas, teknologi produksi, serta penggunaan input produksi.

Pemasaran dalam lingkup kemitraan menyangkut harga dan jaminan pihak perusahaan mitra dalam pembelian output produksi yang dihasilkan kelompok mitra. Selain jaminan dibelinya produk yang dihasilkan, pihak perusahaan mitra umumnya menyediakan fasilitas supervisi, kredit, input produksi, peminjaman atau penyewaan mesin, dan bantuan/nasehat teknis lainnya.

Secara ekonomi, kemitraan didefinisikan sebagai (Haeruman, 2001):

1. Esensi kemitraan terletak pada kontribusi bersama, baik berupa tenaga (*labour*) maupun benda (*property*) atau keduanya untuk tujuan kegiatan ekonomi. Pengendalian kegiatan dilakukan bersama dimana pembagian keuntungan dan kerugian distribusi diantara dua pihak yang bermitra. (Burrns,1996 dalam Badan Agribisnis Departemen Pertanian,1998).
2. “*Partnership* atau *Alliance*” adalah suatu asosiasi yang terdiri dari dua orang atau usaha yang sama-sama memiliki sebuah perusahaan dengan tujuan untuk mencari laba. (Winardi, 1971 dalam Badan Agribisnis Departemen Pertanian,1998).
3. Kemitraan adalah suatu persekutuan dari dua orang atau lebih sebagai pemilik bersama yang menjalankan suatu bisnis mencari keuntungan. (Spencer, 1977 dalam Badan Agribisnis Departemen Pertanian,1998)
4. Suatu kemitraan adalah suatu perusahaan dengan sejumlah pemilik yang menikmati bersama keuntungan-keuntungan dari perusahaan dan masing-masing menanggung liabilitas yang tidak terbatas atas hutang-hutang

perusahaan. (McEachern, 1988 dalam Badan Agribisnis Departemen Pertanian,1998).

Dari definisi-definisi tersebut di atas, maka kemitraan dalam agribisnis dapat diartikan sebagai jalinan kerjasama yang berorientasi ekonomi (bisnis) yang berkesinambungan antara dua atau lebih pelaku agribisnis, baik dalam satu subsistem maupun antar subsistem agribisnis (keterkaitan antar subsistem). Jalinan kerjasama tersebut harus saling membutuhkan, saling memperkuat dan saling menguntungkan, sehingga hubungannya akan berkesinambungan.

2.1.4 Maksud, Tujuan dan Manfaat Kemitraan

Pada dasarnya maksud dan tujuan dari kemitraan adalah “*Win-win solution partnership*”. Kesadaran dan saling menguntungkan disini tidak berarti para partisipan dalam kemitraan tersebut harus memiliki kemampuan dan kekuatan yang sama, tetapi yang lebih dipentingkan adalah adanya posisi tawar yang setara berdasarkan peran masing-masing.

Berdasarkan pendekatan *cultural*, kemitraan bertujuan agar mitra usaha dapat mengadopsi nilai-nilai baru dalam berusaha seperti perluasan wawasan, prakarsa, kreativitas, berani mengambil resiko, etos kerja, kemampuan aspek-aspek manajerial, bekerja atas dasar perencanaan dan berwawasan ke depan.

Dalam kondisi yang ideal, tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan kemitraan secara lebih konkrit menurut Hafsah (1999) adalah :

1. Meningkatkan pendapatan usaha kecil dan masyarakat,
2. Meningkatkan perolehan nilai tambah bagi pelaku kemitraan,
3. Meningkatkan pemerataan dan pemberdayaan masyarakat dan usaha kecil,
4. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi pedesaan, wilayah dan nasional,
5. Memperluas lapangan kerja,
6. Meningkatkan ketahanan ekonomi nasional.

Sasaran kemitraan agribisnis adalah terlaksananya kemitraan usaha dengan baik dan benar bagi pelaku-pelaku agribisnis terkait di lapangan sesuai dengan hukum dan peraturan yang berlaku di Indonesia. Manfaat yang dapat dicapai dari usaha kemitraan (Hafsah, 1999) antara lain:

1. Produktivitas

Bagi perusahaan yang lebih besar, dengan model kemitraan, perusahaan besar dapat mengoperasikan kapasitas pabriknya secara *full capacity* tanpa perlu memiliki lahan dan pekerja lapangan sendiri, karena biaya untuk keperluan tersebut ditanggung oleh petani. Peningkatan produktivitas bagi petani biasanya dicapai secara simultan yaitu dengan cara menambah unsur input baik kualitas maupun kuantitasnya dalam jumlah tertentu akan diperoleh output dalam jumlah dan kualitas yang berlipat. Melalui model kemitraan petani dapat memperoleh tambahan input, kredit dan penyuluhan yang disediakan oleh perusahaan inti.

2. Efisiensi

Erat kaitannya dengan sistem kemitraan, perusahaan dapat mencapai efisiensi dengan menghemat tenaga dalam mencapai target tertentu dengan menggunakan tenaga kerja yang dimiliki oleh petani. Sebaliknya bagi petani yang umumnya relatif lemah dalam hal kemampuan teknologi dan sarana produksi, dengan bermitra akan dapat menghemat waktu produksi melalui teknologi dan sarana produksi yang disediakan oleh perusahaan.

3. Jaminan kualitas, kuantitas dan kontinuitas

Kualitas, kuantitas dan kontinuitas sangat erat kaitannya dengan efisiensi dan produktivitas di pihak petani yang menentukan terjaminnya pasokan pasar dan pada gilirannya menjamin keuntungan perusahaan. Ketiganya juga merupakan pendorong kemitraan, apabila berhasil dapat melanggengkan kelangsungan kemitraan ke arah penyempurnaan.

4. Risiko

Suatu hubungan kemitraan idealnya dilakukan untuk mengurangi risiko yang dihadapi oleh kedua belah pihak. Kontrak akan mengurangi risiko yang dihadapi oleh pihak inti jika mengandakan pengadaan bahan baku sepenuhnya dari pasar terbuka. Perusahaan inti juga akan memperoleh keuntungan lain karena mereka tidak harus menanamkan investasi atas tanah dan mengelola pertanian yang sangat luas. Menurut Rustiani *et al.* (1997), risiko yang dialihkan perusahaan-perusahaan inti ke petani adalah:

- a. Risiko kegagalan produksi
- b. Risiko kegagalan memenuhi kapasitas produksi
- c. Risiko investasi atas tanah
- d. Risiko akibat pengelolaan lahan usaha luas
- e. Risiko konflik perburuhan. Di sisi lain risiko yang dialihkan petani ke perusahaan inti antara lain:
 - 1) Risiko kegagalan pemasaran produk hasil pertanian
 - 2) Risiko fluktuasi harga produk
 - 3) Risiko kesulitan memperoleh input/sumberdaya produksi yang penting.

5. Sosial

Kemitraan dapat memberikan dampak sosial (*social benefit*) yang cukup tinggi. Ini berarti negara terhindar dari kecemburuan sosial. Kemitraan dapat pula menghasilkan persaudaraan antar pelaku ekonomi yang berbeda status.

6. Ketahanan ekonomi nasional

Usaha kemitraan berarti suatu upaya pemberdayaan yang lemah (petani/usaha kecil). Peningkatan pendapatan yang diikuti tingkat kesejahteraan dan sekaligus terciptanya pemerataan yang lebih baik, otomatis akan mengurangi timbulnya kesenjangan ekonomi antar pelaku yang terlibat dalam kemitraan yang mampu meningkatkan ketahanan ekonomi secara nasional.

Saling membutuhkan merupakan salah satu azas tumbuhnya kerjasama antara dua belah pihak yang bermitra. Kerjasama antara perusahaan besar dengan petani kecil dapat berlangsung baik jika ada imbalan yang saling menguntungkan bagi kedua belah pihak.

Perusahaan besar memiliki akses lebih besar terhadap pasar, informasi, teknologi dan modal. Sedangkan petani kecil mempunyai sumberdaya potensial untuk dikembangkan sebagai sumber bahan baku yang dibutuhkan perusahaan-perusahaan besar. Oleh sebab itu keberadaan kemitraan usaha ini bagi perusahaan besar bisa mengurangi biaya *overhead* dan resiko yang harus diterimanya. Sementara itu petani kecil akan menerima berbagai bantuan seperti modal, teknologi, manajemen dan kepastian pemasaran produknya.

2.1.5 Prinsip – Prinsip Kemitraan

Kemitraan yang ideal yaitu kemitraan yang saling menguntungkan dan berlandaskan ekonomi, bukan berdasarkan belas kasihan. Kemitraan antara yang usaha skala kecil dan usaha skala besar harus dilakukan dalam kaitan bisnis yang saling menguntungkan.

Menurut Gumbira-Sa'id dan Intan (2000) dalam Veronica (2001), prinsip-prinsip kemitraan yang harus ada agar menjamin suksesnya kemitraan antara lain prinsip saling ketergantungan dan saling membutuhkan, saling menguntungkan, memiliki transparansi, memiliki azas formal dan legal, melakukan alih pengetahuan dan pengalaman, melakukan pertukaran informasi, penyelesaian masalah dan pembagian keuntungan yang adil.

Prinsip kemitraan memerlukan syarat-syarat sebagai berikut :

1. Saling pengertian (*common understanding*)

Prinsip saling pengertian ini dikembangkan dengan cara meningkatkan pemahaman yang sama mengenai lingkungan, permasalahan lingkungan, serta peranan masing-masing komponen. Selain aspek lingkungan yang mungkin sangat baru bagi para pelaku pembangunan, juga pemahaman diri mengenai fungsi dan peranan masing-masing aktor penting. Artinya masing-masing aktor harus dapat memahami kondisi dan posisi komponen yang lain, baik pemerintah, pengusaha, maupun masyarakat.

2. Kesepakatan bersama (*mutual agreement*)

Kesepakatan adalah aspek yang penting sebagai tahap awal dari suatu kerjasama yang baik antara pihak-pihak yang bersangkutan. Kesepakatan ini hanya dapat diraih dengan adanya saling pengertian seperti yang disebutkan di atas. Hal ini merupakan dasar-dasar untuk dapat saling mempercayai dan saling memberi diantara para pihak yang bersangkutan.

3. Tindakan bersama (*collective action*)

Tindakan bersama ini adalah tekad bersama-sama untuk mengembangkan kepedulian lingkungan. Cara yang dilakukan tentu berbeda antara pihak yang satu dengan pihak yang lain tetapi tujuannya sama yaitu melindungi lingkungan dari kerusakan. Hal ini merupakan tujuan dari penggunaan prinsip-prinsip kemitraan.

Pendekatan kemitraan ini memberikan peluang bagi masing-masing pihak untuk saling memanfaatkan keuntungan yang didapat dari upaya perlindungan lingkungan. Masing-masing pihak dapat mengambil manfaat dari perlindungan lingkungan adalah untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat dengan cara membangun kualitas hidup yang baik dan membina daya dukung.

Keikutsertaan masyarakat dalam pengelolaan lingkungan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi mereka sesuai dengan kepentingan usaha masing-masing baik secara ekonomis maupun ekologis bukan sebaliknya. Keikutsertaan masyarakat dalam pengelolaan lingkungan akan memberikan jaminan kepentingan hakiki mereka. Kepentingan hakiki tersebut berupa kualitas hidup yang makin meningkat dan kelestarian fungsi lingkungan (sumberdaya alam).

2.1.6 Pola – Pola Kemitraan

Dalam sistem agribisnis Indonesia, terdapat lima bentuk kemitraan antara petani dengan pengusaha besar. Adapun bentuk-bentuk kemitraan yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Pola Kemitraan Inti Plasma

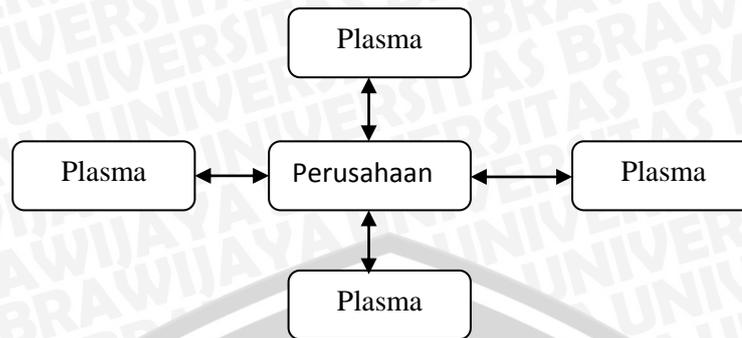
Pola ini merupakan hubungan antara petani, kelompok tani, atau kelompok mitra sebagai plasma dengan perusahaan inti yang bermitra usaha. Perusahaan inti menyediakan lahan, sarana produksi, bimbingan teknis, manajemen, menampung dan mengolah, serta memasarkan hasil produksi. Sementara itu, kelompok mitra bertugas memenuhi kebutuhan perusahaan inti sesuai dengan persyaratan yang telah disepakati.

Kelebihan dari pola inti plasma adalah:

- a. Tercipta saling ketergantungan dan saling memperoleh keuntungan,
- b. Tercipta peningkatan usaha,
- c. Dapat mendorong perkembangan ekonomi.

Kelemahan dari pola inti plasma adalah :

- a. Pihak plasma masih kurang memahami hak dan kewajibannya sehingga kesepakatan yang telah ditetapkan berjalan kurang lancar,
- b. Komitmen perusahaan inti masih lemah dalam memenuhi fungsi dan kewajibannya sesuai dengan kesepakatan yang diharapkan oleh plasma



Gambar 1 Pola Kemitraan Inti-Plasma, Badan Agribisnis, Departemen Pertanian (1998)

2. Pola Kemitraan Subkontrak

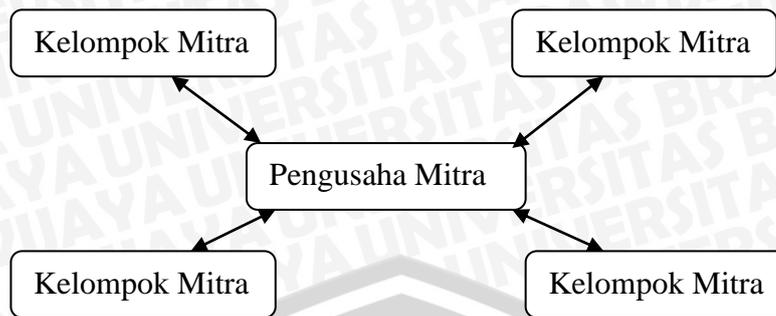
Pola subkontrak merupakan pola kemitraan antara perusahaan mitra usaha dengan kelompok mitra usaha yang memproduksi komponen yang diperlukan perusahaan mitra sebagai bagian dari produksinya.

Kelebihan dari pola subkontrak adalah :

Pola subkontrak ditandai dengan adanya kesepakatan tentang kontrak bersama yang mencakup volume, harga, mutu dan waktu kondusif bagi terciptanya alih teknologi, modal, keterampilan, dan produktivitas, serta terjaminnya pemasaran produk pada kelompok mitra.

Kelemahan dari pola subkontrak adalah :

- Hubungan subkontrak yang terjalin semakin lama cenderung mengisolasi produsen kecil dan mengarah ke monopoli atau monopsoni, terutama dalam penyediaan bahan baku serta dalam hal pemasaran.
- Berkurangnya nilai-nilai kemitraan antara kedua belah pihak. Perasaan saling menguntungkan, saling memperkuat dan saling menghidupi berubah menjadi penekanan terhadap harga input yang tinggi atau pembelian produk dengan harga rendah.
- Kontrol kualitas produk ketat, tetapi tidak diimbangi dengan sistem pembayaran yang tepat. Dalam kondisi ini, pembayaran produk perusahaan inti sering terlambat bahkan cenderung dilakukan secara konsinyasi. Disamping itu, timbul gejala eksploitasi tenaga kerja untuk mengejar target produksi.



Gambar 2 Pola Kemitraan Subkontrak, Badan Agribisnis, Departemen Pertanian (1998)

3. Pola kemitraan Dagang Umum

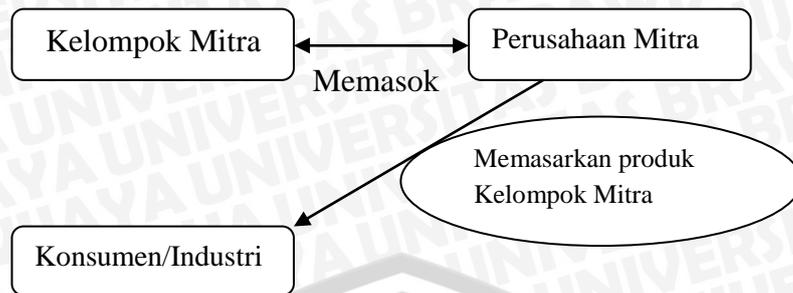
Pola kemitraan dagang umum merupakan hubungan usaha dalam pemasaran hasil produksi. Pihak yang terlibat dalam pola ini adalah pihak pemasaran dengan kelompok usaha pemasok komoditas yang diperlukan oleh pihak pemasaran tersebut. Beberapa petani atau kelompok tani hortikultura bergabung dalam bentuk koperasi atau badan usaha lainnya kemudian bermitra dengan toko swalayan atau mitra usaha lainnya. Koperasi tani tersebut bertugas memenuhi kebutuhan toko swalayan dengan persyaratan yang telah ditentukan.

Kelebihan dari pola dagang umum :

Pada dasarnya pola kemitraan ini adalah hubungan jual beli sehingga diperlukan struktur pendanaan yang kuat dari pihak yang bermitra, baik perusahaan mitra maupun kelompok mitra. Keuntungan dalam pola kemitraan ini berasal dari margin harga dan jaminan harga produk yang diperjualbelikan, serta kualitas produk sesuai dengan kesepakatan pihak yang bermitra.

Kelemahan dari pola dagang umum adalah :

- Dalam prakteknya, harga dan volume produknya sering ditentukan secara sepihak oleh pengusaha mitra sehingga merugikan pihak kelompok mitra.
- Sistem perdagangan seringkali ditemukan berubah menjadi bentuk konsinyasi. Dalam sistem ini, pembayaran barang-barang pada kelompok mitra tertunda sehingga beban modal pemasaran produk harus ditanggung oleh kelompok mitra. Kondisi seperti ini sangat merugikan perputaran uang pada kelompok mitra yang memiliki keterbatasan permodalan.



Gambar 3 Pola Kemitraan Dagang Umum, Badan Agribisnis, Departemen Pertanian (1998)

4. Pola Kemitraan Keagenan

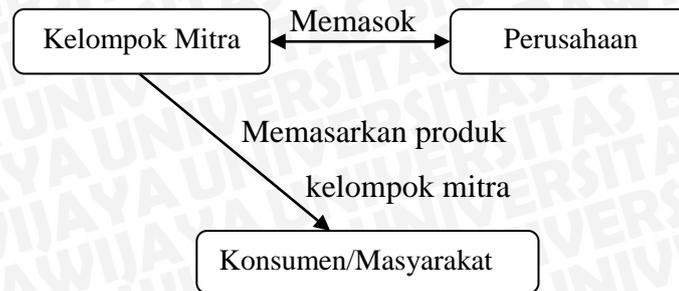
Pola kemitraan keagenan merupakan bentuk kemitraan yang terdiri dari pihak perusahaan mitra dan kelompok mitra atau pengusaha kecil mitra. Pihak perusahaan mitra (pengusaha besar) memberikan hak khusus kepada kelompok mitra untuk memasarkan barang atau jasa perusahaan yang dipasok oleh pengusaha besar mitra. Perusahaan besar/menengah bertanggung jawab atas mutu dan volume produk (barang atau jasa), sedangkan usaha kecil mitranya berkewajiban memasarkan produk atau jasa. Diantara pihak-pihak yang bermitra terdapat kesepakatan tentang target-target yang harus dicapai dan besarnya *fee* atau komisi yang diterima oleh pihak yang memasarkan produk.

Kelebihan dari pola keagenan adalah :

Pola ini memungkinkan dilaksanakan oleh para pengusaha kecil yang kurang kuat modalnya karena biasanya menggunakan sistem mirip konsinyasi. Berbeda dengan pola dagang umum yang justru perusahaan besarlah yang kadang-kadang lebih banyak mengeruk keuntungan dan kelompok mitra harus bermodal kuat.

Kelemahan dari pola keagenan adalah :

- a. Usaha kecil mitra menetapkan harga produk secara sepihak sehingga harganya menjadi tinggi di tingkat konsumen.
- b. Usaha kecil sering memasarkan produk dari beberapa mitra usaha saja sehingga kurang mampu membaca segmen pasar dan tidak memenuhi target.



Gambar 4 Pola Kemitraan Keagenan, Badan Agribisnis, Departemen Pertanian (1998)

5. Pola Kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA)

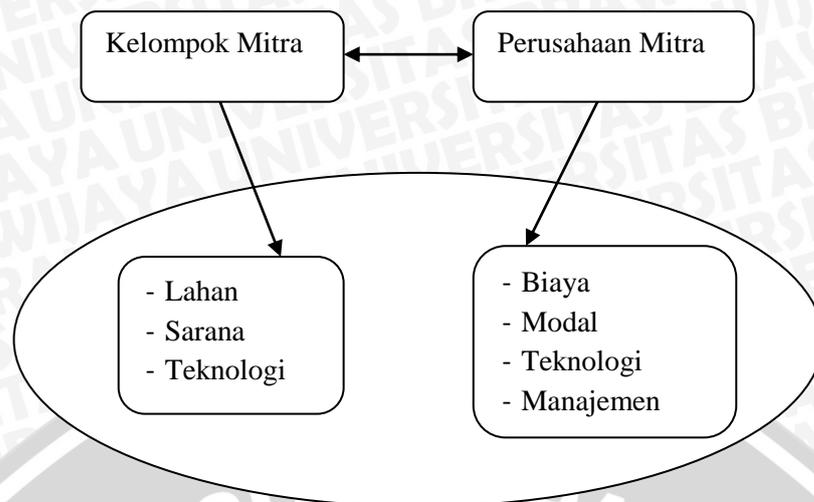
Pola kemitraan KOA merupakan pola hubungan bisnis yang dijalankan oleh kelompok mitra dan perusahaan mitra. Kelompok mitra menyediakan lahan, sarana, dan tenaga kerja, sedangkan pihak perusahaan mitra menyediakan biaya, modal, manajemen, dan pengadaan sarana produksi untuk mengusahakan atau membudidayakan suatu komoditas pertanian. Di samping itu, perusahaan mitra juga sering berperan sebagai penjamin pasar produk dengan meningkatkan nilai tambah produk melalui pengolahan dan pengemasan.

Kelebihan dari pola KOA adalah :

Sama dengan keunggulan sistem inti plasma. Pola KOA ini paling banyak ditemukan pada masyarakat pedesaan, antara usaha kecil di desa dengan usaha rumah tangga dalam bentuk sistem bagi hasil.

Kelemahan dari pola KOA adalah :

- Pengambilan untung oleh perusahaan mitra yang menangani aspek pemasaran dan pengolahan produk terlalu besar sehingga dirasakan kurang adil oleh kelompok usaha kecilnya.
- Perusahaan mitra cenderung monopsoni dalam beberapa hal. Misalnya dalam penjualan produknya. Hal ini menyebabkan semakin kecilnya keuntungan yang diperoleh pengusaha kecil mitranya.
- Belum ada pihak ketiga yang berperan efektif dalam memecahkan masalah. Sehingga ketika ada permasalahan oleh kedua belah pihak tidak ada yang menengahi.



Gambar 5 Pola Kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA)
Badan Agribisnis, Departemen Pertanian (1998)

2.1.7 Kemitraan dalam Sistem Agribisnis

Kemitraan bisnis merupakan suatu alternatif yang prospektif bagi pengembangan bisnis di masa depan untuk menghubungkan kesenjangan antar subsistem dalam sistem bisnis hulu-hilir (produsen-industri pengolahan pemasaran) maupun hulu-hulu (sesama produsen). Pada masa lalu kesenjangan dalam sistem bisnis hulu-hilir diantaranya berupa informasi tentang mutu, harga, teknologi dan akses permodalan. Kondisi ini menyebabkan pemodal kuat, yang umumnya lebih berwawasan luas, lebih berpendidikan dan telah berperan di subsistem hilir menjadi lebih diuntungkan oleh berbagai kelemahan yang ada pada usaha kecil yang berfungsi di pihak produsen atau hulu.

Pada tingkat makro peranan usaha kecil tersebut diantaranya: penyerapan tenaga kerja, penyedia bahan baku bagi usaha besar, perolehan devisa, pembangunan wilayah desentralisasi/otonomi, alat distribusi retail, mitra kerja pelayanan bagi usaha besar, pereduksi tegangan dan kecemburuan sosial atas kesenjangan usaha kecil-besar. Pada tingkat mikro usaha kecil berperan sebagai: sumber penghasilan, wadah bagi bakat wirausaha, pengembangan daya saing individu, dan tempat magang atau sosialisasi bagi kelangsungan usaha kecil dan rumah tangga.

Pola kemitraan merupakan suatu “benang” penghubung antara usaha ekonomi makro dengan usaha ekonomi mikro. Kemitraan agribisnis menurut Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 1997 dinyatakan bahwa bentuk kemitraan

yang ideal adalah saling memperkuat, saling menguntungkan dan saling menghidupi. Pada konsepsi bentuk kemitraan tersebut, pengusaha menengah/besar punya komitmen atau tanggung jawab moral membimbing dan mengembangkan pengusaha kecil mitranya agar mampu mengembangkan usahanya, sehingga dapat menjadi mitra yang handal untuk meraih keuntungan bersama dalam sistem bisnis hulu-hilir diantaranya berupa informasi tentang mutu, harga, teknologi dan akses permodalan. Kondisi ini menyebabkan pemodal kuat, yang umumnya lebih berwawasan luas, lebih berpendidikan dan telah berperan di subsistem hilir menjadi lebih diuntungkan oleh berbagai kelemahan yang ada pada usaha kecil yang berfungsi di pihak produsen atau hulu.

Keuntungan yang dapat diperoleh dari kemitraan usaha kecil dengan perusahaan menengah dan besar, dibanding dengan berusaha sendiri, antara lain melalui (Haeruman, 2001):

1. Kerjasama pemasaran/penampungan produk usaha dapat lebih jelas, pasti, dan periodik,
2. Kerjasama dalam bentuk bantuan dana, teknologi atau sarana lain dapat disediakan oleh perusahaan besar,
3. Kerjasama untuk dapat menghindar dari proses persaingan terhadap produk yang sama antara pengusaha kecil dan pengusaha menengah/besar, dan
4. Kerjasama dengan berbagi tugas antara masing-masing pengusaha sesuai dengan spesialisasi dan tugas masing-masing dalam sistem agribisnis yang berkesinambungan.

Peluang pola kemitraan usaha antara pengusaha kecil (petani, nelayan, koperasi) dan pengusaha menengah atau besar antara lain dapat berbentuk (Mangkuprawira *et al*, 1996):

1. Kontak bisnis. Interaksi pasif antara dua unit usaha tanpa harus ada perjanjian formal yang mengikat, bebas tanpa sanksi hukum, misalnya saling tukar informasi,
2. Kontrak bisnis. Hubungan usaha kecil bersifat aktif dan sudah mencirikan adanya hubungan (transaksi dagang) antara dua mitra usaha,

3. Kerjasama bisnis. Hubungan bisnis di samping bersifat aktif juga bervariasi sampai pada penanganan manajemen (pemasaran, keuangan, produksi dan lain-lain),
4. Keterkaitan bisnis (*linkages*). Pihak bisnis yang terlibat tetap memiliki kebebasan usaha, tetapi bersepakat untuk melakukan *engineering subcontract*, bukan sub-kontrak yang bersifat komersial dalam proses produksi.

Terdapat beberapa kelemahan dari pengembangan kemitraan agribisnis apabila dikembangkan ke wilayah lainnya, antara lain:

1. Posisi petani yang lemah karena masih lemahnya kemampuan manajerial dan wawasan serta kemampuan kewirausahaan telah menyebabkan petani kurang mampu mengelola usahatani secara efisien dan komersial,
2. Keterbatasan petani dalam bidang permodalan, teknologi, informasi dan akses pasar telah menyebabkan petani kurang mampu mengelola usahatani secara mandiri sehingga mudah ter subordinasi oleh kepentingan pihak lain yang lebih kuat dalam sistem agribisnis,
3. Kesadaran perusahaan (pihak pelaku agribisnis yang lebih kuat) untuk mendukung permodalan petani yang lemah telah menyebabkan petani mengalami kesulitan mengembangkan produk usahatani sesuai dengan kebutuhan pasar,
4. Informasi tentang potensi pengembangan komoditi belum sampai pada pengusaha untuk menanamkan investasinya di bidang agribisnis dan masih lemahnya jaminan (*insurance*) atas tingginya risiko bila berusaha dalam bidang agribisnis,
5. Masih belum berkembangnya etika bisnis pada sebagian besar investor agribisnis di daerah yang sesuai dengan dunia agribisnis, yaitu kemitraan bisnis yang berprinsip *win-win solution*, dan
6. Pada umumnya petani masih mempunyai kesadaran dan komitmen yang lemah tentang pengendalian mutu yang sesuai dengan kebutuhan pasar.

Hal ini perlu menjadi perhatian yang serius dalam kesinambungan hubungan kemitraan tersebut. Pengembangan pemberdayaan petani melalui peningkatan kualitas SDM petani, yang ditempuh dengan pendekatan konvergen antar berbagai

pihak yang menjadi pelaku dalam sistem agribisnis merupakan salah satu cara untuk mencegah terjadinya sub-ordinasi pemodal kuat (pengusaha besar) terhadap petani (usaha kecil) melalui lembaga arbitrase yang efektif.

2.1.8 Permasalahan Kemitraan

Menurut Hafisah (1999) dalam Yusnitasari (2006; 28-31), menyatakan bahwa terdapat beberapa yang menjadi masalah dan kendala dalam pelaksanaan kemitraan yang meliputi aspek budaya petani, usaha tani, kelembagaan petani, pengolahan hasil, pemasaran serta peraturan dan kebijaksanaan pemerintah yang mengatur hubungan kemitraan.

Masalah dan kendala dari pihak petani dalam pengembangan kemitraan yang sering ditemukan ialah :

1. Sarana produksi, pengadaan, penggunaan dan pemanfaatan sarana produksi belum optimal apalagi kualitas dan kontinuitas belum terjamin.
2. Petani, orientasi usaha yang cenderung subsistensi dan belum berorientasi bisnis, skala usaha yang masih belum ekonomis serta masih rendahnya pengetahuan dan ketrampilan.
3. Permodalan, masih terbatasnya modal sendiri serta kurang tersedianya modal/ sumber-sumber permodalan pengembangan usaha taninya.
4. Manajemen, teknologi dan pemasaran, terbatasnya kemampuan, ketrampilan serta penggunaan dan penerapan teknologi oleh petani dalam pengelolaan usaha taninya.
5. Infrastruktur, kondisi sarana dan prasarana pendukung usaha tani khususnya transportasi yang sudah mahal dan sulit.

Dari berbagai kendala yang ditemukan dalam proses jalannya kemitraan bersumber dari kedua belah pihak yang menjalankan kemitraan, yakni pihak petani dan perusahaan serta kendala-kendala umum dalam dalam kemitraan yang dilalui oleh kedua belah pihak. Kendala-kendala dalam kemitraan dapat menghambat jalannya kemitraan baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

2.2 Tinjauan Tentang Gerakan Peningkatan Produksi Pangan Berbasis Korporasi (GP3K)

Program kemitraan yang dijalankan oleh PT. Pertani (Persero) selaku BUMN adalah Gerakan Peningkatan Produksi Pangan berbasis Korporasi (GP3K) yang merupakan sinergi BUMN dengan Petani. Program ini dilaksanakan dalam rangka menunjukkan peran BUMN dalam penguatan Ketahanan Pangan Nasional sesuai dengan Peraturan Presiden Nomer 14 Tahun 2011.

Tujuan Program:

Mendorong produktivitas padi, jagung, dan kedelai petani pada tingkat frontier (terdepan) melalui penyediaan paket teknologi, modal, saprodi sesuai dengan kalender tanam dan jaminan harga.

Manfaat Program :

1. Melaksanakan Visi BUMN sebagai alat untuk kesejahteraan melalui sistem kemitraan.
2. Meningkatkan kapasitas petani dalam pengelolaan usaha tani melalui pendekatan kemitraan agar pendapatan petani bertambah.
3. Bertambahnya kapasitas produksi pangan nasional dan aktivitas ekonomi pedesaan.
4. Menekan inflasi.

Program GP3K ini merupakan pola kemitraan BUMN dengan Petani yang sistem pembayarannya menggunakan Pola Yarnen yaitu seluruh kebutuhan sarana produksi petani dibantu dalam bentuk natural dan dikembalikan pada saat panen. Sedangkan sumber dana atau penyandang dana dari program GP3K adalah pihak perbankan yaitu Bank Rakyat Indonesia (BRI) dan Bank Mandiri.

1. Persyaratan Pendaftaran Program Kemitraan GP3K
 - a. Persyaratan Penetapan Lokasi Kemitraan
 - 1) Berada disekitar basis bisnis PT. Pertani Cabang Pemasaran.
 - 2) Kondisi lahan cukup bagus dan memenuhi persyaratan secara teknis untuk melakukan budidaya tanaman dengan baik.
 - 3) Lokasi mudah terjangkau oleh transportasi.
 - 4) Luas areal lahan harus mengacu kepada kemampuan daya tampung PT. Pertani (Persero) dan Mitra pengadaan yang telah disiapkan sebelumnya.

5) Komoditas yang ditanam pada lokasi yang sudah ditetapkan dengan musim tanam atau potensi lahan serta kepentingan PT. Pertani (Persero).

b. Persyaratan Penetapan Kelompok Tani

1) Kelompok Tani yang akan mengikuti program kemitraan adalah kelompok tani yang sudah mapan secara organisasi dan telah mendapatkan rekomendasi dari Dinas Pertanian setempat.

2) Kelompok Tani yang diikutkan program kemitraan adalah yang mau menerapkan teknologi budidaya yang benar dan bersedia menggunakan sarana produksi yang disediakan PT. Pertani (Persero).

3) Penetapan jumlah kelompok tani yang mengikuti program kemitraan mempertimbangkan kemampuan okup hasil panen baik oleh PT. Pertani (Persero) maupun oleh Mitra Pengadaan (Bank BRI).

4) Prosedur penetapan kelompok tani adalah Cabang Pemasaran sebagai koordinator lapangan berkoordinasi dengan KCD/PPL untuk memilih kelompok tani yang memenuhi kriteria dan selanjutnya mendapat persetujuan oleh AMP.

c. Penetapan Mitra Pendukung

Penetapan mitra pendukung ini digunakan untuk kelancaran program kemitraan ini terutama dalam penyediaan sarana produksi dan penampungan hasil (okup) yang memerlukan beberapa mitra pendukung, antara lain:

1) Mitra Penyedia Saprotan : mitra yang disiapkan dan ditetapkan oleh *Tim Task Force* Tingkat pusat untuk memproduksi sarana produksi dengan brand PT. Pertani (Persero), penetapannya dilakukan / ditetapkan sebelum musim tanam.

2) Mitra Pengadaan: mitra yang disiapkan dan ditetapkan oleh *Tim Task Force* Tingkat Wilayah untuk menampung hasil dari petani yang melebihi daya tampung PT. Pertani (Persero) dan penetapannya dilakukan sebelum musim tanam.

3) Mitra Penampung Akhir (*off taker* akhir) : mitra yang disediakan oleh *Tim Task Force* Tingkat Pusat atau *Tim Task Force* Tingkat Wilayah untuk menampung hasil panen tahap akhir dan sudah harus disiapkan lebih awal sebelum pelaksanaan program kemitraan.

- d. Pengumpulan dokumen yang dibutuhkan
 - 1) Surat Permohonan dari Kelompok Tani
 - 2) Surat Rekomendasi dari PT. Pertani (Persero)
 - 3) Surat Kuasa dari anggota kepada Pengurus Kelompok Tani
 - 4) Surat Kepemilikan Lahan atau Surat Kuasa Garap
 - 5) Menyerahkan KTP/Surat Keterangan Domisili dan KSK masing-masing anggota

e. Menyusun Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK)

Setelah terjadi kesepakatan antara PT. Pertani (Persero) dengan Kelompok Tani Mitra kemudian disusunlah RDKK (Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok). RDKK ini bertujuan untuk mendata kebutuhan input dari kelompok tani. Kegiatan penyusunan RDKK ini berupa :

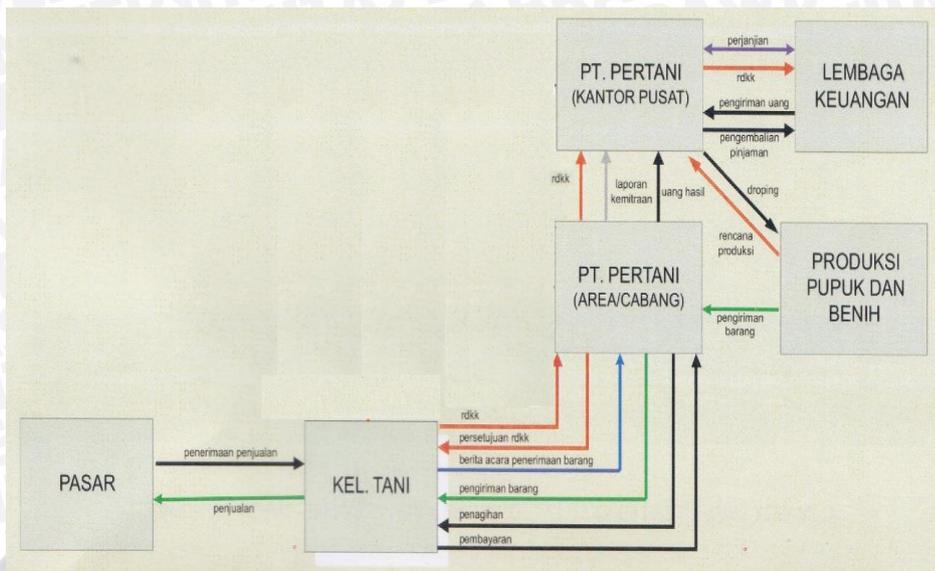
- 1) Sarana produksi pertanian yang digunakan dalam program kemitraan harus mengutamakan Brand PT. Pertani (Persero)
- 2) RDKK harus disesuaikan dengan rekomendasi dan ditetapkan oleh *Tim Task Force* (Tim yang bertugas untuk melaksanakan kemitraan) Kemitraan tingkat wilayah dan dapat mengacu pada plafond kredit KKP-E yang dikeluarkan oleh Kementerian Pertanian.
- 3) Harga sarana produksi sudah termasuk bunga atas kredit dan pembayaran oleh Kelompok Tani/petani dilakukan setelah panen (Yarnen).

f. Alur Sistem Pendaftaran Program Kemitraan Gerakan Peningkatan Produksi Pangan berbasis Korporasi (GP3K)

- 1) PT. Pertani (Kantor Pusat) melakukan perjanjian dengan lembaga keuangan dimana lembaga keuangan yang diutus oleh pusat adalah Bank BRI. Perjanjian tersebut tentang pelaksanaan program GP3K (Gerakan Peningkatan Produksi Pangan berbasis Korporasi) dimana lembaga keuangan yang mendanai adalah Bank BRI yang juga memiliki program pendanaan kepada petani berupa KKP-E (Kredit Ketahanan Pangan dan Energi)
- 2) Setelah terjadi kesepakatan antara PT. Pertani (Kantor Pusat) dengan pihak lembaga keuangan, kemudian PT. Pertani (Kantor Pusat) membuat rencana produksi pupuk dan benih di seluruh UPB (Unit Produksi Benih). Rencana

produksi benih ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan dari program GP3K (Gerakan Peningkatan Produksi Pangan berbasis Korporasi).

- 3) PT. Pertani Cabang dalam program GP3K ini melakukan sosialisasi kepada petani-petani tentang adanya program GP3K. PT. Pertani Cabang menawarkan paket-paket program kemitraan sarana produksi pertanian.
- 4) Dalam program sosialisasi yang dilakukan oleh PT. Pertani Cabang tersebut, juga dijelaskan syarat menjadi Peserta GP3K (Gerakan Peningkatan Produksi Pangan berbasis Korporasi)
- 5) Setelah terjadi kesepakatan antara PT. Pertani (Persero) dengan Kelompok Tani Mitra kemudian disusunlah RDKK (Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok). RDKK ini bertujuan untuk mendata kebutuhan input dari kelompok tani. Kegiatan penyusunan RDKK ini berupa :
 - a) Sarana produksi pertanian yang digunakan dalam program kemitraan harus mengutamakan Brand PT. Pertani (Persero)
 - b) RDKK harus disesuaikan dengan rekomendasi dan ditetapkan oleh *Tim Task Force* (Tim yang bertugas untuk melaksanakan kemitraan) Kemitraan tingkat wilayah dan dapat mengacu pada plafond kredit KKP – E yang dikeluarkan oleh Kementrian Pertanian.
 - c) Harga sarana produksi sudah termasuk bunga atas kredit dan pembayaran oleh Kelompok Tani / petani dilakukan setelah panen (Yarnen)
 - 6) Tahap setelah penyusunan RDKK adalah penandatanganan surat kerjasama kemitraan antara PT. Pertani dan Kelompok Tani.
 - 7) RDKK yang sudah lengkap kemudian diserahkan ke pihak BRI untuk kemudian direalisasikan pencairan dananya.
 - 8) Pihak PT. Pertani kemudian mendistribusikan saprodi yang dibutuhkan kepada Kelompok Tani sesuai dengan kontrak kerjasama program GP3K
 - 9) Pihak Bank BRI kemudian melakukan realisasi atau pencairan dana sekaligus peninjauan lokasi program GP3K ke pihak kelompok tani.
 - 10) Anggota kelompok tani kemudian melakukan pembayaran piutang pada jatuh tempo piutang sesuai dengan perjanjian. Dengan bunga 0,5% per bulan.



Gambar 6 Alur Pendaftaran Program GP3K

2. Mekanisme Pelaksanaan Program Kemitraan

a. Budidaya Tanaman (*on farm*)

- 1) Pengolahan tanah harus dilakukan secara baik dan benar
- 2) Sarana produksi yang digunakan harus brand PT. Pertani atau yang diberikan PT. Pertani.
- 3) Dosis dan aplikasi pupuk harus sesuai rekomendasi dan ditetapkan oleh pihak PT. Pertani.
- 4) Pemeliharaan tanaman di lapangan dilakukan secara rutin oleh petani/ kelompok tani dibawah pengawasan Petugas Lapangan PT. Pertani (Persero) / *Spot Worker* dan PPL.
- 5) Jika terjadi kondisi membahayakan di lapangan seperti: huru hara, banjir, serangan eksplosive hama, dll maka cabang akan segera melaporkan ke Area Manager Pemasaran.

b. Panen dan Penampungan Hasil (*off farm*)

- 1) Waktu dan jadwal panen ditetapkan secara bersama–sama antara PT. Pertani (Persero) dengan Kelompok Tani dan Petani
- 2) Standarisasi mutu komoditas yang dipanen atau yang diterima PT. Pertani (Persero) mengacu kepada standar mutu SNI.
- 3) Harga beli PT. Pertani (Persero) mengacu kepada Inpres/HPP atau kesepakatan kedua belah pihak antara PT. Pertani (Persero) dan Kelompok Tani.

- 4) Kalau tidak terjadi kesepakatan harga antara PT. Pertani (Persero) dan Kelompok Tani, minimal barang yang diserahkan/ditarik adalah sejumlah kredit yang diterima petani.
- 5) UPP/UPB harus menampung hasil dari petani program kemitraan disamping memfungsikan para mitra pengadaan yang sudah ditetapkan.
- 6) Para mitra pengadaan harus memotong kredit sarana produksi petani ketika menyelesaikan pembayaran harga barang yang selanjutnya disetorkan kepada PT. Pertani (Persero).

c. Pembinaan dan Pendampingan

- 1) Pembinaan dilakukan oleh *Spot Worker* dari PT. Pertani (Persero).
- 2) Dalam pembinaan tersebut PT. Pertani (Persero) bekerja sama dengan Dinas Pertanian setempat.
- 3) Pendampingan atau pengawalan harus dilakukan secara rutin oleh Petugas Lapangan PT. Pertani (Persero)/*Spot Worker* dan dibantu oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL).

d. Pembiayaan atau Permodalan

- 1) Sumber pembiayaan untuk kegiatan budidaya (on farm) berasal dari program KKP-E
- 2) Sumber dana untuk pengadaan opkup berasal juga dari program KKP – E

e. Mekanisme Pengembalian Kredit Petani

- 1) Pengembalian Kredit Petani dilakukan setelah panen atau biasa disebut dengan Yarnen.
- 2) Biaya yang dibayarkan adalah total pinjaman dan ditambah dengan bunga sebesar 6% per tahun.
- 3) Pengembalian dilakukan sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati pada awal penanaman. Pembayaran kredit dilakukan secara kolektif kepada pengurus kelompok tani. Kemudian pengurus kelompok tani yang akan meneruskan pembayaran ke pihak PT. Pertani (Persero).
- 4) Apabila ada kendala pembayaran maka diselesaikan secara musyawarah dan dari Pihak PT. Pertani (Persero) akan membuat Surat Pengakuan Hutang untuk melakukan penundaan pembayaran piutang.

2.3 Tinjauan Tentang Padi

2.3.1 Morfologi Tanaman Padi (*Oryza sativa*)

Menurut Grist (1960), tanaman padi dalam sistematika tumbuhan (taksonomi) diklasifikasikan ke dalam Divisio *Spermatophyta*, dengan Sub divisio *Angiospermae*, termasuk ke dalam kelas *Monocotyledoneae*, Ordo adalah *Poales*, Famili adalah *Graminae*, Genus adalah *Oryza* Linn, dan Speciesnya adalah *Oryza sativa*.

Tumbuhan padi termasuk golongan tumbuhan Graminae dengan batang yang tersusun dari beberapa ruas. Tanaman padi membentuk rumpun dengan anakannya, biasanya anakan akan tumbuh pada dasar batang. Pembentukan anakan terjadi secara tersusun yaitu pada batang pokok atau batang-batang utama akan tumbuh anakan pertama, anakan kedua tumbuh pada batang bawah anakan pertama, anakan ketiga tumbuh pada buku pertama pada batang anakan kedua dan seterusnya. Semua anakan memiliki bentuk yang serupa dan membentuk perakaran sendiri (Luh, 1991).

Batang padi tersusun dari rangkaian ruas-ruas dan diantara ruas yang satu dengan ruas yang lainnya dipisahkan oleh satu buku. Ruas batang padi didalamnya berongga dan bentuknya bulat, dari atas ke bawah ruas buku itu semakin pendek. Ruas yang terpendek terdapat dibagian bawah dari batang dan ruas-ruas ini praktis tidak dapat dibedakan sebagai ruas-ruas yang berdiri sendiri. Sumbu utama dari batang dibedakan dari bagian pertumbuhan embrio yang disertai pada coleoptil pertama (Grist, 1960).

Pada buku bagian bawah dari ruas tanaman padi tumbuh daun pelepah yang membalut ruas sampai buku bagian atas. Tepat pada buku bagian atas ujung dari daun pelepah memperlihatkan percabangan dimana cabang yang terpendek menjadi ligula (lidah) daun, dan bagian yang terpanjang dan terbesar menjadi daun kelopak yang memiliki bagian auricle pada sebelah kiri dan kanan. Daun kelopak yang terpanjang dan membalut ruas yang paling atas dari batang disebut daun bendera. Tepat dimana daun pelepah teratas menjadi ligula dan daun bendera, di situlah timbul ruas yang menjadi bulir pada (Siregar, 1981).

Bunga padi adalah bunga telanjang artinya mempunyai perhiasan bunga. Berkelamin dua jenis dengan bakal buah yang diatas. Jumlah benang sari ada 6

buah, tangkai sarinya pendek dan tipis, kepala sari besar serta mempunyai dua kandung serbuk. Putik mempunyai dua tangkai putik dengan dua buah kepala putik yang berbentuk malai dengan warna pada umumnya putih atau ungu (Departemen Pertanian, 1983).

Pada dasar bunga terdapat ladicula (daun bunga yang telah berubah bentuknya). Ladicula berfungsi mengatur dalam pembuahan palea, pada waktu berbunga ia menghisap air dari bakal buah, sehingga mengembang. Pengembangan ini mendorong lemma dan palea terpisah dan terbuka (Hasyim, 2000).

Buah padi yang sehari-hari kita sebut biji padi atau bulir/gabah, sebenarnya bukan biji melainkan buah padi yang tertutup oleh lemma dan palea. Buah ini terjadi setelah selesai penyerbukan dan pembuahan. Lemma dan palea serta bagian lain akan membentuk sekam atau kulit gabah (Departemen Pertanian, 1983).

Dinding bakal buah terdiri dari tiga bagian yaitu bagian paling luar disebut epicarpium, bagian yang tengah disebut mesocarpium dan bagian yang dalam disebut endocarpium. Biji sebagian besar ditempati oleh endosperm yang mengandung zat tepung dan sebagian ditempati oleh embrio (lembaga) yang terletak dibagian sentral yakni dibagian lemma (Departemen Pertanian, 1983).

Secara umum padi dikatakan sudah siap panen bila butir gabah yang menguning sudah mencapai sekitar 80% dan tangkainya sudah menunduk. Tangkai padi merunduk karena sarat dengan butir gabah bernas. Untuk lebih memastikan padi sudah siap panen adalah dengan cara menekan butir gabah. Bila butirannya sudah keras berisi maka saat itu paling tepat untuk dipanen (Andoko, 2002).

2.3.2 Syarat Tumbuh

1. Iklim

Tanaman padi tumbuh di daerah tropis / subtropis pada 450 LU sampai dengan 450 LS dengan cuaca panas dan kelembaban tinggi dengan musim hujan empat bulan. rata-rata curah hujan yang baik adalah 200 mm/bulan atau 1500-2000 mm/tahun.

Tanaman padi dapat hidup baik di daerah yang berhawa panas dan banyak mengandung uap air. Curah hujan yang baik rata-rata 200 mm per bulan atau lebih, dengan distribusi selama 4 bulan, curah hujan yang dikehendaki per tahun sekitar 1500 – 2000 mm.

Temperatur sangat mempengaruhi pengisian biji padi. Temperatur yang rendah dan kelembaban yang tinggi pada waktu pembungaan akan mengganggu proses pembuahan yang mengakibatkan gabah menjadi hampa. Hal ini terjadi akibat tidak membukanya bakal biji. Temperatur yang juga rendah pada waktu bunting dapat menyebabkan rusaknya pollen dan menunda pembukaan tepung sari (Luh, 1991).

2. Tanah

Tanah yang baik untuk pertumbuhan padi adalah tanah sawah yang kandungan fraksi pasir, debu dan lempung dalam perbandingan tertentu dengan diperlukan air dalam jumlah yang cukup. Padi dapat tumbuh dengan baik pada tanah yang ketebalan lapisan atasnya 18–22 cm dengan pH 4,0–7,0.

Tidak semua jenis tanah cocok untuk areal persawahan. Hal ini dikarenakan tidak semua jenis tanah dapat dijadikan lahan tergenang air. Padahal dalam sistem tanah sawah, lahan harus tetap tergenang air agar kebutuhan air tanaman padi tercukupi sepanjang musim tanam. Oleh karena itu, jenis tanah yang sulit menahan air (tanah dengan kandungan pasir tinggi) kurang cocok dijadikan lahan persawahan. Sebaliknya, tanah yang sulit dilewati air (tanah dengan kandungan lempung tinggi) cocok dijadikan lahan persawahan. Kondisi yang baik untuk pertumbuhan tanaman padi sangat ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu posisi topografi yang berkaitan dengan kondisi hidrologi, porisitas tanah yang rendah dan tingkat keasaman tanah yang netral, sumber air alam, serta kanopinas modifikasi sistem alam oleh kegiatan manusia (Suprayono dan Setyono, 1997).

Padi sawah menghendaki tanah lumpur yang subur dengan ketebalan 18 - 22 cm. Keasaman tanah antara pH 4,0-7,0. Pada padi sawah, penggenangan akan mengubah pH tanam menjadi netral (7,0). Pada prinsipnya tanah berkapur dengan pH 8,1-8,2 tidak merusak tanaman padi. Karena mengalami penggenangan, tanah sawah memiliki lapisan reduksi yang tidak mengandung oksigen dan pH tanah

sawah biasanya mendekati netral. Untuk mendapatkan tanah sawah yang memenuhi syarat diperlukan pengolahan tanah yang khusus.

2.3.3 Panen

Ciri umum dari padi siap dipanen adalah ketika 95% butir sudah menguning atau ketika umur padi 33-36 hari setelah berbunga. Selain itu bagian bawah malai masih terdapat sedikit gabah hijau dan kadar air gabah 21-26%, butir hijau rendah.

Cara panen padi adalah dengan cara mengeringkan sawah 7-10 hari sebelum panen. Kemudian pemanenan menggunakan sabit tajam untuk memotong pangkal batang dan yang terakhir adalah dengan menyimpan hasil panen di suatu wadah atau tempat yang dialasi.

2.3.4 Pasca Panen

Penanganan pasca panen dilakukan untuk mengurangi kerugian sebagai akibat dari penanganan pasca panen yang kurang tepat. Adapun cara penanganan pasca panen padi adalah sebagai berikut:

1. Diusahakan 7-10 hari sebelum panen sawah dikeringkan sehingga mempercepat kematangan yang merata. Batang padi yang rebah kearah pematang sawah ditegakkan agar padi tidak dimakan ayam/itik dan tidak terinjak orang.
2. Melakukan pemanenan apabila sudah pada saat yang tepat dengan melihat tanda-tanda berikut:
 - a. Cabang malai teratas masak maksimal, bagian tengah telah menguning dan bagian bawah agak hijau.
 - b. Daun bendera mulai menguning dan sebagian telah kering/mati.
 - c. Mengusahakan panen pada udara cerah. Panen terlambat akan menimbulkan tingkat kerontokan yang tinggi.
3. Menggunakan sabit yang tajam waktu panen, hasilnya diletakkan di atas alas tikar agar gabah tidak berceceran ditanah dan tidak tercampur dengan tanah/pasir.
4. Setiap tahap pengangkutan menggunakan wadah/karung yang tidak bocor.
5. Setelah panen harus segera dilakukan perontokan padi.

6. Pada waktu perontokan, gunakan alas untuk menampung gabah (mengurangi kehilangan hasil). Macam-macam cara perontokan seperti di bawah ini:
 - a. Perontokan dengan cara diirik/diinjak-injak
 - b. Perontokan dapat pula dilakukan dengan menggunakan pedal thresher (Contoh alat ini dapat dilihat pada setiap Diperta Kabupaten). Alat ini dapat dibuat sendiri oleh petani
7. Pembersihan dilakukan segera setelah perontokan, dengan cara diayak atau ditampi, dapat juga dengan menggunakan gumbaan (*Winower*) dan harus diberi alas.
8. Pembersihan dilakukan lagi setelah pengeringan, sehingga gabah benar-benar bersih.
9. Pengeringan dilakukan segera setelah perontokan. Pengeringan bertujuan untuk menurunkan kadar air gabah menjadi maksimum 14% agar gabah tidak mudah rusak sewaktu disimpan.
 - a. Dalam keadaan cuaca baik, pengeringan dilakukan ditempat terbuka dengan menggunakan cahaya matahari. Ditempat yang beralas baik, gabah dihamparkan dengan ketebalan 5-7 cm. Setiap 2 jam di balik-balik. Pengeringan dapat dilakukan beberapa hari, tergantung keadaan cahaya matahari.
 - b. Apabila hujan turun terus menerus maka pengeringan dilakukan di dalam ruangan dengan menggunakan lampu petromak.
10. Pengepakan dengan menggunakan karung goni/plastik yang tidak bocor untuk menghindari tercecernya gabah.
11. Pada waktu pengangkutan diusahakan gabah dalam keadaan tertutup untuk menghindari air hujan dan tercecercer.
12. Penyimpanan gabah dilaksanakan dalam keadaan kering (kadar air 14%) dan bersih (kadar kotor/hampa 3%). Karung tempat penyimpan harus bersih dan bebas hama. Gabah yang disimpan untuk jangka lama sewaktu-waktu perlu dijemur ulang. Untuk gudang/lumbung berlantai semen harus menggunakan alas penyimpanan dan kayu lebih kurang 15 cm di atas lantai semen.
13. Lumbung/gudang tidak bocor, bersih dan bebas hama.

14. Sekeliling gudang harus bersih dan semak-semak dan tanaman agar gudang tidak lembab. Gudang beratap lebar dan cukup mendapat sinar matahari

2.4 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Iftahuddin (2005) mengenai pengaruh kemitraan petani tambak udang terhadap pendapatan usahatani dan efisiensi penggunaan input produksi. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pendapatan petani mitra lebih besar daripada petani non-mitra, namun perbedaan pendapatannya tidak signifikan. Analisis terhadap tingkat efisiensi penggunaan faktor produksi petani mitra belum optimal karena tenaga kerja terlalu banyak.

Penelitian dari Mia (2009) menyatakan bahwa pelaksanaan kemitraan yang dilaksanakan oleh CV. Bimandiri dengan petani semangka sudah menguntungkan bagi kedua belah pihak yang bermitra dan memungkinkan keberlanjutan. Pelaksanaan kemitraan. Penerimaan usahatani semangka antara petani mitra dan petani semangka non mitra memiliki perbedaan. Hal ini disebabkan harga jual yang diterima petani dan jumlah semangka yang dihasilkan. Harga jual semangka *Baby Black* lebih tinggi daripada semangka non *Baby Black*. Dari hubungan kemitraan yang sudah dilaksanakan bisa disimpulkan bahwa pendapatan petani mitra mengalami kenaikan dibandingkan dengan petani non mitra. Pendapatan rata-rata petani mitra adalah Rp 5.935.667/ha/musim tanam yaitu naik dari petani non mitra yang hanya Rp 2.430.733/ha/musim tanam.

Penelitian yang dilakukan oleh Deshinta (2006) tentang kemitraan peternak ayam broiler. Penelitian ini menyimpulkan bahwa jumlah pendapatan peternak mitra lebih rendah jika dibandingkan dengan peternak mandiri, karena peternak mitra menanggung biaya yang lebih besar dari peternak mandiri. Hasil uji t terhadap pendapatan total ternyata kemitraan tidak berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan peternak. Namun di sisi lain, peternak yang mengikuti kemitraan mendapat hal lain yang bermanfaat seperti pinjaman sapronak, penambahan ilmu pengetahuan, pemasaran hasil panen, dan pelaksanaan kontrol dari perusahaan.

Penelitian lain oleh Purnaningsih (2006) mengenai adopsi inovasi pola kemitraan agribisnis sayuran di provinsi Jawa Barat. Hasil penelitian ini

menyimpulkan bahwa proses pengambilan keputusan petani terhadap inovasi pola kemitraan agribisnis terjadi melalui interaksi antara petugas atau pihak mitra dengan petani, kemudian menyebar melalui interaksi sesama petani dan keluarganya dalam suatu komunitas. Manfaat ekonomi yang diperoleh petani dari pola kemitraan adalah pendapatan yang lebih tinggi, harga yang lebih pasti, produktivitas lahan lebih tinggi, penyerapan tenaga kerja dan modal yang lebih tinggi, dan risiko usaha ditanggung bersama. Manfaat teknis yang diperoleh petani yaitu penggunaan teknologi yang lebih baik sehingga mutu produk menjadi lebih baik. Manfaat sosial yang diperoleh petani adalah ada kesinambungan kerjasama antara petani dan perusahaan, koperasi maupun pedagang pengumpul, serta pola kemitraan mempunyai kontribusi terhadap kelestarian lingkungan.

Penelitian dari Zaelani (2008) tentang manfaat kemitraan antara PT Pupuk Kujang dengan Kelompok Tani Sri Mandiri Desa Majalaya Kecamatan Majalaya Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat mengemukakan bahwa dalam kemitraan terdapat manfaat ekonomi yang diperoleh petani mitra dari pola kemitraan yaitu produktivitas yang lebih tinggi, pendapatan yang lebih tinggi, harga produk yang lebih baik dan mudah diterima pasar. Manfaat teknis yang didapatkan oleh petani mitra melalui pola kemitraan diantaranya mutu produk lebih baik dan meningkatkan teknologi pertanian (pangan) melalui penggunaan pupuk yang merupakan produk dari perusahaan mitra. Manfaat sosial yang diperoleh petani mitra dari pola kemitraan yaitu keberlanjutan kerjasama antara perusahaan mitra dengan petani mitra, dan juga pola kemitraan yang dilaksanakan berhubungan dengan kelestarian lingkungan.

III. KERANGKA TEORITIS

3.1 Kerangka Pemikiran

Pangan merupakan kebutuhan pokok yang harus terpenuhi agar manusia bisa bertahan hidup. Perkembangan sektor pertanian sangat dibutuhkan untuk menunjang kehidupan manusia untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ketahanan pangan menurut Undang-undang No. 7 tahun 1996 tentang Pangan, pada pasal 1 ayat 17 adalah kondisi terpenuhinya pangan rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata, dan terjangkau. Faktor yang memengaruhi keberhasilan dari ketahanan pangan adalah permintaan dan produksi pangan. Salah satu permasalahan yang dihadapi untuk memenuhi permintaan adalah pertumbuhan penduduk di Indonesia yang semakin tinggi.

Pertumbuhan penduduk adalah bertambahnya jumlah penduduk suatu daerah atau negara. Beberapa faktor yang memengaruhi pertumbuhan penduduk adalah kelahiran dan migrasi. Kedua faktor ini yang kemudian menjadi salah satu penyebab tidak seimbangnya laju pertumbuhan ekonomi dan sosial. Seiring dengan bertambahnya penduduk Indonesia setiap tahunnya, maka tingkat konsumsi terutama produk pangan juga akan bertambah. Penduduk yang besar ini akan berdampak pada permintaan kebutuhan pangan yang semakin besar. Pengeluaran berupa konsumsi penduduk Indonesia sebagian besar dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan makanan.

Untuk memenuhi permintaan pangan di Indonesia yang semakin besar, maka produksi pangan dari tahun ke tahun harus terus ditingkatkan. Produk pangan atau makanan dan minuman merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi karena merupakan kebutuhan pokok. Disisi lain produksi padi beberapa tahun terakhir di Indonesia menunjukkan peningkatan produksi. Namun hal ini tentunya juga diiringi oleh konsumsi yang semakin tinggi karena semakin bertambahnya penduduk Indonesia.

Salah satu strategi yang dapat dilakukan dalam memenuhi permintaan beras adalah pengembangan kemitraan yang merupakan kerjasama antara kedua belah pihak dan juga harus saling menguntungkan. Menurut Martodireso &

Widodo (2002), relasi kemitraan dalam usaha pertanian harus didasari oleh sikap saling percaya, saling membutuhkan, saling menguntungkan, dan saling memperkuat. Dalam relasi kemitraan, harus ada proses pembinaan dan pengembangan yang berkelanjutan dari pengusaha besar terhadap mitranya yang tergolong pengusaha kecil (Sumardjo, 2004).

Penelitian yang dilakukan oleh Purnaningsih (2006) mengenai adopsi inovasi pola kemitraan agribisnis sayuran di provinsi Jawa Barat. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa proses pengambilan keputusan petani terhadap inovasi pola kemitraan agribisnis terjadi melalui interaksi antara petugas atau pihak mitra dengan petani, kemudian menyebar melalui interaksi sesama petani dan keluarganya dalam suatu komunitas. Manfaat ekonomi yang diperoleh petani dari pola kemitraan adalah pendapatan yang lebih tinggi, harga yang lebih pasti, produktivitas lahan lebih tinggi, penyerapan tenaga kerja dan modal yang lebih tinggi, dan risiko usaha ditanggung bersama. Manfaat teknis yang diperoleh petani yaitu penggunaan teknologi yang lebih baik sehingga mutu produk menjadi lebih baik. Manfaat sosial yang diperoleh petani adalah ada kesinambungan kerjasama antara petani dan perusahaan, koperasi maupun pedagang pengumpul, serta pola kemitraan mempunyai kontribusi terhadap kelestarian lingkungan.

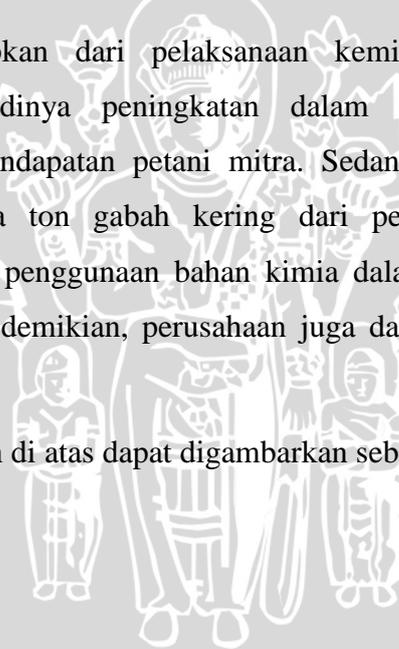
Kemitraan antara PT. Pertani (Persero) Cabang Pemasaran Malang tersebut merupakan program dari BUMN yang bekerjasama dengan penyandang dana yaitu Bank milik pemerintah dan bekerjasama pula dengan Penyuluh Pertanian setempat. BUMN menempatkan perusahaan sebagai penyedia sarana produksi. Bank milik pemerintah dalam hal ini adalah Bank Rakyat Indonesia (BRI) sebagai pemberi kredit yang bekerja sama langsung dengan PT. Pertani (Persero) Cabang Pemasaran Malang. Sedangkan petani sebagai penyedia lahan dan tenaga kerja yang dalam pelaksanaan kemitraannya petani akan dibimbing oleh PPL setempat. Dengan adanya kerjasama ini, pihak perusahaan dapat memasarkan produknya melalui paket produk yang termasuk dalam pelaksanaan kemitraan. Disisi lain, petani padi bisa mendapatkan pinjaman modal maupun bantuan sarana produksi. Hal ini bertujuan agar petani dapat menerapkan teknik budidaya yang lebih baik dan agar produktivitas meningkat sehingga secara tidak langsung akan meningkatkan pendapatan dari petani.

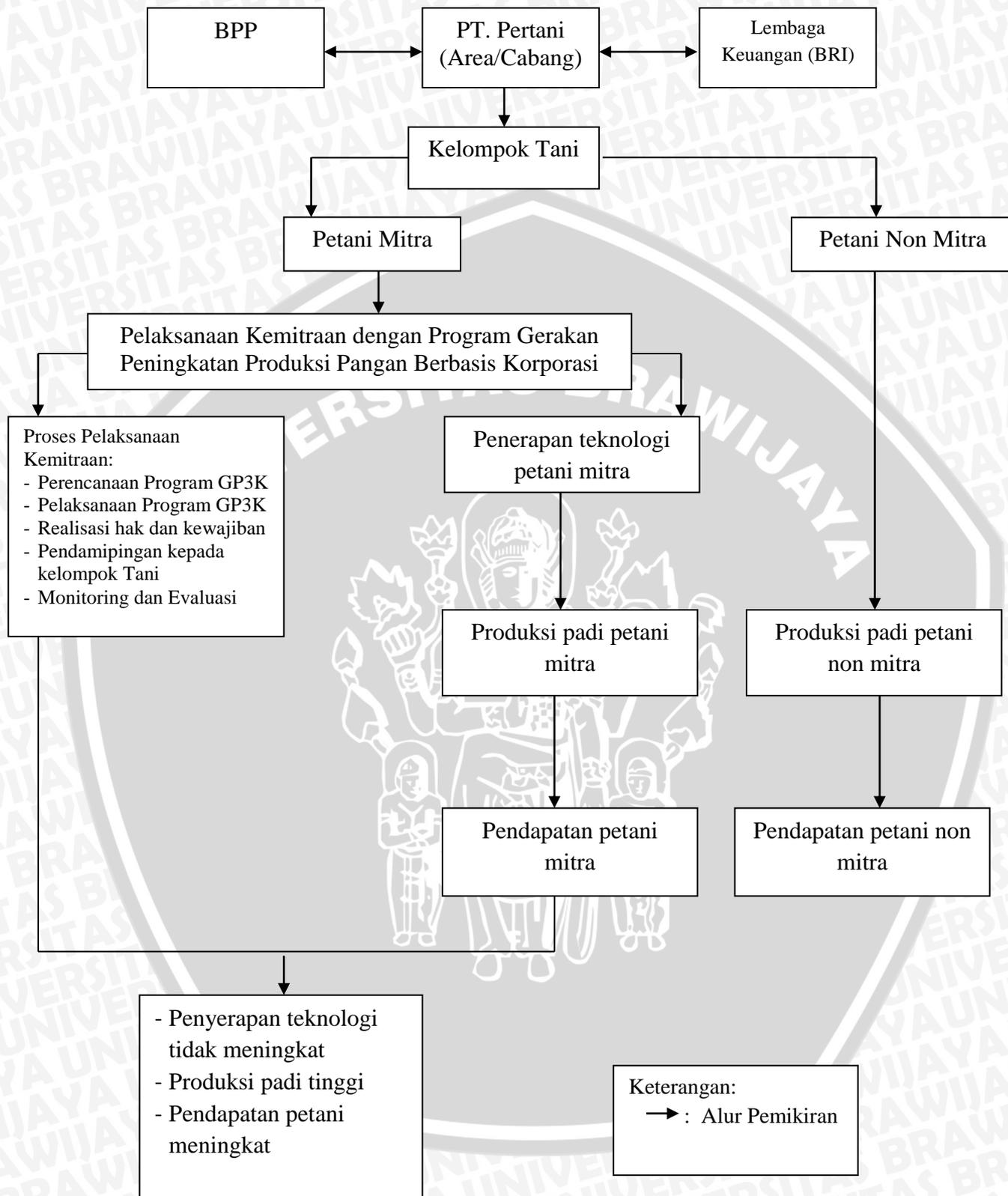
Proses kemitraan yang dilakukan oleh PT. Pertani (Persero) Cabang Pemasaran Malang dengan petani mitra meliputi Perencanaan Program GP3K, Pelaksanaan Program GP3K, Realisasi hak dan kewajiban, Pendampingan kepada kelompok Tani, Monitoring dan Evaluasi program. Rangkaian kegiatan tersebut harus benar-benar dilaksanakan agar kemitraan dapat berjalan dengan lancar. Apabila tidak dilaksanakan salah satu kegiatannya, maka kemitraan yang berjalan tidak akan berjalan dengan optimal.

Dampak kemitraan antara PT. Pertani (Persero) Cabang Pemasaran Malang dengan petani mitra dapat diketahui dengan membandingkan penguasaan teknologi, produktivitas padi, pendapatan petani mitra dan petani non mitra. Dengan demikian dapat diketahui apakah ada perbedaan dan peningkatan penguasaan teknologi, produktivitas padi, pendapatan petani mitra.

Hasil yang diharapkan dari pelaksanaan kemitraan ini bagi petani diantaranya adalah terjadinya peningkatan dalam penguasaan teknologi, produktivitas padi dan pendapatan petani mitra. Sedangkan perusahaan dapat memenuhi target 10 juta ton gabah kering dari pemerintah, memasarkan produknya serta menekan penggunaan bahan kimia dalam budidaya padi yang dilakukan petani. Dengan demikian, perusahaan juga dapat membantu menjaga kelestarian lingkungan.

Sesuai alur pemikiran di atas dapat digambarkan sebagai berikut:





Bagan 1 Kerangka Pemikiran Penelitian Proses dan Dampak Pelaksanaan Program Kemitraan Antara PT. Pertanian (Persero) Cabang Pemasaran Malang dengan Petani Mitra

3.2 Batasan Masalah

1. Penelitian ini dilakukan pada periode semester ganjil program GP3K tahun 2013.
2. Petani yang menjadi responden yaitu petani padi yang mengikuti kemitraan dan petani padi non mitra.
3. Perhitungan pendapatan usahatani padi yang dimaksud yaitu pendapatan usahatani bersih (*nett farm income*) yang diperoleh petani padi yang mengikuti kemitraan dan petani padi non mitra.

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Gerakan Peningkatan Produksi Pangan berbasis Korporasi (GP3K) merupakan sinergi BUMN dengan Petani. Program ini dilaksanakan dalam rangka menunjukkan peran BUMN dalam penguatan Ketahanan Pangan Nasional.
2. KKP-E atau Kredit Ketahanan Pangan dan Energi yaitu kredit yang diberikan oleh Perbankan yang ditunjuk Pemerintah melalui Kelompok Tani atau Koperasi Primer baik untuk kegiatan budidaya tanaman maupun pengadaan.
3. Kemitraan merupakan kerjasama antara dua belah pihak atau beberapa pihak yang bertujuan untuk saling mendapatkan keuntungan. Pelaksanaan kemitraan meliputi alur sebagai berikut:
 - a. Perencanaan program GP3K adalah persiapan program GP3K yang akan berlangsung meliputi penentuan wilayah, penentuan kelompok tani, penentuan mitra pendukung dan penyusunan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK)
 - b. Pelaksanaan program GP3K adalah kegiatan melakukan program GP3K dimana kegiatan ini termasuk dengan kegiatan budidaya. Dalam hal ini pengolahan tanah harus dilakukan secara baik dan benar, sarana produksi yang digunakan harus sesuai dengan kontrak kemitraan, penggunaan benih harus bibit unggul, dosis dan aplikasi pupuk harus sesuai rekomendasi dan ditetapkan oleh pihak PT. Pertanian, pemeliharaan tanaman di lapangan dilakukan secara rutin oleh petani

- c. Pelaksanaan Hak dan Kewajiban harus dilaksanakan oleh masing-masing pihak. Dimana, hak adalah kekuasaan untuk melakukan atau berbuat sesuatu, wewenang menurut hukum. Kewajiban adalah sesuatu yang harus dikerjakan, sesuatu yang harus dilaksanakan, sesuatu yang berkenaan dengan tugas atau pekerjaan.
 - d. Pendampingan kepada kelompok tani adalah kegiatan pembinaan yang dilakukan secara rutin oleh *Spot Worker* dari PT. Pertani (Persero) Cabang Pemasaran Malang yang bekerja sama dengan Dinas Pertanian setempat dalam upaya untuk mengoptimalkan keberhasilan dari program.
 - e. Monitoring dan Evaluasi adalah kegiatan yang digunakan untuk mengukur keberhasilan dari program dengan dilakukan secara periodik mulai dari awal penanaman sampai dengan panen.
4. Responden adalah pihak pemberi informasi dari sebuah penelitian. Karakteristik responden dapat dilihat dari usia, tingkat pendidikan dan luas lahan yang dimiliki oleh responden.
 5. Dampak Pelaksanaan Program Kemitraan ini adalah seberapa besar program dapat memenuhi sasaran sehingga dapat dilihat kondisi antara petani yang bermitra dengan yang tidak bermitra. meliputi indikator sebagai berikut:
 - a. Penerapan teknologi adalah kemampuan petani mitra menggunakan atau menyerap teknologi baru yang telah dianjurkan dalam budidaya padi. Dalam hal ini mencakup tentang penggunaan bibit unggul, cara penanaman, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit tanaman dan pemanenan.
 - b. Produksi padidapat diukur dari jumlah panen dan luasan lahan budidaya antara petani mitra dan non mitra.
 - c. Pendapatan petani diukur dengan menghitung usahatani padi antara usahatani petani mitra dan non mitra. Dalam hal ini dibutuhkan adanya Biaya Variabel (Rp/satu musim tanam) dan Biaya Tetap (Rp/musim tanam). Biaya variabel adalah biaya yang dapat berubah atau sekali pemakaian dalam setiapbudidaya padi. Sedangkan biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah nominalnya berdasarkan tingkat produksi.

IV. METODE PENELITIAN

4.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif (*description research*). Menurut Sukmadinata (2006) menjelaskan penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya. Sedangkan metode dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case study*). Studi kasus adalah penyelidikan intensif tentang individu, dan atau unit sosial yang dilakukan secara mendalam dengan menemukan semua variabel penting tentang perkembangan individu atau unit sosial yang diteliti, Furchan (2004). Dimana penelitian ini dilakukan dengan cara berkunjung ke rumah-rumah responden, instansi atau pihak-pihak yang terkait dengan kemitraan tersebut.

4.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan berdasarkan studi pada pelaksanaan kemitraan antara PT. Pertani (Persero) Cabang Pemasaran Malang dengan salah satu kelompok tani mitranya yaitu kelompok tani Bina Tirta I di Desa Tunjungtirto, Kecamatan Singosari. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja yaitu berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu disesuaikan dengan tujuan penelitian (Singarimbun, 1995) antara lain dengan pertimbangan bahwa kelompok tani Bina Tirta I di Desa Tunjungtirto terdapat anggota kelompok tani yang bermitra dan yang tidak bermitra dengan PT. Pertani (Persero) Cabang Pemasaran Malang dan lokasi yang mudah dijangkau dengan alat transportasi yang telah tersedia.

4.3 Metode Penentuan Responden

Penelitian ini menggunakan teknik penentuan responden teknik sensus. Teknik sensus adalah teknik penentuan responden bila semua anggota populasi digunakan sebagai responden, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi

dengan kesalahan yang sangat kecil. Mengutip dari pendapat Arikunto (1998), apabila subjek penelitian kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Berdasarkan pendapat tersebut maka responden penelitian ini adalah seluruh anggota kelompok tani Bina Tirta I, baik yang bermitra maupun tidak bermitra dengan PT. Pertani (Persero) Cabang Pemasaran Malang. Dari data populasi yang diperoleh dari ketua kelompok tani, jumlah responden yang bermitra adalah 18 orang dan yang tidak bermitra dengan PT. Pertani (Persero) Cabang Pemasaran Malang adalah 10 orang.

4.4 Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini jenis data yang dikumpulkan yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung (dari tangan pertama). Misalnya data yang didapatkan langsung dari responden dengan bantuan kuisioner.
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Contoh dari data sekunder dalam penelitian adalah gambaran lokasi penelitian dan profil perusahaan mitra.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Wawancara

Menurut Singarimbun dan Effendi (1995), wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi. Peneliti melakukan wawancara langsung kepada petani mitra dan non mitra secara langsung. Peneliti melakukan wawancara kepada anggota kelompok tani tentang identitas responden, proses kemitraan, usahatani padi, variabel penerapan teknologi dan cara budidaya padi.

2. Observasi

Menurut Hasan (2002), observasi yaitu pemilihan, pengubahan, pencatatan, dan pengkodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan penelitian dan sesuai dengan tujuan-tujuan empiris, dimana peneliti mengadakan pengamatan langsung sehingga dapat menangkap fakta dan memahami data yang ada pada objek penelitian. Dalam hal ini peneliti mengamati secara langsung keadaan yang ada di lapang dan jalannya pelaksanaan program GP3K dalam

usahatani padi dilokasi penelitian. Peneliti mengamati proses pendaftaran program GP3K dan pada saat panen program GP3K.

3. Dokumentasi

Dilakukan dengan pengumpulan data yang bersumber dari beberapa dokumen yang terkait dengan penelitian. Data tertulis yang diperoleh dari Kantor Desa Tunjungtirto (Data monografi desa), PT. Pertani (Persero) Cab. Pemasaran Malang (daftar petani kemitraan). Data tidak tertulis diperoleh dari foto-foto atau dokumentasi dalam bentuk gambar yang berhubungan dengan penelitian.

4.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode ini cocok untuk mempelajari masalah-masalah yang ada serta tata cara kerja yang berlaku. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendiskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendiskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Dengan kata lain penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada.

Sesuai dengan tujuan penelitian untuk menjawab pertanyaan pertama tentang proses pelaksanaan kemitraan, penelitian deskriptif kualitatif ini diharapkan mampu mendiskripsikan proses pelaksanaan kemitraan secara jelas. Karena penelitian kualitatif diharuskan untuk terjun langsung ke tempat penelitian untuk mencari informasi sebanyak-banyaknya secara langsung, terperinci dan mampu menginterpretasikan secara detail.

Untuk menjawab pertanyaan kedua tentang dampak kemitraan terhadap penerapan teknologi, dalam penelitian ini peneliti menggunakan skoring. Dimana nilai dari responden tersebut kemudian akan ditentukan interval dalam pengelompokan data. Pengukuran tersebut menggunakan rumus *Sturges*. Menurut Rohyana (2002) Rumus "*Sturges*" merupakan sebuah rumus untuk menentukan jumlah kelas dan interval kelas yang sebaiknya digunakan dalam pengelompokan data. Rumus tersebut adalah sebagai berikut :

$$R = X_t - X_r$$

Keterangan :

X_t = Skor Maksimal

X_r = Skor Minimal

$$I = r / k$$

Keterangan:

I = Selang kelas

r = Kisaran

k = Jumlah selang kelas

Dari rumus di atas, sehingga dapat diketahui jumlah dan interval kelas dari masing-masing kategori variabel penerapan teknologi petani. Sehingga dapat diketahui berapa banyak petani yang menerapkan teknologi sesuai dengan kondisi yang terbaik.

Untuk menjawab pertanyaan ketiga peneliti menggunakan analisis usahatani. Analisis usahatani digunakan untuk menganalisis pendapatan usahatani padi pada petani mitra dan petani non mitra di Desa Tunjungtirto Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. Analisis ini dilakukan dengan cara menghitung masing-masing biaya usahatani dan penerimaan usahatani untuk selanjutnya dicari selisihnya untuk menghitung pendapatan usahatani pada masing-masing petani padi.

1) Biaya Usahatani

Analisis biaya usahatani dihitung dengan cara menjumlahkan semua biaya yang dikeluarkan selama petani melakukan usahatani padi dengan rumus sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC : Total Biaya Usahatani (Rp/Ha)

TFC : Total Biaya Tetap Usahatani (Rp/Ha)

TVC : Total Biaya Variabel Usahatani (Rp/Ha)

Biaya yang diperhitungkan dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada produksi usahatani yang dilakukan petani.

Biaya tetap yang diperhitungkan yaitu biaya sewa lahan, penyusutan alat dan bunga kredit. Sementara itu biaya variabel merupakan biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang dilakukan oleh petani padi. Biaya variabel yang dihitung meliputi biaya pupuk, biaya bibit, biaya tenaga kerja, dan biaya lain-lain..

2) Penerimaan Usahatani

Menurut Soekartawi (2002), penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Penerimaan usahatani yaitu keseluruhan penerimaan yang diperoleh petani sebelum dikurangi biaya-biaya produksi yang dikeluarkan petani. Dalam hal ini perhitungan penerimaan usahatani di dapatkan dari jumlah produksi petani dikalikan dengan harga gabah yang sedang berlaku. Perhitungan penerimaan usahatani padi dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut :

$$TR = Q \times P$$

Keterangan :

Tr : Total penerimaan (Rp)

Q : Jumlah produksi padi (Kg/Ha)

P : Harga jual padi (Rp/kg)

3) Analisis Pendapatan Usahatani

Analisis ini digunakan untuk menghitung besarnya pendapatan usahatani padi. Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan total biaya. Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya (Soekartawi 2002). Pernyataan ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

Π : Pendapatan (Rp/Ha)

TR : Total *revenue* atau total penerimaan (Rp/Ha)

TC : Total *cost* atau total biaya (Rp/Ha)

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

5.1.1 Keadaan Umum Daerah Penelitian

Desa Tunjungtirto merupakan desa yang wilayahnya terletak di kecamatan Singosari Kabupaten Malang. Sebagian besar wilayahnya terletak di sebelah Utara jalan poros yang menghubungkan Kota Wisata Batu dengan Kabupaten Malang. Sepanjang jalan tersebut terdapat berbagai macam industri besar dan kecil. Selain banyak industri besar dan kecil, sebagian besar wilayah desa Tunjungtirto merupakan lahan pertanian dan sebagian lagi pemukiman penduduk baik perkampungan atau perumahan. Dimana lahan pertanian di desa ini sebagian besar melakukan budidaya padi.

5.1.2 Letak Geografis

Desa Tunjungtirto merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang. Desa Tunjungtirto mempunyai sebelas dusun, yaitu dusun Bunder, dusun Juwet, dusun Purworejo, dusun Bunut, dusun Bodosari, dusun Losawi I, dusun Losawi II, dusun Gembrung dan dusun Jajar, Perumahan Tirtasani dan dusun Plambesan.

Batas-batas wilayah Desa Tunjungtirto adalah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara : Desa Purwosari, Kecamatan Singosari
2. Sebelah Selatan : Desa Bale Arjosari, Kecamatan Blimbing
3. Sebelah Barat : Desa Lang-Lang, Kecamatan Singosari
4. Sebelah Timur : Desa Banjar Arum, Kecamatan Singosari

Letak astronomis Desa Tunjungtirto berada pada $07,67^{\circ}$ LS– $07,683^{\circ}$ LS dan $112,50^{\circ}$ BT– $112,51^{\circ}$ BT. Berikut gambar peta administrasi Desa Tunjungtirto Kecamatan Singosari Kabupaten Malang.

Luas keseluruhan wilayah Desa Tunjungtirto yaitu 386,6 Ha yang terdiri atas beberapa bagian, yang dijabarkan pada tabel di bawah ini :

Tabel 1. Penggunaan Lahan di Desa Tunjungtirto, Kec. Singosari Kab. Malang

No	Penggunaan Lahan	Luas Lahan (Ha)	Persentase (%)
1.	Lahan Pemukiman	208,2	53,85
2.	Lahan Persawahan	165	42,68
3.	Lahan Kuburan	2,8	0,72
4.	Lahan Perkantoran	10,6	2,74
Jumlah		386,6	100,00

Sumber: Profil Desa Tunjungtirto, 2012

Dari hasil tabel di atas dapat dipresentasikan bahwa lahan yang paling banyak digunakan untuk pemukiman seluas 208,60 Ha atau 53,85% yang di dalamnya termasuk pekarangan rumah dan taman. 165 Ha atau 42,68% lahan di desa Tunjungtirto digunakan sebagai lahan persawahan (pertanian), lahan persawahan ini masih dibagi menjadi sawah irigasi teknis dan sawah irigasi ½ teknis, masing-masing lahan sawah tersebut terbagi 112 Ha untuk lahan sawah irigasi teknis dan 53 Ha masih menggunakan irigasi ½ teknis. Sebagian lagi lahan digunakan untuk pemakaman (kuburan) dan lahan perkantoran, yang masing-masing luasnya 2,8 Ha atau 0,72% untuk pemakaman dan 10,6 Ha atau 2,74 % untuk perkantoran.

5.1.3 Keadaan Iklim dan Topografi Desa

Dilihat dari paparan topografi dan keadaan iklim, wilayah Desa Tunjungtirto dapat dijabarkan pada tabel berikut :

Tabel 2. Topografi Desa Tunjungtirto, Kec. Singosari, Kab. Malang

No	Topografi	Keterangan
1.	Ketinggian Tempat	487 m dpl
2.	Curah Hujan	349 mm/th
3.	Tipe Topografi	Dataran

Sumber : Profil Desa Tunjungtirto, 2012

Keadaan iklim dan topografi Desa Tunjungtirto berdasarkan tabel di atas dengan ketinggian daerah \pm 487 m dpl dengan curah hujan \pm 349 mm/tahun termasuk dataran dengan suhu rata-rata \pm 27°C dan berdasarkan hal tersebut daerah ini sangat cocok untuk lahan pertanian.

5.2. Kondisi Demografi Daerah Penelitian

5.2.1 Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Keadaan penduduk di Desa Tunjungtirto berdasarkan jenis kelamin dijabarkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. Jumlah Penduduk Desa Tunjungtirto Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	4280	52,8
2.	Perempuan	3826	47,8
Jumlah		8.106	100,00

Sumber : *Profil Desa Tunjungtirto, 2012*

Dapat dilihat perbandingan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan di Desa Tunjungtirto dengan perbandingan 52,8 % laki-laki dan 47,8% perempuan atau 4.280 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 3.826 jiwa perempuan.

5.2.2 Keadaan Penduduk Berdasarkan Usia

Sebaran penduduk Desa Tunjungtirto berdasarkan usia dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Keadaan Penduduk Desa Tunjungtirto Berdasarkan Usia

No.	Golongan Usia (Tahun)	Laki-laki (Org)	Perempuan (Org)
1.	0 – 5	378	361
2.	6 – 18	1.266	1.189
3.	18 – 55	2.090	1.825
4.	> 56	446	451
Jumlah		4.280	3.826

Sumber : *Profil Desa Tunjungtirto, 2012*

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat sebaran penduduk Desa Tunjungtirto memiliki golongan usia produktif (18–55 tahun) yang tinggi dengan jumlah 2.090 orang laki-laki dan 1.825 orang perempuan. Sedangkan Umur 6–18 tahun laki-laki berjumlah 1.266 orang dan 1.189 orang perempuan. Tingkatan lanjut usia atau > 56 tahun berjumlah 897 orang untuk perempuan dan laki-laki. Hal ini menunjukkan tingkatan keadaan penduduk Desa Tunjungtirto pada tahap produktif yang cukup tinggi. Banyaknya usia produktif pada suatu wilayah akan berdampak positif terhadap penerapan teknologi, khususnya dibidang pertanian. Selain itu pertumbuhan penduduk yang merata disemua kelompok umur memberikan

keuntungan yaitu tidak putusnya regenerasi disemua sektor terutama dalam pemanfaatan sumber daya manusia.

5.2.3 Keadaan Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Keadaan penduduk Desa Tunjungtirto dilihat dari karakteristik tingkatan pendidikan sebagai berikut:

Tabel 5. Keadaan Penduduk Desa Tunjungtirto Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Tidak Sekolah	834	10,29
2.	Belum Sekolah	739	9,12
3.	Tidak tamat SD/Sederajat	746	9,2
4.	SD / Sederajat	1.856	22,9
5.	SLTP / Sederajat	1.028	12,68
6.	SLTA / Sederajat	2.637	32,53
7.	Perguruan Tinggi	266	3,28
Jumlah		8.106	100

Sumber : *Profil Desa Tunjungtirto, 2012*

Tabel di atas mendiskripsikan sebaran penduduk Desa Tunjungtirto berdasarkan klasifikasi tingkat pendidikan. Dimulai dari tingkatan tidak sekolah sebesar 834 jiwa atau 10,29%. Belum sekolah sebesar 739 jiwa atau 9,12% sebagian besar tingkatan ini adalah untuk penduduk dengan usia 0-5 tahun dan masih mulai mengikuti kelompok bermain atau pendidikan anak usia dini. Selanjutnya tingkatan tidak tamat SD/Sederajat dengan jumlah 746 jiwa atau 9,2%. Posisi tertinggi ke dua klasifikasi penduduk Desa Tunjungtirto berdasarkan latar belakang pendidikan SD/Sederajat yaitu sebanyak 1.856 jiwa atau 22,9% dari jumlah penduduk secara keseluruhan, jumlah ini bisa dikarenakan memang penduduk tersebut lulusan SD/Sederajat atau memang sudah lulus SD/Sederajat dan sedang melanjutkan jenjang pendidikan di atasnya akan tetapi masih belum lulus. Untuk SLTP/Sederajat berjumlah 1.028 jiwa atau 12,68%. Persentase tertinggi adalah SLTA/Sederajat dengan jumlah 2.637 jiwa atau 32,53%, tingkatan tersebut dimungkinkan diisi dengan penduduk yang sedang menempuh jenjang pendidikan di perguruan tinggi dan memang benar-benar yang merasa cukup dengan lulusan SLTA/Sederajat. Dan yang terakhir adalah jenjang perguruan Tinggi dengan jumlah 266 jiwa atau 3,28% dari 8.106 jiwa penduduk

Desa Tunjungtirto Kec. Singosari Kab Malang. Masyarakat Desa Tunjungtirto mulai menyadari pentingnya pendidikan demi kelangsungan hidup dan karir pekerjaan yang akan ditempuh untuk memperbaiki taraf kehidupan penduduk Desa Tunjungtirto kecamatan Singosari Kabupaten Malang.

5.2.4 Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Daftar keadaan penduduk Desa Tunjungtirto dipilah berdasarkan mata pencaharian sebagai berikut:

Tabel 6. Keadaan Penduduk Desa Tunjungtirto Berdasarkan Mata Pencaharian

No.	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Pegawai Negeri Sipil	405	10,21
2	Pedagang	41	1,03
3	Petani	110	2,77
4	Buruh Tani	70	1,76
5	Pembantu Rumah Tangga	61	1,54
6	Jasa	164	4,13
7	TNI	83	2,09
8	Pensiunan	110	2,77
9	Karyawan swasta	2.651	66,79
10	Tukang Batu/Kayu	175	4,41
11	Lainnya	99	2,49
Jumlah		3.969	100

Sumber : Profil Desa Tunjungtirto, 2012

Pada Tabel 6 Keadaan Penduduk Desa Tunjungtirto Berdasarkan Mata Pencaharian mendiskripsikan \pm 38,96% penduduk yang bekerja dengan berbagai mata pencaharian mulai dari petani, buruh tani, PNS, TNI, Pensiunan, karyawan swasta, dan lain-lain. Karyawan swasta menduduki urutan teratas sebagai mata pencaharian yang paling banyak ditempuh dengan jumlah 2.651 jiwa atau 66,79%. Pegawai Negeri Sipil dengan jumlah 405 jiwa atau 10,21% berada pada urutan kedua. Mata pencaharian Jasa merupakan beberapa gabungan pekerjaan seperti montir, bidan swasta, pengacara, notaris, dukun kampung, jasa pengobatan alternatif, tukang ojek, tukang becak dan tukang potong rambut dengan jumlah 164 jiwa atau 4,13 %. Penduduk desa Tunjungtirto yang bermata pencaharian Petani berjumlah 110 jiwa atau 2,77 % dan buruh tani berjumlah 70 jiwa atau 1,76%.

Keberagaman profesi dan pekerjaan penduduk Desa Tunjungtirto disebabkan dengan letak wilayah di daerah perkotaan dan terdapat banyak industri yang menyebabkan sebagian besar penduduk memilih untuk bekerja sebagai karyawan swasta. Keberagaman latar belakang tingkat pendidikan sedikit banyak memengaruhi banyaknya ragam mata pencaharian penduduk Desa Tunjungtirto. Penggunaan wilayah untuk pertanian juga memengaruhi sebagian penduduk untuk menjadi petani dan buruh tani, sebagian besar lahan pertanian di wilayah Desa Tunjungtirto memilih padi sebagai komoditas utama.

5.4 Deskripsi Umum PT. Pertani

5.4.1 Profil PT. Pertani

PT. Pertani (Persero) merupakan salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak dalam bidang usaha yang berhubungan dengan sektor pertanian. Berdirinya PT. Pertani (Persero) dimulai dengan terbitnya Undang-Undang Darurat No. 1 tahun 1959 tanggal 1 Januari 1959 yang membentuk Badan Perusahaan Produksi Bahan Makanan dan Pembukaan Tanah, disingkat BMPT. BMPT kemudian berubah menjadi Badan Pimpinan Umum Perusahaan Pertanian Negara, disingkat BPU Pertani berdasarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang No. 19/1960. BPU Pertani kemudian berubah lagi menjadi Perusahaan Pertanian Negara, disingkat PN Pertani berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 12/1963 tanggal 1 Januari 1963.

Pada tahun 1973, PN Pertani menjadi Perusahaan Perseroan berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 21 tahun 1973 dan Akte Notaris Kartini Mulyadi, SH No. 46 tanggal 11 Januari 1974 jo Akte Perusahaan No. 136 tanggal 24 April 1974 dan Akte Perubahan yang dibuat Notaris Imas Fatimah, SH No. 45 tanggal 6 Februari 1984 menjadi PT. Pertani (Persero). Untuk menyesuaikan dengan Undang-undang Perseroan Terbatas No. 1 Tahun 1965 dan Peraturan Pemerintah No. 12 Tahun 1988, Anggaran Dasar PT. Pertani (Persero) disesuaikan dengan Akte Perubahan No. 81 tanggal 27 Maret 1998 yang dibuat oleh Notaris Imas Fatimas, SH dan terakhir dengan Perubahan No. 1 tanggal 2 Mei 2002 yang dibuat oleh Notaris Mintarsih Natamihardja, SH.

Kegiatan Operasional Perusahaan dilakukan oleh 37 Kantor Cabang Pemasaran, 4 Cabang Pemasaran dan 16 Unit Penggilingan Padi dengan kapasitas terpasang 72.000 ton, 28 Unit Produksi Benih dengan kapasitas terpasang 60.000 ton, 55 Unit Pergudangan dengan kapasitas 400.000 ton, 7 Unit Produksi Pupuk.

Bidang Usaha pokok PT. Pertani (Persero) terdiri dari :

- Produksi dan Distribusi Benih Padi dan Palawija
- Produksi/Distribusi Pupuk Organik
- Produksi/Distribusi Pupuk an-Organik
- Jasa Pergudangan dan Pengelolaan Sistem Resi Gudang

Pada kegiatan distribusi pupuk, PT. Pertani (Persero) menjadi distributor utama pupuk di Indonesia. Distribusi pupuk mencapai 550.000 ton/tahun (produksi dalam negeri maupun impor) jenis pupuk yang didistribusikan antara lain Urea, ZA, TSP, SP-36, Rock Phosphate, DAP, KCl, NPK dan lainnya.

Pada kegiatan produksi beras, PT. Pertani (Persero) menghasilkan beras kualitas dan beras medium untuk menjangkau pasar yang variatif. Beras yang dihasilkan berasal dari gabah hasil kerjasama dengan kelompok tani ataupun gabah yang dibeli dari pasar bebas dengan seleksi untuk menjamin kualitas beras.

Pada kegiatan produksi benih, PT. Pertani (Persero) menghasilkan benih padi bersertifikat dan benih jagung hibrida, jagung komposit serta kedelai dengan beragam varietas. Benih-benih tersebut diperoleh dari kerjasama penangkaran disekitar unit produksi benih.

1. Visi dan Misi Perusahaan

Visi perusahaan:

“Menjadi Pemimpin Pasar dalam Bidang Agribisnis”.

Misi perusahaan:

“Menghasilkan dan memasarkan produk Agribisnis yang memiliki daya saing dalam kualitas, pelayanan, dan harga”.

Visi dan misi tersebut tercermin pada logo Perusahaan, dalam tujuannya yaitu: “Turut melaksanakan dan menunjang Kebijakan dan Program Pemerintah di bidang Ekonomi dan Pembangunan Nasional pada umumnya, serta Pembangunan di bidang Pertanian pada khususnya dengan menerapkan prinsip-prinsip Perseroan Terbatas.



Gambar 7 Logo PT. Pertani (Persero)

1) Filosofi Dasar Logo

Dinamika komoditas usaha yang kreatif muncul dari aktivitas usaha yang memelihara keseimbangan antara ekspansi dan keseimbangan.

2) Filosofi Bentuk

- Konsep bentuk Segitiga melambangkan soliditas dari seluruh komponen stakeholder perusahaan untuk mencapai tujuan bersama.
- Makna 3 Sisi yaitu : memberikan arti bisnis inti PT. Pertani (Persero) adalah : produksi, pemasaran dan jasa
- Gambar di dalam segitiga adalah stilasi dari huruf "P" dari huruf awal PERTANI dan merupakan visualisasi dari BENIH/GABAH atau DAUN.
- Memberikan arti produk inti dari PT. Pertani, yaitu benih, pupuk dan beras.

3) Filosofi Warna

- Warna Hijau Tua: adalah warna alam berhubungan dengan eksplorasi pertumbuhan, kesuburan dan harmoni.
- Warna Hijau Muda: melambangkan tunas-tunas yang tumbuh dan berkembang.
- Warna Orange: adalah warna kuat, energik, inovasi dan mendorong kemajuan perusahaan disegala bidang hingga menjadi usaha besar.

Terwujudnya misi dan visi tersebut didukung dengan ditetapkannya budaya perusahaan yang harus dijiwai oleh semua jajaran, yaitu:

- a. Bekerja merupakan bagian dari ibadah.
- b. Berpikir positif, bersikap jujur, dan bekerja secara profesional.
- c. Bersikap proaktif untuk meningkatkan kinerja perusahaan.
- d. Berusaha memperoleh hasil dan mutu pekerjaan yang lebih baik.
- e. Menjaga kekompakan dan sinergi antar karyawan, serta dalam melaksanakan pemecahan masalah dengan pendekatan *win-win solution*.

2. Tujuan Perusahaan

Tujuan didirikannya PT. Pertani (Persero) adalah turut melaksanakan dan menunjang program pemerintah di bidang ekonomi serta Pembangunan Nasional pada umumnya, khususnya di bidang peranian.

Berdasarkan Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor AHU-18957.AH.01.02 tahun 2009 tentang persetujuan akta perubahan anggaran dasar Perseroan, kegiatan usaha yang dijalankan adalah:

1) Produksi

- a. Produksi komoditi pertanian termasuk produksi benih
- b. Produksi benih tanaman pertanian
- c. Produksi pupuk dan pestisida
- d. Produksi peralatan pertanian
- e. Produksi bahan-bahan kimia untuk pertanian

2) Pemasaran

- (2) Pemasaran komoditi pertanian termasuk pemasaran benih, baik hasil produksi sendiri maupun produksi pihak lain.
- (3) Pemasaran benih tanaman pertanian, baik hasil produksi sendiri maupun produksi pihak lain.
- (4) Pemasaran pupuk dan perstisida, baik hasil produksi sendiri maupun produksi pihak lain.
- (5) Pemasaran peralatan pertanian, baik hasil produksi sendiri maupun produksi pihak lain.
- (6) Pemasaran bahan-bahan kimia untuk pertanian, baik hasil produksi sendiri maupun produksi pihak lain.
- (7) Ekspor / impor dalam rangka penmingkatan produksi pertanian

3) Jasa

- a. Pembukaan dan pengolahan lahan pertanian
- b. Pengolahan hasil pertanian
- c. Resi gudang dalam rangka peningkatan produksi pertanian
- d. Penyewaan alat dan mesin pertanian.

Selain melakukan kegiatan usaha utama sebagaimana dimaksud pada ayat 2 pasal ini, perseroan dapat melakukan kegiatan usaha lain sebagai berikut :

- a. Optimalisasi pemanfaatan sumber daya Perseroan untuk *trading house*, pengembangan kawasan industri, agro industri kompleks, *real estate*, pusat perbelanjaan, perkantoran, pergudangan, pariwisata, perhotelan, *resort*, olah raga dan rekreasi, *rest area*, SPBU, rumah sakit, pendidikan dan penelitian, prasana telekomunikasi dan sumberdaya energi, jasa penyewaan dan perusahaan sarana dan prasarana yang dimiliki perusahaan.
- b. Melaksanakan penugasan Pemerintah sesuai dengan prinsip-prinsip pengelolaan perusahaan dan peraturan perundang-undangan.

PT. Pertani (Persero) dalam pengadaan bahan bakunya melakukan sistem kontrak kerja sama dengan para petani penangkar. Kegiatan produksi benih dilakukan oleh petani yang bekerja sama dengan bantuan dan pembinaan dari pihak perusahaan, sedangkan sistem pengolahan dan pemasaran dilakukan oleh pihak perusahaan sendiri.

PT. Pertani (Persero) meliputi 1 kantor pusat, 6 kantor Area Manager dengan 32 Cabang dan Unit Pemasaran serta 28 UPB (Unit Produksi Benih), 1 SBU (*Strategic Business Unit*) Perberasan dengan 4 cabang pemasaran dan 19 UPP (Unit Penggilingan Padi), 1 SBU (*Strategic Business Unit*) Hortikultura dengan 3 unit pemasaran, dan 1 UPJA (Unit Pelayanan Jasa Alsintan).

Bisnis inti perusahaan yaitu distribusi pupuk, produksi dan distribusi beras, serta produksi dan distribusi benih padi dan palawija. Sementara bisnis lainnya, yaitu distribusi pestisida dan bahan kimia pertanian lainnya, distribusi benih/benih dan hasil hortikultura, distribusi alat dan mesin pertanian, perdagangan hasil bumi, serta jasa gudang, angkutan, dan pengolahan lahan.

3. Struktur Organisasi

Sesuai dengan lampiran Peraturan Direksi PT. Pertani (Persero) No. PERT.001/ORG/01 tanggal 01 Maret 2010 tentang Tata Kerja dan Struktur Organisasi PT. Pertani (Persero) dan SK Direksi No. 191/KEK/02.14 tanggal 1 Maret 2010 perihal Pembebasan dan Pengangkatan Pejabat PT. Pertani (Persero), maka susunan organisasi PT. Pertani (Persero) sehubungan dengan produk benih padi adalah sebagai berikut:

Direksi dibantu oleh:

1) Kantor Pusat, terdiri dari:

(1) Divisi Produksi Benih, membawahi:

- a. Bagian Produksi Benih Palawija
- b. Bagian Produksi Benih Padi

(2) Divisi Pengadaan/Produksi Pupuk dan Saprotan Lainnya, membawahi:

- a. Bagian Pengadaan Pupuk dan Saprotan Lainnya
- b. Bagian Produksi Pupuk dan Saprotan Lainnya
- c. Cabang Pengadaan/Produksi Pupuk dan Saprotan Lainnya

(3) Divisi Pemasaran Ritel, membawahi:

- a. Bagian Pemasaran Benih dan Hasil Pertanian
- b. Bagian Pemasaran Saprotan Tanaman Pangan

(4) Divisi Pemasaran Korporasi, membawahi:

- a. Bagian Pemasaran Saprotan Perkebunan, Proyek, dan Industri
- b. Bagian Pemasaran Jasa dan Hasil Pertanian

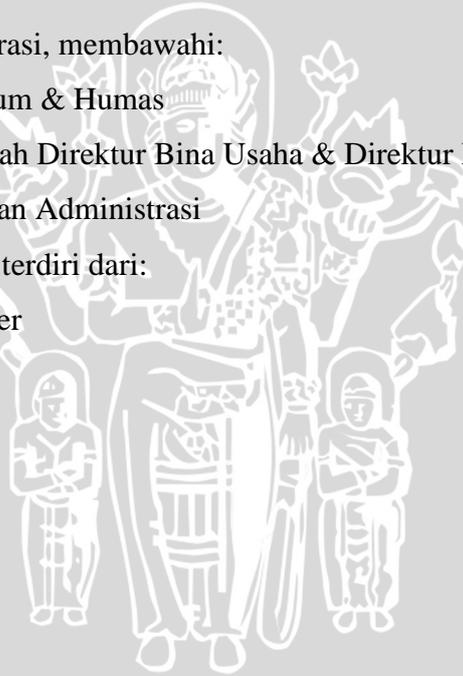
(5) Divisi Keuangan/Anggaran, membawahi:

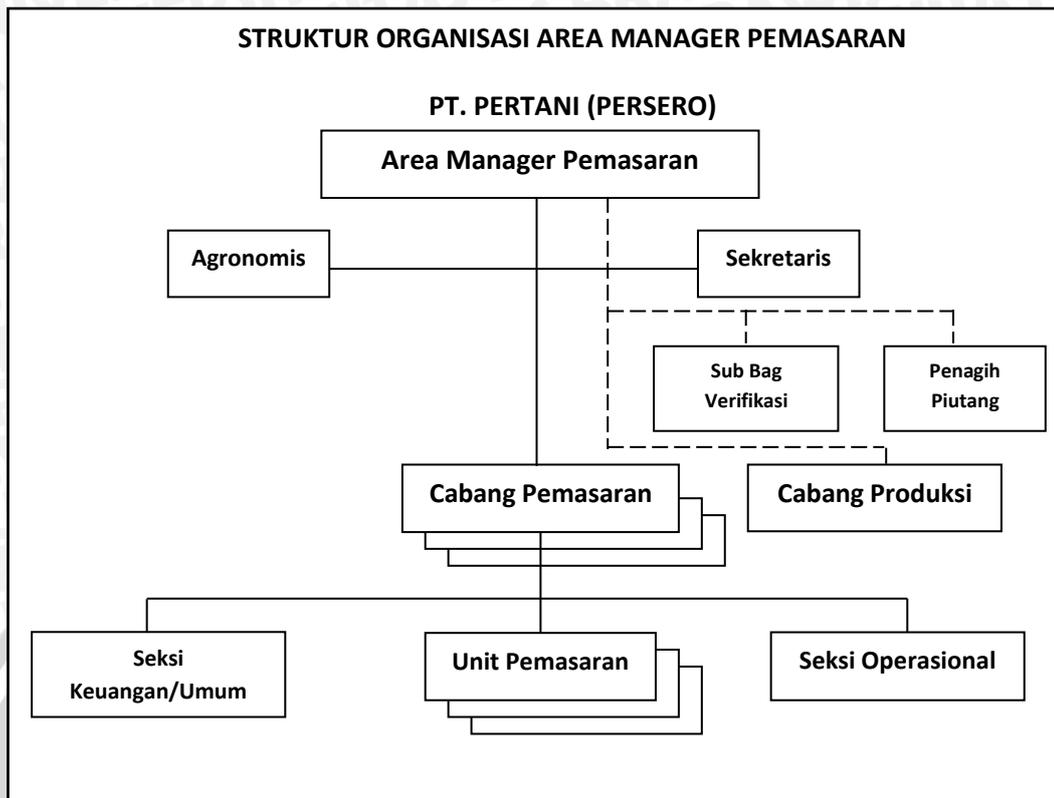
- a. Bagian Pajak dan Anggaran
 - Sub Bagian Pajak
 - Sub Bagian Anggaran
- b. Bagian Keuangan
 - Sub Bagian Pendapatan dan Pembiayaan Sub Bagian Hubungan Keuangan Pusat dan Daerah

(6) Divisi Akuntansi dan Teknologi Informasi, membawahi:

- a. Bagian Teknologi Informasi (T.I.)
 - Sub Bagian Pengembangan Produk T.I.
 - Sub Bagian Bantuan Teknis T.I.
 - Sub Bagian Pengolahan Data
- b. Bagian Akuntansi
 - Sub Bagian Verifikasi
 - Sub Bagian Pembukuan
 - Sub Bagian Analisa Laporan
 - Verifikasi Daerah

- (7) Divisi SDM/Umum, membawahi:
 - a. Bagian Sarana
 - b. Bagian Sumber Daya Manusia (SDM)
 - Sub Bagian Pembinaan Karir dan Pelatihan
 - Sub Bagian Administrasi SDM
- (8) Divisi Penyelesaian Piutang, membawahi:
 - a. Penagih Piutang
 - b. Penagih Piutang Daerah
- (9) Divisi Penelitian dan Pengembangan, membawahi:
 - Peneliti
- (10) Satuan Pengawasan Intern (SPI), membawahi:
 - Pengawas
- (11) Sekretaris Korporasi, membawahi:
 - Bagian Hukum & Humas
- (12) Langsung di bawah Direktur Bina Usaha & Direktur Pemasaran:
 - Kepala Bagian Administrasi
- (13) Kantor Daerah, terdiri dari:
 - 1. Area Manager
 - 2. Sekretaris
 - 3. Cabang





Bagan 2 Struktur Organisasi Area Manager Pemasaran PT. Pertani(Persero)

PT. Pertani (Persero) mengalami perubahan struktur organisasi semenjak bulan Mei 2010, dimana setiap bidang usaha secara langsung dipimpin oleh seorang manajer seperti, Area Manager Pemasaran membawahi Cabang dan Unit Pemasaran, Area manajer Produksi membawahi Unit Produksi Benih, *Marketing Development Officer* dan Kepala Cabang Produksi Pupuk. Dengan adanya perubahan struktur organisasi yang baru maka saat ini antara Cabang Pemasaran berdiri sendiri dan langsung bertanggung jawab pada Area Manager Pemasaran dan Area Manager Jawa Timur di Surabaya.

4. Kebijakan Mutu

Manajemen PT. Pertani (Persero) mempunyai kebijakan mutu sebagai berikut:

- a. Mengutamakan mutu dalam berproduksi.
- b. Dalam berproduksi senantiasa memenuhi ketentuan dan prosedur sertifikasi benih yang ditetapkan Pemerintah.

- c. Senantiasa mengutamakan kepuasan pelanggan dan sekaligus merupakan sasaran yang akan dicapai.
- d. Menjamin semua personil yang tergabung dalam organisasi, selalu mendukung penerapan jaminan mutu untuk pencapaian produk yang bermutu tinggi.
- e. Memastikan bahwa proses komunikasi telah ditetapkan dalam organisasi, untuk meningkatkan efektifitas sistem manajemen mutu.
- f. Menjamin ketersediaan benih sumber.

5. Produk

PT. Pertani (Persero) mampu memproduksi benih padi mencapai 50.000 ton per tahun, yang diproduksi oleh 28 UPB (Unit Produksi Benih) yang tersebar di seluruh Indonesia. Benih padi yang diproduksi berlabel biru (kelas ES), label ungu (kelas SS), dan label putih (kelas FS) dengan bermacam-macam varietas.

Bidang Bina Usaha PT. Pertani (Persero) Pusat Jakarta (2005) menjelaskan bahwa kelas-kelas benih, yaitu :

- a. Benih Penjenis (BP) adalah benih yang diproduksi oleh pemulia (*breeder*).
- b. Benih Dasar (BD) adalah benih yang diperbanyak oleh BBI (Balai Benih Induk) dan menggunakan label putih.
- c. Benih Pokok (BP) adalah benih yang diperbanyak oleh BBU (Balai Benih Utama) dan menggunakan label ungu.
- d. Benih Sebar (BS) adalah benih yang diperbanyak oleh produsen dan menggunakan label biru.

Di luar kelas benih tersebut, terdapat satu kualifikasi benih lain yang disebut dengan benih bina yang berlabel merah jambu atau disingkat benih pe-Label-an Merah Jambu (LMJ). Benih ini merupakan hasil perbanyakan dari benih bersertifikat, akan tetapi mutu benihnya di bawah kelas benih sebar.

5.5 Karakteristik Responden

5.5.1 Umur Responden

Berdasarkan data sekunder yang didapatkan jumlah petani di desa Tunjungtirto hanya sebesar 2,77%. Dari jumlah tersebut beberapa petani menjadi

anggota kelompok tani Bina Tirta 1 yang kemudian dijadikan responden oleh peneliti. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa umur responden dilokasi penelitian berkisar antara 25-64 tahun. Umur responden petani mitra berkisar antara 25-64 tahun dengan persentase terbesar pada usia 45–54 tahun dan 55-64 tahun sebesar 33,3%.

Sedangkan umur responden petani non mitra berkisar antara 55-64 tahun dengan dengan persentase terbesar pada usia 55-64 tahun sebesar 50%. Berdasarkan data responden, dapat dilihat bahwa persentase terbesar petani pada usia 55-64 tahun. Dimana sebagian besar dari penduduk yang berusia muda enggan menjadi seorang petani. Sebagian besar para pemuda di Desa Tunjungtirta bekerja sebagai karyawan swasta. Secara rinci karakteristik jumlah petani responden berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel:

Tabel 7. Responden Petani Mitra dan Non Mitra Berdasarkan Umur di Desa Tunjungtirta

No.	Umur (Tahun)	Petani Mitra		Petani Non Mitra	
		Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	25 – 34	1	5,56	0	0,00
2	35 – 44	5	27,78	2	20,00
3	45 – 54	6	33,33	3	30,00
4	55 – 64	6	33,33	5	50,00
Jumlah		18	100	10	100

Sumber : Data Primer, 2013 (Diolah)

5.5.2 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan formal responden sangat beragam. Berdasarkan Tabel variasi tingkat pendidikan Petani Mitra dan Non Mitra adalah SD, SMP dan SMA. Tingkat pendidikan terbesar petani mitra adalah pada jenjang SMA yaitu sebesar 50%. Sedangkan pada petani non mitra persentase tertinggi pada jenjang pendidikan SD yaitu sebanyak 5 orang atau 50% dari jumlah responden.

Tabel 8. Responden Petani Mitra dan Non Mitra Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Tunjungtirto

No.	Tingkat Pendidikan Formal (Tahun)	Petani Mitra		Petani Non Mitra	
		Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	SD	4	22,22	5	50,00
2	SMP	5	27,78	4	40,00
3	SMA	9	50,00	1	10,00
Jumlah		18	100	10	100

Sumber : Data Primer, 2013 (Diolah)

Pada tabel 8 terlihat bahwa sebanyak 22,22% petani mitra dan 50% petani non mitra merupakan lulusan SD. Sebanyak 27,78% dari petani mitra lulus SMP, sedangkan pada petani non mitra sebanyak 40%. Petani mitra responden yang tamat SMA sebanyak 9 orang atau 50% dari jumlah petani mitra responden. Sedangkan petani non mitra hanya berjumlah satu orang yang berada pada tingkat pendidikan SMA atau sebesar 10%. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa pendidikan petani mitra sudah berada pada tingkat pendidikan SMA, dimana kondisi tersebut menjadi salah satu faktor pendukung untuk meningkatkan produksi usahatani yang dilakukan. Hal ini sangat beralasan mengingat hubungan yang dilakukan petani dengan perusahaan membutuhkan petani-petani yang minimal mempunyai kemampuan membaca dan menulis sehingga mampu memahami isi kontrak perjanjian yang terdiri dari hak dan kewajiban kerjasama, serta dapat diberikan inovasi dan pengetahuan baru seperti yang dikehendaki perusahaan mitra. Pelatihan dalam bidang pertanian yang dimaksudkan yaitu pelatihan dalam bidang pertanian yang diberikan oleh perusahaan mitra kepada petani mitra melalui pembinaan teknologi pangan baik secara langsung ataupun tidak langsung.

5.5.3 Luas Lahan

Petani responden di Desa Tunjungtirto memiliki luas lahan yang ditanami padi cukup bervariasi. Petani mitra variasinya antara 0,1–1,5 ha dengan rata-rata luas lahan 0,8 ha. Sedangkan petani non mitra variasi luas lahannya antara 0,1–1

ha dengan rata-rata luas lahan 0,68 ha. Status kepemilikan lahan, baik petani mitra maupun non mitra, keseluruhannya adalah milik sendiri.

Tabel 9. Responden Petani Mitra dan Non Mitra Berdasarkan Luas Lahan di Desa Tunjungtirto

No.	Luas Lahan (Hektar)	Petani Mitra		Petani Non Mitra	
		Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	0.1 – 0.5	2	11,11	1	10
2	0.6 – 1.0	14	77,78	9	90
3	1.1 – 1.5	2	11,11	0	0
Jumlah		18	100	10	100

Sumber : Data Primer, 2013 (Diolah)

Tabel 9 menunjukkan bahwa petani mitra sebagian besar, yaitu 77,78% memiliki lahan usahatani padi 0,6-1 ha. Sedangkan yang lainnya, yaitu sebanyak 11,11% memiliki luas lahan padi antara 0,1- 0,5 ha dan sebesar 11,11% memiliki lahan 1,1–1,5 ha. Tabel 9 juga menunjukkan bahwa sama dengan petani mitra, sebagian besar luas lahan petani non mitra, yaitu sebanyak 90% adalah 0,6-1 ha. Sedangkan yang 10% memiliki luas lahan antara 0,1-0,5 ha. Untuk petani non mitra, tidak ada yang luas lahan usahatani padi diatas 1 ha.

5.6 Proses Pelaksanaan Kemitraan

5.6.1 Gambaran Umum GP3K (Gerakan Peningkatan Produksi Pangan Berbasis Korporasi)

Pelaksanaan Kemitraan yang terjadi antara PT. Pertani (Persero) dengan petani mitra pada dasarnya merupakan proyek yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan bagi PT. Pertani (Persero) ataupun bagi petani mitranya. PT. Pertani (Persero) melakukan kemitraan dengan tujuan untuk memasarkan produk dari PT. Pertani (Persero) melalui program kemitraan. Selain itu PT. Pertani (Persero) juga berkewajiban untuk memenuhi target 10 juta ton padi yang di targetkan oleh Menteri BUMN. Sedangkan petani mengadakan kemitraan karena membutuhkan sarana produksi yang disediakan oleh PT. Pertani (Persero). Oleh karena itu kedua pihak yang saling bekerja sama dan masing–masing pihak memiliki tanggung jawab yang harus dipenuhi.

Pola kemitraan yang dibangun oleh PT. Pertani (Persero) adalah pola kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA) merupakan pola hubungan bisnis yang dijalankan oleh kelompok mitra dan perusahaan mitra. Kelompok mitra menyediakan lahan, sarana, dan tenaga kerja, sedangkan pihak perusahaan mitra menyediakan biaya, modal, manajemen, dan pengadaan sarana produksi untuk mengusahakan atau membudidayakan suatu komoditas pertanian. Di samping itu, perusahaan mitra juga sering berperan sebagai penjamin pasar produk dengan meningkatkan nilai tambah produk melalui pengolahan dan pengemasan.

Program kemitraan yang dijalankan oleh PT. Pertani (Persero) selaku BUMN adalah Gerakan Peningkatan Produksi Pangan berbasis Korporasi (GP3K) yang merupakan sinergi BUMN dengan Petani. Program ini dilaksanakan dalam rangka menunjukkan peran BUMN dalam penguatan Ketahanan Pangan Nasional sesuai dengan Peraturan Presiden Nomer 14 Tahun 2011.

Tujuan Program:

Mendorong produktivitas padi, jagung, dan kedelai petani pada tingkat frontier (terdepan) melalui penyediaan paket teknologi, modal saprodi sesuai dengan kalender tanam dan jaminan harga.

Manfaat Program :

5. Melaksanakan Visi BUMN sebagai alat untuk kesejahteraan melalui sistem kemitraan.
6. Meningkatkan kapasitas petani dalam pengelolaan usaha tani melalui pendekatan kemitraan agar pendapatan petani bertambah.
7. Bertambahnya kapasitas produksi pangan nasional dan aktivitas ekonomi pedesaan.
8. Menekan inflasi.

Program GP3K ini merupakan pola kemitraan BUMN dengan Petani yang sistem pembayarannya menggunakan Pola Yarnen yaitu seluruh kebutuhan sarana produksi petani dibantu dalam bentuk natural dan dikembalikan pada saat panen. Sedangkan sumber dana atau pemberi kredit dari program GP3K adalah pihak perbankan yaitu Bank Rakyat Indonesia (BRI) dan Bank Mandiri.

Pihak perbankan merupakan pihak yang ditunjuk pemerintah sebagai pemberi kredit. Dimana program dari pihak perbankan tersebut adalah KKP-E atau Kredit Ketahanan Pangan dan Energi yaitu kredit yang diberikan oleh Perbankan yang ditunjuk Pemerintah melalui Kelompok Tani atau Koperasi Primer baik untuk kegiatan budidaya tanaman maupun pengadaan. Sedangkan pendanaan/pembiayaan merupakan sumber dana yang digunakan untuk membiayai Pelaksanaan Program Kemitraan yang berasal dari Lembaga Keuangan Perbankan atau Non Perbankan yang ditunjuk langsung oleh PT. Pertanian pusat. Dalam program ini PT. Pertanian pusat menunjuk Bank BRI sebagai sumber dana.

Tujuan program KKP-E :

1. Meningkatkan produktivitas lahan pertanian petani peserta program kemitraan.
2. Menjamin ketersediaan sarana produksi pertanian dari petani peserta program kemitraan, dalam jumlah dan waktu yang tepat.
3. Memberikan teknis budidaya yang baik kepada petani peserta program kemitraan.
4. Menjamin ketersediaan pasar atas hasil panen dari petani peserta program kemitraan.
5. Menyediakan pendanaan yang memadai untuk mendukung pelaksanaan budidaya kepada petani peserta program kemitraan.
6. Menciptakan peluang pasar (*captive market*) PT. Pertanian (Persero) dan pengembangan usaha lainnya.

Pihak PT. Pertanian (Persero) Cabang Pemasaran Malang yang diwakili oleh *Spot Worker* kemudian menawarkan kerjasama kemitraan kepada ketua kelompok tani Bina Tirta I. Setelah itu terjadi kesepakatan antara ketua kelompok tani dan *Spot Worker* untuk melakukan sosialisasi program GP3K. PT. Pertanian (Persero) Cabang Pemasaran Malang ini melakukan sosialisasi kepada petani-petani tentang adanya program GP3K. PT. Pertanian (Persero) Cabang Pemasaran Malang menawarkan paket-paket program kemitraan sarana produksi pertanian. Dalam program sosialisasi yang dilakukan oleh PT. Pertanian (Persero) Cabang Pemasaran Malang tersebut, juga dijelaskan syarat menjadi Peserta GP3K (Gerakan Peningkatan Produksi Pangan berbasis Korporasi). Setelah proses sosialisasi tersebut, PT. Pertanian (Persero) Cabang Pemasaran Malang akan

mendata petani petani yang berminat untuk mengikuti kemitraan dalam program GP3K (Gerakan Peningkatan Produksi Pangan berbasis Korporasi).

Seluruh petani mitra dalam pendaftaran mengatakan bahwa tidak terdapat kesulitan dalam mendaftar kemitraan ini. Seperti yang diutarakan oleh salah satu petani mitra, H. Faizin yang mengatakan bahwa:

“Daftarnya mudah mbak, kita hanya disuruh menyerahkan foto copy KK (Kartu Keluarga) dan KTP saja. Kemudian kita ditanya berapa luas lahan yang kita punya”.

5.6.2 Mekanisme Pendaftaran Program Kemitraan GP3K

3. Persyaratan Pendaftaran Program Kemitraan GP3K

Dalam pelaksanaan program GP3K terdapat beberapa syarat dalam penetapan lokasi kemitraan, antara lain :

- a. Berada disekitar basis bisnis PT. Pertani (Persero) Cabang Pemasaran.
- b. Kondisi lahan cukup bagus dan memenuhi persyaratan secara teknis untuk melakukan budidaya tanaman dengan baik.
- c. Lokasi mudah terjangkau oleh transportasi
- d. Luas areal lahan harus mengacu kepada kemampuan daya tampung PT. Pertani (Persero) dan Mitra pengadaan yang telah disiapkan sebelumnya.
- e. Komoditas yang ditanam pada lokasi yang sudah ditetapkan dengan musim tanam atau potensi lahan serta kepentingan PT. Pertani (Persero)

Desa Tunjungtirto berada di area Kecamatan Singosari Kabupaten Malang. Desa Tunjungtirto mempunyai sebelas dusun, yaitu dusun Bunder, dusun Juwet, dusun Purworejo, dusun Bunut, dusun Bodosari, dusun Losawi I, dusun Losawi II, dusun Gembrung dan dusun Jajar, Perumahan Tirtasani dan dusun Plambesan. Oleh karena itu desa ini dalam naungan PT. Pertani (Persero) Cabang Pemasaran Malang. Kelompok tani yang bekerjasama dengan PT. Pertani (Persero) Cabang Pemasaran Malang berada di Dusun Bodosari. Akses menuju lokasi desa sangat mudah dijangkau karena berada di jalan utama menuju area Kota Batu. Sesuai dengan keadaan geografis tersebut, persyaratan untuk mengikuti program GP3K telah terpenuhi.

4. Persyaratan Penetapan Kelompok Tani
 - a. Kelompok Tani yang akan mengikuti program kemitraan adalah kelompok tani yang sudah mapan secara organisasi dan telah mendapatkan rekomendasi dari Dinas Pertanian setempat.
 - b. Kelompok Tani yang diikuti program kemitraan adalah yang mau menerapkan teknologi budidaya yang benar dan bersedia menggunakan sarana produksi yang disediakan PT. Pertanian (Persero).
 - c. Penetapan jumlah kelompok tani yang mengikuti program kemitraan mempertimbangkan kemampuan opkup hasil panen baik oleh PT. Pertanian (Persero) maupun oleh Mitra Pengadaan (Bank BRI)
 - d. Prosedur penetapan kelompok tani adalah Cabang Pemasaran sebagai koordinator lapangan berkoordinasi dengan KCD/PPL untuk memilih kelompok tani yang memenuhi kriteria dan selanjutnya mendapat persetujuan oleh pimpinan cabang pemasaran.

Kelompok tani Bina Tirta I berada dalam wilayah area cabang pemasaran Malang. Dalam proses kemitraan pada awalnya pihak PT. Pertanian (Persero) Cabang Pemasaran Malang meminta saran kepada penyuluh pertanian pemangku dalam menentukan lokasi kelompok tani yang akan diajak untuk bermitra. Setelah mendapatkan arahan dari pihak terkait, Pihak PT. Pertanian (Persero) Cabang Pemasaran Malang mendatangi kantor desa setempat yaitu Kantor Desa Tunjungtirto. Pihak PT. Pertanian (Persero) Cabang Pemasaran Malang mencari kelompok tani yang akan diajak bermitra sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan oleh PT. Pertanian (Persero) pusat dan kemudian oleh Kepala Desa disarankan untuk bermitra dengan Kelompok Tani Bina Tirta I yang dipimpin oleh Lukman Hakim yang juga merupakan pegawai dari Kantor Desa Tunjungtirto.



Gambar 8 Kantor Desa Tunjungtirto

5. Penetapan Mitra Pendukung

Penetapan mitra pendukung ini digunakan untuk kelancaran program kemitraan ini terutama dalam penyediaan sarana produksi dan penampungan hasil (okup) yang memerlukan beberapa mitra pendukung, antara lain:

- a. Mitra Penyedia Saprotan : mitra yang disiapkan dan ditetapkan oleh *Tim Task Force* Tingkat pusat untuk memproduksi sarana produksi dengan brand PT. Pertani (Persero), penetapannya dilakukan/ditetapkan sebelum musim tanam.
- b. Mitra Pengadaan: mitra yang disiapkan dan ditetapkan oleh *Tim Task Force* Tingkat Wilayah untuk menampung hasil dari petani yang melebihi daya tampung PT. Pertani (Persero) dan penetapannya dilakukan sebelum musim tanam.
- c. Mitra Penampung Akhir (*off taker* akhir): mitra yang disediakan oleh *Tim Task Force* Tingkat Pusat atau *Tim Task Force* Tingkat Wilayah untuk menampung hasil panen tahap akhir dan sudah harus disiapkan lebih awal sebelum pelaksanaan program kemitraan.

6. Pengumpulan dokumen yang dibutuhkan

Adapun dokumen–dokumen yang dibutuhkan untuk pengajuan kredit kepada Bank BRI selaku pemberi kredit adalah :

- a. Surat Permohonan dari Kelompok Tani
- b. Surat Rekomendasi dari PT. Pertani (Persero)

- c. Surat Kuasa dari anggota kepada Pengurus Kelompok Tani
- d. Surat Kepemilikan Lahan atau Surat Kuasa Garap
- e. Menyerahkan KTP / Surat Keterangan Domisili dan KSK masing – masing anggota

Jika seluruh persyaratan tersebut telah terpenuhi, maka pihak PT. Pertani akan menyerahkan kepada Bank BRI.

7. Menyusun Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK)

Setelah terjadi kesepakatan antara PT. Pertani (Persero) dengan Kelompok Tani Mitra kemudian disusunlah RDKK (Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok). RDKK adalah kebutuhan kelompok tani yang diajukan oleh Kelompok Tani dan ditandatangani Ketua Kelompok Tani dan diketahui oleh Petugas Penyuluh Pertanian dan Matri Pertanian/Kantor Cabang Dinas Pertanian setempat. RDKK ini bertujuan untuk mendaftarkan kebutuhan input dari kelompok tani. Kegiatan penyusunan RDKK ini berupa :

- a. Sarana produksi pertanian yang digunakan dalam program kemitraan harus mengutamakan Brand PT. Pertani (Persero).
 - b. RDKK harus disesuaikan dengan rekomendasi dan ditetapkan oleh *Tim Task Force* (Tim yang bertugas untuk melaksanakan kemitraan) Kemitraan tingkat wilayah dan dapat mengacu pada plafond kredit KKP – E yang dikeluarkan oleh Kementerian Pertanian.
 - c. Harga sarana produksi sudah termasuk bunga atas kredit dan pembayaran oleh Kelompok Tani / petani dilakukan setelah panen (Yarnen).
8. Perjanjian Kerjasama

Tahap setelah penyusunan RDKK adalah penandatanganan surat kerjasama kemitraan antara PT. Pertani (Persero) Cabang Pemasaran Malang dan Kelompok Tani. RDKK yang sudah lengkap dan dokumen-dokumen pengajuan kredit yang sudah terkumpul kemudian diserahkan ke pihak BRI. Pihak BRI akan melakukan validasi data dan melakukan survei ke lokasi persawahan milik anggota kelompok tani Bina Tirta I yang ikut bermitra. Pihak bank BRI kemudian menyetujui untuk memberikan kredit kepada Kelompok Tani Bina Tirta I.

Setelah pihak bank BRI bersedia memberikan kredit, pihak Bank akan menandatangani kontrak kerjasama yang dilakukan oleh perwakilan dari masing –

masing pihak. Pihak petani di wakili oleh ketua kelompok tani Bina Tirta I yaitu Bapak Lukman Hakim.

Setelah melakukan perjanjian kerjasama dan mendapatkan kepastian kredit dari pihak pemberi kredit, PT. Pertani (Persero) Cabang Pemasaran Malang kemudian mendistribusikan saprodi yang dibutuhkan kepada Kelompok Tani sesuai dengan kontrak kerjasama program GP3K.

Sesuai dengan RDKK yang disusun oleh Kelompok Tani Bina Tirta I, sarana produksi yang didistribusikan oleh PT. Pertani (Persero) Cabang Pemasaran Malang berupa benih varietas padi Ciherang, Bioorganik, NEB dan POC. Sedangkan untuk ponska, Urea dan biaya garap diberikan dalam bentuk uang tunai.

5.6.3 Mekanisme Pelaksanaan Kemitraan

f. Budidaya Tanaman (*on farm*)

Sebelum melakukan budidaya padi, petani melakukan pengolahan lahan. Pengolahan lahan ini harus dilakukan secara baik dan benar. Produk yang digunakan dalam budidaya juga harus sesuai dengan paket saprodi saat perjanjian kerjasama. Paket saprodi tersebut berupa:

- a. Benih : 20 – 25 kg/Ha . Varietas unggul yang digunakan adalah : Ciherang, IR – 64, dan lain-lain sesuai rekomendasi Dinas Pertanian setempat.
- b. Pupuk :
 - Pupuk Urea : 100 Kg/Ha
 - Pupuk BKL NPK 15-7-8 : 250 Kg/Ha
 - Pupuk Organik Granul (POG) BKL: 500 Kg/Ka
 - Pupuk Organik Cair (POC) BKL : 5 Ltr/Ha
 - Pupuk Pelengkap NEB *Strong UP* : 750 ml/Ha

Proses budidaya diawali dengan pengolahan lahan pertanian. Lahan diolah menggunakan bajak atau traktor. Pembajakan pertama ini selesai dalam waktu tiga hari untuk satu hektar tanah. Pembajakan pertama dilakukan bersama dengan pembuatan persemaian. Menurut petani mitra, benih yang akan ditanam tidak mendapat perlakuan khusus. Benih yang akan ditanam langsung disebar dipersemaian. Usia dari benih varietas ciherang ini adalah 17-23 hari. Pembajakan

kedua dilakukan saat benih berumur sepuluh hari setelah tanam dan setelah melakukan pembajakan petani melakukan perataan tanah/penggaruan. Biaya untuk pengolahan lahan diberikan secara tunai dan nilainya disesuaikan dengan luas lahan yang dikuasai oleh setiap anggota Kelompok Tani mitra.

Proses selanjutnya yaitu melakukan pemupukan tanah dengan Bioorganik. Bioorganik adalah produk dari PT. Pertani (Persero) yang memiliki manfaat :

- a. Memperbaiki kesuburan fisik (tekstur) tanah dalam jangka panjang.
- b. Memacu aktivitas mikroorganisme tanah (kesuburan biologi).
- c. Menghemat penggunaan pupuk kimia.
- d. Meningkatkan hasil panen tanaman dengan potensi peningkatan sampai dengan 50%.
- e. Meningkatkan kualitas hasil panen.
- f. Menghemat penggunaan air.
- g. Melindungi tanaman dari serangan penyakit.

Sesuai dengan anjuran dari *Spot Worker* PT. Pertani (Persero), setiap satu hektar lahan menggunakan 500kg bioorganik agar mendapatkan hasil yang maksimal. Dosis dan aplikasi pupuk harus sesuai rekomendasi dan ditetapkan oleh pihak PT. Pertani (Persero) Cabang Pemasaran Malang.

Proses penanaman padi, petani mitra menggunakan cara mereka sendiri tanpa proses bimbingan dari pihak PT. Pertani (Persero) Cabang Pemasaran Malang. Jarak tanam yang digunakan adalah 15–20 cm untuk menanam benih. Setiap lubang akan diisi dua sampai tiga benih. Dengan jarak tanam tersebut diharapkan padi akan tumbuh secara optimal.

Kegiatan selanjutnya dalam budidaya padi adalah pengendalian gulma dan hama. Gulma adalah tumbuhan yang kehadirannya tidak diinginkan pada lahan pertanian karena menurunkan hasil yang bisa dicapai oleh tanaman padi. Sedangkan hama adalah makhluk atau organisme yang mengganggu dalam kegiatan budidaya.

Berdasarkan hasil wawancara petani rata-rata melakukan penyiangan sebanyak dua kali dan penyemprotan hama dilakukan empat kali dalam sekali musim tanam. Pemeliharaan tanaman di lapangan seharusnya dilakukan secara rutin oleh petani dibawah pengawasan Petugas Lapangan PT. Pertani (Persero) /

spot worker dan PPL. Petugas Lapangan PT. Pertani (Persero)/*Spot Worker* dan PPL berkewajiban memberikan bimbingan teknis sejak pengolahan tanah hingga pasca panen. Selanjutnya Petugas Lapangan PT. Pertani (Persero)/*Spot Worker* dan PPL, memberikan laporan tentang pelaksanaan kegiatan, setiap 2 (dua) minggu kepada Kepala Cabang Pemasaran/UPP/UPB.

Tetapi menurut 80% responden mengatakan bahwa *spot worker* hanya datang sebanyak satu kali saat proses budidaya, yaitu hanya untuk sekedar melihat lahan pertanian. Selebihnya hanya bertemu dengan ketua kelompok taninya, Pak Lukman. Sehingga dalam praktiknya petani tidak mendapatkan bimbingan teknis sama sekali kepada petani mitra.

g. Panen dan Penampungan Hasil (*off farm*)

Waktu dan jadwal panen antar petani mitra berbeda-beda. Jadwal panen juga tidak ditetapkan bersama-sama dengan PT. Pertani (Persero) Cabang Pemasaran Malang dengan Kelompok Tani dan Petani. Petani melakukan pemanenan secara mandiri. Jarak antar petani hanya beberapa hari saja dalam proses pemanenan. Saat panen petani menggunakan mesin perontok padi untuk memisahkan batang dengan biji padi. Panen ini pada sebagian besar responden disaksikan oleh *spot worker*. Namun PT. Pertani (Persero) tidak membeli hasil panen dari petani, karena antara petani dan PT. Pertani (Persero) tidak ada kesepakatan harga untuk membeli gabah kering panen petani.

h. Pembinaan dan Pendampingan

Berdasarkan buku pedoman GP3K pembinaan dilakukan oleh *Spot Worker* dari PT. Pertani (Persero) Cabang Pemasaran Malang. Dalam pembinaan tersebut PT. Pertani (Persero) Cabang Pemasaran Malang akan bekerja sama dengan Dinas Pertanian setempat. Pendampingan atau pengawalan harus dilakukan secara rutin oleh Petugas Lapangan PT. Pertani (Persero)/*Spot Worker* dan dibantu oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL). Namun kondisi dilapangan berbeda. Sebagian besar petani mitra mengatakan bahwa tidak ada pembinaan dan pendampingan dari Petugas Lapangan PT. Pertani (Persero) Cabang Pemasaran Malang.

i. Pembiayaan atau Permodalan

Sumber pembiayaan untuk kegiatan budidaya (*on farm*) berasal dari Sumber pembiayaan untuk kegiatan budidaya (*on farm*) pada program kemitraan dapat berasal dari KKPE, PKBL, LPDB, Koperasi, Mitra Penyedia Saprotan, Pemerintah Daerah atau Pemerintah Pusat dan PT. Pertani (Persero). Sumber dana untuk pembelian hasil panen dari Kelompok Tani/Petani peserta Program Kemitraan dapat berasal dari MITRA, LPDB, Mitra Penampung Akhir (*Off Taker*), Kredit Komersil atau PT. Pertani (Persero).

Dalam pelaksanaannya di Desa Tunjungtirto, pembiayaan diberikan dari program KKP-E. Dimana pihak pemberi kredit adalah Bank yang ditunjuk oleh pemerintah, yaitu Bank BRI.

5.7 Penerapan Teknologi Usahatani Padi Petani Mitra

Sebagai negara agraris, sebagian penduduknya adalah petani sehingga pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang berkaitan dengan pertanian perlu mendapat perhatian. Hasil pembangunan pertanian juga dapat digunakan untuk memperbaiki mutu makanan penduduk serta untuk mencapai dan mempertahankan swasembada penyediaan bahan makanan yang disokong oleh peningkatan produktifitas pertanian tanaman padi. Sesuai hakekat pembangunan pertanian, Pemerintah Indonesia berupaya adanya perubahan penerapan teknologi di dalam usahatani baik teknologi pra panen maupun pasca panen. Mosher (1983) mengemukakan bahwa salah satu syarat mutlak pembangunan pertanian adalah adanya teknologi usahatani yang senantiasa berubah. Oleh sebab itu penggunaan teknologi dalam usahatani padi sawah sangat dibutuhkan oleh petani dengan harapan dapat meningkatkan produktifitas, meningkatkan efisiensi usaha, menaikkan nilai tambah produk yang dihasilkan serta meningkatkan pendapatan petani.

5.7.1 Pengolahan tanah

Pengolahan tanah sebaiknya dilakukan sebanyak tiga kali yaitu dua kali dengan menggunakan traktor dan satu kali garu dengan kedalaman 15-25 cm.

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar petani melakukan pengolahan lahan sebanyak tiga kali. Hal ini sesuai dengan ilmu turun temurun yang mereka miliki.

5.7.2 Persemaian

Salah satu faktor penting untuk mencapai produktivitas tinggi tanaman padi adalah tanam benih muda (10–15 hari), hal ini dianjurkan untuk daerah yang tidak banyak terdapat keong mas. Sesuai anjuran benih yang ditanam harus berumur muda, maksimal 15-18 hari. Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar petani melakukan penanaman pada 20-23 hari. Petani beralasan enggan menanam benih muda dengan alasan ukurannya terlalu kecil. Keseluruhan petani responden melakukan pembenihan di lahan sawah yang akan di tanami padi, hal tersebut juga akan memicu datangnya hama lebih dini di lahan persawahan.

Penggunaan benih muda sangat dianjurkan karena benih mulai beranak pada umur 15 hari setelah sebar (HSS), sehingga menanam benih berumur lebih dari 21 HSS, sama dengan membiarkannya mengalami masa beranak pada kondisi berdesakan di persemaian. Hal itu akan mengurangi kemampuannya beranak di lahan. Oleh karena itu, dengan umur benih masih muda, cukup ditanam 1-2 benih per titik tanam, sehingga lebih hemat.

5.7.3 Jarak tanam

Cara tanam padi sesuai anjuran harus menggunakan jarak legowo 2:1. Jajar Legowo adalah salah satu sistem penanaman [padi](#) di [Indonesia](#) yang pada intinya dilakukan dengan cara mengatur jarak antar benih pada saat penanaman. Sistem ini telah terbukti dapat meningkatkan hasil padi dibanding dengan penggunaan sistem tradisional. Keuntungan dari menggunakan sistem Jajar Legowo

- Semua tanaman menjadi tanaman tepi, sehingga produktivitas per rumpun meningkat
- Pemupukan menjadi lebih efektif dan tepat sasaran
- Mengurangi biaya tenaga penyiangan lebih dari 50% (dengan alat landak/osrok)
- Pengendalian hama dan penyakit lebih mudah dilakukan.

Sebanyak 59,33% petani responden menggunakan sistem tradisional. Mereka beralasan sistem jajar legowo memakan biaya produksi yang lebih tinggi dan jumlah padi yang ditanam lebih sedikit. Padahal dengan pengaturan jarak tanam akan didapatkan hasil yang lebih banyak karena padi mampu tumbuh secara maksimal.

5.7.4 Penyiangan

Petani responden sebagian besar melakukan penyiangan gulma sebanyak dua kali. Penyiangan dilakukan secara tradisional dengan menggunakan tenaga kerja manusia tanpa menggunakan alat. Pada sistem tanam jajar legowo, sebagian besar responden berpendapat bahwa jajar legowo mengakibatkan peningkatan gulma. Keluhan ini bisa diatasi dengan penggunaan osrok sebagai alat bantu penyiangan. Dengan jajar legowo, penyiangan menggunakan osrok cukup dilakukan searah. Penggunaan osrok dapat menghemat biaya penyiangan 50%. Selain memudahkan, penyiangan dengan osrok juga berfungsi menggemburkan tanah.

5.7.5 Penggunaan benih

Keseluruhan responden telah menggunakan benih unggul. Benih padi Unggul merupakan varietas padi yang diperoleh dari persilangan varietas unggul padi lokal untuk menghasilkan varietas padi unggulan. Dengan menggunakan benih unggul maka setiap lahan mampu menghasilkan lebih banyak gabah.

5.7.6 Pemupukan

Dilihat dari segi pemupukan, sebagian besar petani belum menggunakan pupuk sesuai dengan anjuran terutama yang berkaitan dengan dosis pupuk yang digunakan. Sesuai dengan rekomendasi dari pemerintah, kebutuhan pupuk pada tanaman adalah 2 jenis. Pertama pupuk kandang, kebutuhan pupuk kandang 1-2 ton/hektar. Makin tinggi pupuk kandang diberikan maka kebutuhan anorganik semakin berkurang. Kedua, pupuk anorganik. Kebutuhan pupuk ini adalah 250 kg Urea, 100 kg TSP, dan 75 kg KCL per hektar. Bila kebutuhan pupuk diterapkan, hasil yang akan dipanen akan memuaskan para petani. Masalah yang dihadapi

petani, sewaktu mereka membutuhkan pupuk, pupuk-pupuk tersebut (Urea, Sp-36 dan KCL) tidak ada di kios. Kalau pun ada, jumlahnya terbatas dengan harga mahal. Sehingga pemupukan yang dilakukan kurang maksimal.

5.7.7 Pengairan

Pengairan tanaman padi baiknya menggunakan pengairan berselang, tanaman akan tumbuh dan berproduksi lebih baik. Keuntungan pengairan berselang, pertama, menghemat air irigasi sehingga areal tanam lebih luas. Kedua, akar mendapatkan udara lebih banyak sehingga berkembang lebih dalam. Ketiga, mencegah timbulnya keracunan besi, mencegah penimbunan asam organik dan gas H₂S yang menghambat perkembangan akar. Keempat, mengaktifkan jasad renik mikroba yang bermanfaat. Kelima, mengurangi jumlah anakan yang tidak produktif dan kerebahan serta menyeragamkan pemasakan gabah dan mempercepat waktu panen. Keenam, memudahkan pengendalian hama keong mas, mengurangi penyebaran hama wereng coklat dan penggerek batang, dan kerusakan tanaman karena hama tikus.

Petani responden sebagian besar petani belum melaksanakan sesuai anjuran baik waktu pemberian air maupun ketinggian air. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi irigasi yang debit airnya menurun pada musim kemarau dan sering banjir pada musim penghujan.

5.7.8 Pengendalian hama dan penyakit

Pengendalian Hama Terpadu (PHT) adalah suatu konsepsi atau cara berpikir mengenai pengendalian Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT) dengan pendekatan ekologi yang bersifat multidisiplin untuk mengelola populasi hama dan penyakit dengan memanfaatkan beragam taktik pengendalian yang kompatibel dalam suatu kesatuan koordinasi pengelolaan. Karena PHT merupakan suatu sistem pengendalian yang menggunakan pendekatan ekologi, maka pemahaman tentang biologi dan ekologi hama dan penyakit menjadi sangat penting.

Seluruh petani responden belum menerapkan pengendalian hama terpadu karena dengan pengendalian hama terpadu menurut petani lebih membutuhkan

banyak waktu dan hama lebih lama hilangnya. Berbeda dengan apabila mereka menggunakan pestisida, hama bisa langsung hilang hanya dalam jangka waktu yang singkat.

5.7.9 Perlakuan panen

Pada saat panen perlu diperhatikan umur panen yang tepat, karena antar varietas berbeda-beda. Perontokan gabah dengancara gebok, tidak dianjurkan. Sebaiknya menggunakan alat perontok, baik yang tipe peda maupun menggunakan mesin. Umur panen yang tepat bergantung kepada varietasnya. Secara umum, jika tanaman telah menguning 95%, sudah siap untuk dipanen. Tetapi untuk varietas yang mudah rontok, sebaiknya dipanen saat 90% pertanaman mulai menguning. Setelah dipanen, dianjurkan segera dirontokkan di tempat.

Perontokan yang dianjurkan menggunakan mesin perontok, baik yang bertenaga mesin maupun yang bertenaga manusia (pedal). Selain itu, di bawah alat perontok dipasang alas terpal plastik untuk mencegah gabah yang terlempar menjadi hilang. Seperti yang dilakukan oleh seluruh petani responden sudah menggunakan mesin perontok padi.

Berdasarkan perhitungan skor penerapan teknologi pada kelompok tani, diperoleh perhitungan untuk interval indikator penerapan teknologi adalah sebagai berikut (Perhitungan di lampiran) :

- Kategori tinggi = 36 - 29
- Kategori sedang = 28 - 20
- Kategori rendah = 19 - 11

Tabel 10. Penerapan Teknologi Usaha Tani Padi Di Desa Tunjungtirto Kec. Singosari Kab. Malang

No	Indikator	Skor Maksimal	Rata – Rata Skor yang Dicapai	Persentase(%)
1	Pengolahan Tanah	6	5,56	92,67
2	Persemaian	3	1,33	44,33
3	Jarak Tanam	6	2,44	40,67
4	Penyiangan	3	2,72	90,67
5	Penggunaan Benih	3	3,00	100,00
6	Pemupukan	3	2,61	87,00
7	Pegairan	3	1,94	64,67
8	Pengendalian Hama	6	3,5	58,33
9	Panen	3	3,00	100,00
Jumlah		36	26,1	

Sumber : Analisis Data Primer, 2013

Skor maksimal dari masing – masing variabel penerapan teknologi usahatani padi berbeda – beda. Skor maksimal berasal dari masing-masing pertanyaan yang diajukan kepada responden (kuisisioner terlampir). Berdasarkan hasil analisis diatas dapat diketahui bahwa pelaksanaan program kemitraan antara PT. Pertani (Persero) Cabang Pemasaran Malang dengan petani mitra mendapatkan jumlah skor maksimal 26,1. Hal ini termasuk dalam kategori sedang.

Penerapan teknologi paling rendah adalah penggunaan jarak tanam. Rata-rata skor jarak tanam hanya 2,44 point dari skor maksimal 6 point. Hanya 40,67 petani yang menerapkan teknologi sesuai anjuran. Mereka beralasan sistem jajar legowo memakan biaya produksi yang lebih tinggi karena tenaga kerja yang digunakan lebih banyak dan jumlah bibit padi yang ditanam lebih sedikit.

Penggunaan benih dan cara panen mendapatkan skor maksimal yaitu 100 %. Semua petani telah menggunakan bibit unggul yang didapatkan dari PT Pertani (Persero) Cabang Pemasaran Malang. Varietas padi yang digunakan adalah ciherang. Sedangkan untuk panen, seluruh responden telah menggunakan mesin perontok padi dalam melakukan panen. Petani responden beralasan bahwa dengan menggunakan mesin perontok padi, panen dapat dilakukan dengan cepat, menghemat biaya tenaga kerja dan gabah yang di panen tidak tercecer sehingga resiko kehilangan hasil panen lebih kecil.

Masih minimnya penerapan teknologi pada usahatani padi pada petani mitra ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kurangnya bimbingan dari *Spot worker* atau dari PPL setempat. Bimbingan dari pihak yang berwenang akan membuat petani mitra dibekali dengan ilmu, pengetahuan, keterampilan, pengenalan paket teknologi dan inovasi baru di bidang pertanian. Yang lebih penting lagi adalah mengubah sikap dan perilaku petani agar mereka tahu dan mau menerapkan informasi anjuran yang dibawa dan disampaikan oleh penyuluh pertanian.

5.8 Analisis Usahatani Padi

Analisis usahatani dilakukan untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh dari usahatani padi petani mitra dan non mitra. Besarnya pendapatan usahatani diketahui dari selisih antara biaya usahatani dan penerimaan usahatani selama satu kali musim tanam padi. Berikut ini akan dijelaskan mengenai total biaya usahatani. Penerimaan usahatani dan pendapatan tetap, biaya variabel dan biaya lain-lain.

5.8.1 Biaya Usahatani Padi

Biaya usahatani yang diperhitungkan dalam penelitian ini meliputi biaya tetap dan variabel. Adapun rincian biaya-biaya usahatani padi sebagai berikut:

1. Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan. Adapun biaya tetap yang diperhitungkan dalam penelitian ini yaitu biaya pajak lahan, biaya sewa lahan, biaya bunga kredit, biaya sewa alat dan juga penyusutan alat-alat yang digunakan untuk seluruh proses budidaya padi sudah menjadi satu dengan komponen biaya tenaga kerja. Namun dalam penelitian ini biaya tetap yang diperhitungkan yaitu biaya penyusutan alat dan bunga kredit. Hal tersebut dikarenakan, status kepemilikan lahan dari petani padi responden merupakan lahan milik sehingga biaya sewa tidak diperhitungkan. Adapun biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani responden di Desa Tunjungtirto pada Tabel 11

Tabel 11. Rata-Rata Biaya Tetap Per Ha Usahatani Padi Petani Mitra dan Petani Non Mitra dalam Satu Kali Musim Tanam Di Desa Tunjungtirto Kec. Singosari Kab. Malang

No	Komponen Biaya Tetap	Petani Mitra (Rp/Ha)	Petani Non Mitra (Rp/Ha)
1.	Biaya Penyusutan Alat	349.446	349.440
2.	Biaya Bunga Kredit	93.668	-
	Total Biaya Tetap	443.114	349.440

Sumber : Data Primer, 2013 (Diolah)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya tetap yang dikeluarkan petani mitra yang berupa biaya penyusutan alat dan biaya bunga kredit lebih tinggi dibandingkan dengan biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani non mitra yang hanya berupa biaya penyusutan alat. Biaya penyusutan petani mitra sebesar Rp. 443.114 dan petani non mitra Rp. 349.440. Hal ini dikarenakan petani non mitra tidak mengambil kredit sehingga tidak menanggung biaya bunga kredit.

2. Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi yang dihasilkan. Komponen biaya variabel yang diperhitungkan pada usahatani padi kali ini meliputi, biaya benih, biaya pupuk, biaya tenaga kerja baik itu tenaga kerja. Berdasarkan Tabel 12 rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani mitra lebih besar dibandingkan pada petani non mitra. Rincian biaya variabel yang dikeluarkan petani responden ditunjukkan dalam Tabel 12.

Tabel 12. Rata-Rata Biaya Variabel Per Ha Usahatani Padi Petani mitra dan Petani Non mitra dalam satu musim tanam Di Desa Tunjungtirto Kec. Singosari Kab. Malang

No	Komponen Biaya Variabel	Petani mitra (Rp/Ha)	Petani Non mitra (Rp/Ha)
1.	Biaya Benih	136.945	60.444
2.	Biaya Pupuk & Pestisida	2.434.916	936.000
3.	Biaya Tenaga Kerja	2.806.945	2.445.300
	Total Biaya Variabel	5.378.806	3.759.300

Sumber : Data Primer, 2013 (Diolah)

Untuk biaya benih yang dimaksud dalam biaya variabel ini yaitu besarnya biaya yang dikeluarkan petani untuk membeli benih yang digunakan untuk budidaya padi. Jumlah benih yang digunakan untuk berkisar antara 20 kg/Ha. Pada petani mitra biaya benih yang dikeluarkan lebih besar dikarenakan semua

benih untuk budidaya padi menggunakan benih dari PT. Pertani yang harganya lebih tinggi. Harga lebih tinggi tersebut dikarenakan kualitas dari benih yang tinggi pula. Sedangkan untuk petani non mitra sebagian besar menggunakan benih yang harga per-kg lebih rendah dari pada harga yang dikeluarkan oleh PT. Pertani. Biaya Pupuk dan Pestisida pada petani mitra meliputi bioorganik, POC, Urea, SP-36, NEB, NPK, ZA dan Pestisida. Sedangkan pada petani non mitra berupa Urea, SP-36, NPK, ZA, Pupuk Kandang dan Pestisida. Perbedaan jumlah variabel tersebut yang menyebabkan selisih yang cukup signifikan antara biaya petani mitra dan non mitra. Petani mitra rata-rata mengeluarkan biaya sebesar Rp.2.434.916 untuk per Ha sedangkan petani non mitra mengeluarkan biaya Rp. 936.000. Sedangkan untuk biaya tenaga kerja pada petani mitra dan petani nonmitra tidak signifikan dikarenakan jumlah harian orang kerja (HOK) yang digunakan tidak berbeda jauh. Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh petani mitra sebesar Rp 2.806.945 dan petani nonmitra sebesar Rp. 2.445.300

3. Total Biaya Usahatani Padi

Sesuai dengan rincian biaya tetap, dan biaya variabel yang telah dijelaskan pada sub bab di atas maka petani menanggung biaya total dari penjumlahan kedua biaya tersebut. Rincian total biaya usahatani padi yang dikeluarkan petani responden ditunjukkan dalam tabel 13.

Tabel 13. Rata-Rata Total Biaya Per Ha Usahatani padi Petani dan Petani Non mitra Dalam Satu Musim Tanam Di Desa Tunjungtirto Kec. Singosari Kab. Malang

No	Komponen Biaya	Biaya Total	
		Petani Mitra (Rp/Ha)	Petani Non Mitra (Rp/Ha)
1	Biaya Penyusutan Alat	349.446	349.440
	Biaya Bunga Kredit	93. 668	-
	Total Biaya Tetap	443.114	349.440
2	Biaya Benih	136.945	60.444
	Biaya Pupuk & Pestisida	2.434.916	936.000
	Biaya Tenaga Kerja	2.806.945	2.445.300
	Total Biaya Variabel	5.378.806	3.759.300
Total Biaya Usahatani Padi		5.821.939	4.108.740

Sumber : Data Primer, 2013 (Diolah)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa total biaya usahatani padi yang dikeluarkan petani mitra lebih tinggi jika dibandingkan dengan total biaya

usahatani padi yang dikeluarkan oleh petani non mitra. Pada petani mitra total biaya usahatani padi yang dikeluarkan sebesar Rp. 5.821.939 . Pada petani non mitra total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp.4.108.740. Perbedaan ini disebabkan oleh beberapa hal seperti perbedaan penggunaan jenis pupuk, biaya tenaga kerja dan harga benih

5.8.2 Analisis Penerimaan Usahatani Padi

Penerimaan usahatani padi merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi yang dihasilkan oleh petani mitra padi dengan harga jual produk. Penerimaan pada masing-masing petani responden sangat beragam. Hal ini dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan setiap satuan luas. Penerimaan usahatani padi per musim tanam akan disajikan dalam tabel 26 berikut ini:

Tabel 14. Rata-Rata Penerimaan Usahatani Padi per Ha per Musim pada Petani Mitra dan Non Mitra Di Desa Tunjungtirto Kec. Singosari Kab. Malang

Kelompok Tani	Produksi (Kg)	Harga Gabah (Rp/Kg)	Total Penerimaan (Rp)
Petani Mitra	6539	3.800	24.847.778
Non Mitra	5300	3800	20.140.000

Sumber : Data Primer diolah, 2013

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa hasil produksi dari usahatani padi petani pada kelompok tani Bina Tirta I sebesar 6539 kg yang dikali harga gabah Rp 3.800/kg, total penerimaannya yaitu Rp. 24.847.778/Ha dan petani pada petani non mitra rata-rata produksi padi sebesar 5300 Kg dengan harga gabah Rp 3800 per kg. Dengan begitu total penerimaan petani non mitra sebesar Rp. 20.140.000

5.8.3 Analisis Pendapatan Usahatani Padi

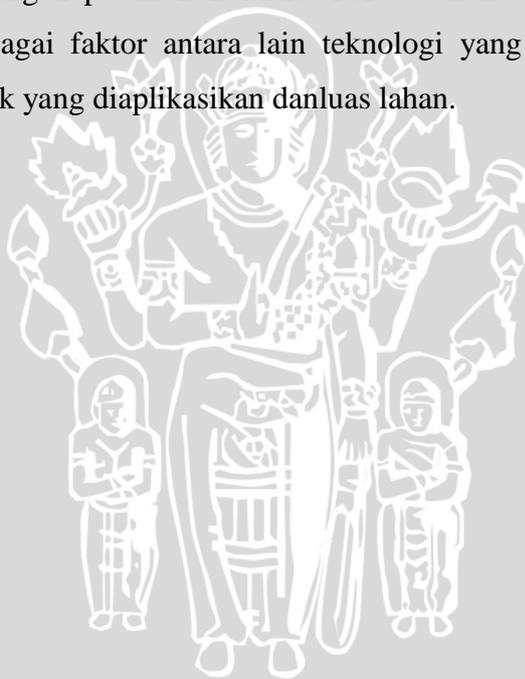
Pendapatan usahatani padi merupakan selisih antara total penerimaan yang diterima oleh petani mitra dengan total keseluruhan biaya yang telah dikeluarkan oleh petani mitra dan non mitra untuk melakukan kegiatan usahatani. Berikut ini merupakan tabel yang akan menjelaskan tingkat pendapatan usahatani petani mitra dan non mitra:

Tabel 15. Rata-Rata Pendapatan Usahatani Padi per Ha per Musim pada Petani Mitra dan Non Mitra Di Desa Tunjungtirto Kec. Singosari Kab. Malang

Kelompok Tani	Penerimaan (Rp)	Biaya Usahatani (Rp)	Pendapatan (Rp)
Petani Mitra	24.847.778	5.821.939	19.025.838
Non Mitra	20.140.000	4.108.740	16.031.260

Sumber : Data Primer diolah, 2013

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa besarnya pendapatan usahatani padapetani mitra dan non mitra. Pendapatan petani mitra sebesar Rp.19.025.838 dan petani non mitra sebesar Rp. 16.031.260. Sama halnya dengan pendapatan, biaya total yang dikeluarkan petani mitra juga lebih besar dibandingkan petani non mitra. Namun hasil produksi gabah yang dihasilkan oleh petani mitra lebih besar dibandingkan dengan petani non mitra. Perbedaan hasil tersebut banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain teknologi yang digunakan dalam budidaya, jumlah pupuk yang diaplikasikan dan luas lahan.



VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan uraian hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan beberapa hal dari hasil penelitian, antara lain :

1. Pelaksanaan kemitraan antara PT Pertani (Persero) Cabang Pemasaran Malang dengan petani mitra dimulai dengan sosialisasi program GP3K, pendaftaran program GP3K dan pelaksanaan program GP3K. Pendaftaran program GP3K diawali dengan penentuan kelompok tani, penetapan mitra pendukung, pengumpulan dokumen, penyusunan RDKK dan perjanjian kerjasama. Sedangkan untuk pelaksanaan program GP3K yaitu berupa budidaya padi, pembinaan dan pendampingan dan pemanenan.
2. Pelaksanaan program kemitraan antara PT Pertani (Persero) Cabang Pemasaran Malang dengan petani mitra mendapatkan jumlah skor maksimal 26,1. Hal ini termasuk dalam kategori sedang. Masih minimnya penerapan teknologi pada usahatani padi pada petani mitra ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kurangnya bimbingan dari *Spot worker* atau dari PPL setempat. Penerapan teknologi paling rendah adalah penggunaan jarak tanam. Rata-rata skor jarak tanam hanya 2,44 point dari skor maksimal 6 point. Hanya 40,67 % petani yang menerapkan teknologi sesuai anjuran. Mereka beralasan sistem jajar legowo memakan biaya produksi yang lebih tinggi karena tenaga kerja yang digunakan lebih banyak dan jumlah bibit padi yang ditanam lebih sedikit
3. Pendapatan petani mitra lebih besar dari pada petani non mitra. Pendapatan petani mitra sebesar Rp.19.025.838 dan petani non mitra sebesar Rp. 16.031.260. Meskipun biaya usahatani petani mitra lebih besar daripada petani non mitra, namun pendapatan dari petani mitra tetap tinggi. Hal ini disebabkan penerimaan usahatani petani mitra lebih besar dibandingkan dengan petani non mitra.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, masih terdapat beberapa masalah dalam pelaksanaan kemitraan. Beberapa saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah :

1. *Spot Worker* dari PT Pertani (Persero) Cabang Pemasaran Malang melaksanakan kewajibannya sesuai dengan yang tertera pada surat perjanjian kerjasama yaitu melakukan monitoring dan bimbingan kepada petani. Adanya sanksi bagi kedua belah pihak jika tidak mampu melaksanakan kewajiban yang tertuang dalam perjanjian kerjasama kemitraan. Sehingga pelaksanaan kemitraan antara petani mitra dengan PT Pertani (Persero) Cabang Pemasaran Malang.
2. *Spot worker* atau penyuluh lapang memberikan bimbingan teknis terkait dengan anjuran budidaya padi, tidak hanya dengan memberikan buku panduan budidaya padi namun juga menjelaskan kepada petani. Sehingga penerapan teknologi petani mitra dapat meningkat.
3. Petani disarankan untuk lebih mematuhi anjuran PT Petani dalam melakukan budidaya padi, sehingga produksi yang dihasilkan sesuai dengan yang diharapkan. Dengan demikian petani dapat lebih meningkatkan pendapatan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, N. Suharsimi.1998. *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi IV*. Bina Aksara. Jakarta.
- Badan Agribisnis Departemen Pertanian. 1998. *Kebijaksanaan & Penjelasan Pola Kemitraan Usaha Pertanian*. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2012. *Produksi Padi*. BPS. Jakarta
- Damayanti, 2009. *Kajian Keberhasilan Pelaksanaan Kemitraan Dalam Meningkatkan Pendapatan Antara Petani Semangka Di Kabupaten Kebumen Jawa Tengah Dengan Cv Bimandiri*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Deshinta, M. 2006. *Peranan Kemitraan Terhadap Peningkatan Pendapatan Peternak Ayam Broiler*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Haeruman, H. 2001. *Kemitraan dalam Pengembangan Ekonomi lokal: Bunga Rampai*. Yayasan Mitra Pembangunan Desa-Kota. Jakarta
- Hafsah, M. 1999. *Kemitraan Usaha: Konsepsi dan Strategi*. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Hasan, M. I. 2002. *Pokok-pokok materi metodologi penelitian dan aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia. Jakarta
- Iftahuddin. 2005. *Kajian Kemitraan dan Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Usahatani dan Efisiensi Penggunaan Input*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Kartono, K. 1996. *Pengantar metode riset sosial*. Mandar Maju. Bandung
- Mangkuprawira, S. 1996. *Hubungan kelembagaan dalam agribisnis*. Agrimedia. Jakarta
- Martodireso, Sudadi, Sudadi Martodireso, and Widada Agus Suryanto. 2002. *Agribisnis Kemitraan Usaha Bersama, Upaya Peningkatan Kesejahteraan Petani*. Kanisius. Jakarta
- Nazir M. 2005. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Bogor
- Purnaningsih, N. 2006. *Inovasi Pola Kemitraan Agribisnis Sayuran di Propinsi Jawa Barat. Disertasi*. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Puspitawati, E. 2004. *Analisis Kemitraan Antara PT Pertani (Persero) dengan Petani Penangkar Benih Padi di Kabupaten Karawang*. Tesis. Institut Pertanian Bogor. Bogor

- Rohyana, C. 2002. Indeks *Gabungan (Aggregate or Composite Index)*. Jurnal Ekonomi. Jakarta.
- Setyosari, P. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Kencana. Jakarta
- Singarimbun, M., & Effendi, S. 1995. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES. Jakarta
- Slamet, M. "Membentuk pola perilaku manusia pembangunan." IPB Pr. Bogor.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. UI-Press. Jakarta.
- Soetarjo, A. 1994. *Sistem Agribisnis Peternakan Ayam dan Strategi Kemitraan Usaha Serta Peranannya Dalam meningkatkan Pendapatan Petani*. *Magister Manajemen Agribisnis*. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Sukmadinata, N. S. 2007. *Metode penelitian*. PT Remaja Rosda Karya. Bandung
- Sumardjo, J. S., & Darmono, W. A. (2004). *Teori dan Praktik Kemitraan Agribisnis. Seri Agriwawasan*. Panebar Swadaya. Jakarta.
- Syah, H. 2010. *Pengantar Umum Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Verivikatif*. Suska Pres. Pekanbaru.
- Veronica, N. 2001. *Formulasi Pola Kemitraan Agribisnis Pada PT.Agrobumi Puspa Sari dengan Petani Krisan*. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Zaelani, A. 2008. *Manfaat kemitraan agribisnis bagi petani mitra*. Fakultas Pertanian Institut Bogor. Bogor.





LAMPIRAN



Lampiran 1. Karakteristik Responden Petani Mitra di Desa Tunjungtirto, Kecamatan Singosari

No	Nama	Jenis Kelamin	Alamat	Usia (Thn)	Luas Lahan (Ha)	Pendidikan	Status Kepemilikan Lahan
1	Sariono	Laki-laki	Bodosari	53	1	SD	Lahan Milik
2	Marlan	Laki-laki	Bodosari	36	0.75	SMA	Lahan Milik
3	Sidik	Laki-laki	Bodosari	44	0.5	SMA	Lahan Milik
4	Lukman Hakim	Laki-laki	Bodosari	53	1	SMA	Lahan Milik
5	H. Faizin	Laki-laki	Bodosari	59	1.5	SD	Lahan Milik
6	Suwandi	Laki-laki	Bodosari	48	0.25	SMP	Lahan Milik
7	Pariono	Laki-laki	Bodosari	55	0.5	SMP	Lahan Milik
8	Sutris	Laki-laki	Bodosari	43	0.75	SMA	Lahan Milik
9	Mulyono	Laki-laki	Bodosari	45	1	SMA	Lahan Milik
10	Ngadilan	Laki-laki	Bodosari	51	0.25	SMP	Lahan Milik
11	Sumarto	Laki-laki	Bodosari	57	1	SMA	Lahan Milik
12	Tukiran	Laki-laki	Bodosari	52	0.5	SMP	Lahan Milik
13	Basori	Laki-laki	Bodosari	41	0.75	SMP	Lahan Milik
14	Subakir	Laki-laki	Bodosari	58	1	SD	Lahan Milik
15	Suharyanto	Laki-laki	Bodosari	36	1.5	SMA	Lahan Milik
16	Burhanudin	Laki-laki	Bodosari	57	1	SMP	Lahan Milik
17	Ahmad muntholib	Laki-laki	Bodosari	61	0.75	SD	Lahan Milik
18	Ujang	Laki-laki	Bodosari	33	0.5	SMA	Lahan Milik
Jumlah Luas Lahan				14.5			
Rata-Rata Luas Lahan				0.806			

Lampiran 2. Karakteristik Responden Petani Non Mitra di Desa Tunjungtirto, Kecamatan Singosari

No	Nama	Jenis Kelamin	Alamat	Usia (Thn)	Luas Lahan (Ha)	Pendidikan	Status Kepemilikan Lahan
1	Mangun D	Laki-laki	Bodosari	59	0.5	SD	Lahan Milik
2	Bambang	Laki-laki	Bodosari	37	0.5	SMA	Lahan Milik
3	Wartoyo	Laki-laki	Bodosari	49	0.5	SD	Lahan Milik
4	H. Sutomo	Laki-laki	Bodosari	56	1	SD	Lahan Milik
5	H. Ridwan	Laki-laki	Bodosari	49	1	SMP	Lahan Milik
6	Suatmaji	Laki-laki	Bodosari	42	1	SMP	Lahan Milik
7	Handri	Laki-laki	Bodosari	45	1	SMP	Lahan Milik
8	Abdul Kamit	Laki-laki	Bodosari	56	0.5	SD	Lahan Milik
9	Ponari	Laki-laki	Bodosari	59	0.25	SD	Lahan Milik
10	Untung	Laki-laki	Bodosari	57	0.5	SMP	Lahan Milik
Jumlah Luas Lahan						6.75	
Rata-rata Luas Lahan						0.675	

Lampiran 3. Pengukuran Variabel Penerapan Teknologi Usahatani Padi Petani Mitra

No	Variabel dan Indikator	Skor
1	<p>Pengolahan Tanah</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jumlah pengolahan tanah <ul style="list-style-type: none"> a. Penerapan sesuai anjuran (Pengolahan tanah sebaiknya dilakukan dua kali dan satu kali garu dengan kedalaman 15-25 cm.) b. Penerapan kurang sesuai anjuran c. Penerapan tidak sesuai • Penggunaan Traktor <ul style="list-style-type: none"> a. Penerapan sesuai anjuran (Pengolahan tanah sebaiknya menggunakan traktor) b. Penerapan kurang sesuai anjuran c. Penerapan tidak sesuai 	<p>3</p> <p>2</p> <p>1</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
2	<p>Persemaian</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Penerapan sesuai anjuran (Benih padi sebaiknya ditanam saat berusia 10–15 hari) b. Penerapan kurang sesuai anjuran c. Penerapan tidak sesuai 	<p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
3	<p>Jarak Tanam</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sistem tanam Jajar Legowo <ul style="list-style-type: none"> a. Penerapan sesuai anjuran (Jajar Legowo adalah salah satu sistem penanaman padi di Indonesia yang pada intinya dilakukan dengan cara mengatur jarak antar benih pada saat penanaman.) b. Penerapan kurang sesuai anjuran c. Penerapan tidak sesuai • Penerapan Jajar Legowo <ul style="list-style-type: none"> a. Penerapan Jajar Legowo (Petani sebaiknya menerapkan sistem jajar legowo karena semua tanaman menjadi tanaman tepi, sehingga produktivitas per rumpun meningkat, pemupukan menjadi lebih efektif dan tepat sasaran, mengurangi biaya tenaga penyiangan lebih dari 50% (dengan alat landak/osrok), pengendalian hama dan penyakit lebih mudah dilakukan. b. Penerapan kurang sesuai anjuran c. Penerapan tidak sesuai 	<p>3</p> <p>2</p> <p>1</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>

Lampiran 3. Lanjutan

No	Variabel dan Indikator	Skor
4	Penyiangan a. Penerapan sesuai anjuran (Petani responden sebagian besar melakukan penyiangan gulma sebanyak dua kali) b. Penerapan kurang sesuai anjuran c. Penerapan tidak sesuai	3 2 1
5	Penggunaan Benih a. Penerapan sesuai anjuran (Setiap petani dianjurkan untuk menggunakan benih unggul. Dengan menggunakan benih unggul maka setiap lahan mampu menghasilkan lebih banyak gabah) b. Penerapan kurang sesuai anjuran c. Penerapan tidak sesuai	3 2 1
6	Pemupukan a. Penerapan sesuai anjuran (Pemupukan sebaiknya dilakukan sebanyak 3 kali, yaitu pemupukan pertama dapat dilakukan ketika padi sudah berusia 7-15 hari setelah ditanam, pupuk pada tahap kedua ketika padi telah berusia 25-30 hari. Proses pemupukan tahap ketiga dilakukan ketika tanaman berusia 40-45 hari) b. Penerapan kurang sesuai anjuran c. Penerapan tidak sesuai	3 2 1
7	Pengairan a. Penerapan sesuai anjuran (Pengairan tanaman padi baiknya dilakukan sebanyak 2-3 kali dengan menggunakan pengairan berselang, dengan cara ini tanaman akan tumbuh dan berproduksi lebih baik) b. Penerapan kurang sesuai anjuran c. Penerapan tidak sesuai	3 2 1

Lampiran 3.Lanjutan

No	Variabel dan Indikator	Skor
8	<p>Pengendalian Hama dan Penyakit</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengendalian Hama Terpadu <p>a. Penerapan sesuai anjuran (Pengendalian Hama Terpadu (PHT) adalah suatu konsepsi atau cara berpikir mengenai pengendalian Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT) dengan pendekatan ekologi yang bersifat multidisiplin untuk mengelola populasi hama dan penyakit dengan memanfaatkan beragam taktik pengendalian yang kompatibel dalam suatu kesatuan koordinasi pengelolaan.)</p> <p>b. Penerapan kurang sesuai anjuran</p> <p>c. Penerapan tidak sesuai</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penerapan Pengendalian Hama Terpadu <p>a. Penerapan sesuai anjuran (Pengendalian Hama Terpadu (PHT) dianjurkan agar tidak merusak ekosistem dengan penggunaanbahankimia)</p> <p>b. Penerapan kurang sesuai anjuran</p> <p>c. Penerapan tidak sesuai</p>	<p>3</p> <p>2</p> <p>1</p> <p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
9	<p>Panen</p> <p>a. Penerapan sesuai anjuran (Penggunaan mesin perontok padi dapat mempercepat proses pemanenan dan mengurangi resiko hilangnya gabah hasil panen karena proses pemanenan)</p> <p>b. Penerapan kurang sesuai anjuran</p> <p>c. Penerapan tidak sesuai</p>	<p>3</p> <p>2</p> <p>1</p>
Skor Minimal		12
Skor Maksimal		36

Lampiran 5. Perhitungan Skor Penerapan Teknologi UsahataniPadi Petani Mitra

Menurut Rohyana (2002) Rumus “Sturges” merupakan sebuah rumus untuk menentukan jumlah kelas dan interval kelas yang sebaiknya digunakan dalam pengelompokkan data. Rumus tersebut adalah sebagai berikut :

$$R = X_t - X_r$$

$$R = 36 - 12$$

$$R = 24$$

Keterangan :

X_t = Skor Maksimal

X_r = Skor Minimal

$$I = R / k$$

$$I = 24 / 3$$

$$I = 8$$

Keterangan :

I = Selang kelas

R = Kisaran

k = Jumlah selang kelas

Maka kisaran nilai dari identifikasi penerapan teknologi antara PT Pertanian (Persero) Cabang Pemasaran Malang dengan PetaniMitra dapat digolongkan sebagai berikut:

- Kategori tinggi = 36 - 29
- Kategori sedang = 28 - 20
- Kategori rendah = 19 - 11

Lampiran 8. Luas Lahan, Produksi, Harga Gabah dan Total Perimaan Usahatan Padi Petani Mitra di Desa TunjungtirtoKecamatan Singosari Musim Hujan Tahun 2013

No	Nama	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Kg)	Harga Gabah (Rp)	Total Penerimaan (Rp)
1	Sariono	1	7700	3.800	29.260.000
2	Marlan	0,75	5600	3.800	21.280.000
3	Sidik	0,5	4000	3.800	15.200.000
4	Lukman Hakim	1	7600	3.800	28.880.000
5	H. Faizin	1,5	11600	3.800	44.080.000
6	Suwandi	0,25	3200	3.800	12.160.000
7	Pariono	0,5	4100	3.800	15.580.000
8	Sutris	0,75	5900	3.800	22.420.000
9	Mulyono	1	7200	3.800	27.360.000
10	Ngadilan	0,25	2800	3.800	10.640.000
11	Sumarto	1	7200	3.800	27.360.000
12	Tukiran	0,5	4500	3.800	17.100.000
13	Basori	0,75	5900	3.800	22.420.000
14	Subakir	1	7400	3.800	28.120.000
15	Suharyanto	1,5	11300	3.800	42.940.000
16	Burhanudin	1	7500	3.800	28.500.000
17	Ahmad muntholi	0,75	6200	3.800	23.560.000
18	Ujang	0,5	8000	3.800	30.400.000
Jumlah		14,5	117700		447.260.000
Rata-Rata		0,806	6538,89		24.847.778

Lampiran 9. Luas Lahan, Produksi, Harga Gabah dan Total Perimaan Usahatani Padi Petani Non Mitra di Desa TunjungtirtoKecamatan Singosari Musim Hujan Tahun 2013

No	Nama	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Kg)	Harga Gabah (Rp)	Penerimaan (Rp)
1	Mangun D	0,5	4450	3.800	16.910.000
2	Bambang	0,5	4800	3.800	18.240.000
3	Wartoyo	0,5	4250	3.800	16.150.000
4	H. Sutomo	1	7200	3.800	27.360.000
5	H. Ridwan	1	7100	3.800	26.980.000
6	Suatmaji	1	6900	3.800	26.220.000
7	Handri	1	7500	3.800	28.500.000
8	Abdul Kamit	0,5	4350	3.800	16.530.000
9	Ponari	0,25	2300	3.800	8.740.000
10	Untung	0,5	4150	3.800	15.770.000
Jumlah		6,75	53000		201.400.000
Rata- Rata		0,675	5300		20.140.000



Lampiran 10. Luas Lahan, Biaya Usahatani, Total Penerimaan dan Total Pendapatan Usahatani Padi Petani Mitra di Desa TunjungtirtoKecamatan Singosari Musim Hujan Tahun 2013

No	Nama	Luas Lahan (Ha)	Biaya Usahatani (Rp)	Total Penerimaan (Rp)	Total Pendapatan (Rp)
1	Sariono	1	6.764.683	29.260.000	22.495.317
2	Marlan	0,75	5.500.329	21.280.000	15.779.671
3	Sidik	0,5	3.656.108	15.200.000	11.543.892
4	Lukman Hakim	1	6.716.550	28.880.000	22.163.450
5	H. Faizin	1,5	10.323.325	44.080.000	33.756.675
6	Suwandi	0,25	2.464.921	12.160.000	9.695.079
7	Pariono	0,5	3.880.308	15.580.000	11.699.692
8	Sutris	0,75	5.177.496	22.420.000	17.242.504
9	Mulyono	1	6.756.383	27.360.000	20.603.617
10	Ngadilan	0,25	2.402.721	10.640.000	8.237.279
11	Sumarto	1	7.100.383	27.360.000	20.259.617
12	Tukiran	0,5	4.185.875	17.100.000	12.914.125
13	Basori	0,75	5.439.163	22.420.000	16.980.838
14	Subakir	1	6.808.517	28.120.000	21.311.483
15	Suharyanto	1,5	10.218.492	42.940.000	32.721.508
16	Burhanudin	1	7.372.583	28.500.000	21.127.417
17	Ahmad Munthol	0,75	5.471.163	23.560.000	18.088.838
18	Ujang	0,5	4.555.908	30.400.000	25.844.092
Jumlah		14,5	447.260.000	104.794.908	342.465.092
Rata-Rata		0,80556	24.847.778	5.821.939	19.025.838

Lampiran 11. Luas Lahan, Biaya Usahatani, Total Penerimaan dan Total Pendapatan Usahatani Padi Petani Non Mitra di Desa TunjungtirtoKecamatan Singosari Musim Hujan Tahun 2013

No	Nama	Luas Lahan (Ha)	Biaya Usahatani (Rp)	Total Penerimaan (Rp)	Total Pendapatan (Rp)
1	Mangun D	0,5	3.662.967	16.910.000	13.247.033
2	Bambang	0,5	3.148.700	18.240.000	15.091.300
3	Wartoyo	0,5	3.013.333	16.150.000	13.136.667
4	H. Sutomo	1	5.611.333	27.360.000	21.748.667
5	H. Ridwan	1	6.388.333	26.980.000	20.591.667
6	Suatmaji	1	5.484.200	26.220.000	20.735.800
7	Handri	1	4.243.867	28.500.000	24.256.133
8	Abdul Kamit	0,5	3.843.833	16.530.000	12.686.167
9	Ponari	0,25	2.185.133	8.740.000	6.554.867
10	Untung	0,5	3.505.700	15.770.000	12.264.300
Jumlah		6,75	201.400.000	41.087.400	160.312.600
Rata- Rata		0,675	20.140.000	4.108.740	16.031.260

Lampiran 12. Kuisioner Responden Petani Mitra

PANDUAN PENGAMBILAN DATA PENELITIAN SKRIPSI UNTUK MENGETAHUI PROSES DAN DAMPAK PELAKSANAAN PROGRAM KEMITRAAN ANTARA PT. PERTANI (PERSERO) CABANG PEMASARAN MALANG DENGAN PETANI MITRA

Saya Nita anggraini Putri, Mahasiswa Komunikasi dan Pemberdayaan Masyarakat Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya sedang melakukan penelitian skripsi tentang Proses dan Dampak Pelaksanaan Program Kemitraan Antara PT. Pertani (Persero) Cabang Pemasaran Malang Dengan Petani Mitra. Dimohon kesediaan saudara/saudari untuk mengisi kuisioner ini. Kuisioner ini merupakan salah satu sumber data yang penulis butuhkan guna menyelesaikan penelitian. Atas bantuan dan kerjasamanya, saya ucapkan terima kasih.

I. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama :
2. Jenis kelamin : laki – laki perempuan
3. Umur : tahun
4. Alamat:
.....
.....
5. Pendidikan Terakhir : SD SMP SMA Sarjana

II. KEMITRAAN PETANI DAN PT. PERTANI (PERSERO) CABANG PEMASARAN MALANG

1. Proses Kemitraan

- 1.1 Apakah terdapat kegiatan sosialisasi dari pihak PT. Pertani (Persero) Cabang Pemasaran Malang tentang program kemitraan
 - a. Ya, terdapat kegiatan sosialisasi dari pihak PT. Pertani (Persero) Cabang Pemasaran Malang tentang program kemitraan
 - b. Tidak terdapat kegiatan sosialisasi dari pihak PT. Pertani (Persero) Cabang Pemasaran Malang tentang program kemitraan

Alasan:

.....

- 1.2 Apakah terdapat kesulitan dalam mendaftar kemitraan

- a. Ya, terdapat k kesulitan dalam mendaftar kemitraan
- b. Tidak terdapat kesulitan dalam mendaftar kemitraan

Alasan:

.....

1.3 Apakah terjadi kesepakatan kerjasama dalam bentuk kontrak kerjasama antara PT. Pertani (Persero) Cabang Pemasaran Malang dengan Petani Mitra

- a. Ya, terjadi kesepakatan kerjasama dalam bentuk kontrak kerjasama antara PT. Pertani (Persero) Cabang Pemasaran Malang dengan Petani Mitra
- b. Tidak terjadi kesepakatan kerjasama dalam bentuk kontrak kerjasama antara PT. Pertani (Persero) Cabang Pemasaran Malang dengan Petani Mitra

Alasan:

.....

1.4 Apakah Bapak/Ibu Petani mitra menyusun Rencana Definitip kebutuhan Kelompok (RDKK)

- a. Ya, kami menyusun Rencana Definitip kebutuhan Kelompok (RDKK)
- b. Tidak ada penyusunan Rencana Definitip kebutuhan Kelompok (RDKK)

Alasan:

.....

1.5 Apakah petani melakukan kegiatan budidaya seperti penyemaian, penanaman, pemupukan dan panen

- a. Ya, petani melakukan kegiatan budidaya seperti penyemaian, penanaman, pemupukan dan panen
- b. Tidak, petani tidak melakukan kegiatan budidaya seperti penyemaian, penanaman, pemupukan dan panen

Alasan:

.....

1.6 Apakah petani mumutuskan waktu panen sendiri waktu panen dan melaksanakan panen sendiri



- a. Ya, petani memutuskan waktu panen sendiri waktu panen dan melaksanakan panen sendiri
- b. Tidak, petani tidak memutuskan waktu panen sendiri waktu panen dan melaksanakan panen sendiri

Alasan:

.....

1.7 Apakah Perusahaan Mitra (PT. Pertani (Persero) Cabang Pemasaran Malang) membeli gabah hasil panen petani

- a. Ya, Perusahaan Mitra (PT. Pertani (Persero) Cabang Pemasaran Malang) membeli gabah hasil panen petani
- b. Tidak, Perusahaan Mitra (PT. Pertani (Persero) Cabang Pemasaran Malang) tidak membeli gabah petani

Alasan:

.....

2. Pelaksanaan Hak Petani

2.1 Apakah petani menerima pinjaman / kredit dari PT. Pertani (Persero) Cabang Pemasaran Malang

- a. Ya, petani menerima pinjaman / kredit dari PT. Pertani (Persero) Cabang Pemasaran Malang
- b. Tidak, petani tidak menerima pinjaman / kredit dari PT. Pertani (Persero) Cabang Pemasaran Malang

Alasan:

.....

2.2 Apakah petani menerima sarana produksi yang sesuai kontrak dari PT. Pertani (Persero) Cabang Pemasaran Malang

- a. Ya, petani menerima sarana produksi yang sesuai kontrak dari PT. Pertani (Persero) Cabang Pemasaran Malang
- b. Tidak, petani tidak menerima sarana produksi yang sesuai kontrak dari PT. Pertani (Persero) Cabang Pemasaran Malang

Alasan:

.....



2.3 Apakah petani menerima pinjaman tunai sesuai dengan kontrak dari PT. Pertani (Persero) Cabang Pemasaran Malang

- a. Ya, petani menerima pinjaman tunai sesuai dengan kontrak dari PT. Pertani (Persero) Cabang Pemasaran Malang
- b. Tidak, petani tidak menerima pinjaman tunai sesuai dengan kontrak dari PT. Pertani (Persero) Cabang Pemasaran Malang

Alasan:

2.4 Apakah petani mendapat bimbingan teknis dari PT. Pertani (Persero) Cabang Pemasaran Malang

- a. Ya, petani mendapat bimbingan teknis dari PT. Pertani (Persero) Cabang Pemasaran Malang
- b. Tidak, petani tidak mendapat bimbingan teknis dari PT. Pertani (Persero) Cabang Pemasaran Malang

Alasan:

3. Pelaksanaan Kewajiban Petani

3.1 Apakah petani menyerahkan Rencana Definitip Kebutuhan Kelompok (RDKK) kepada PT. Pertani (Persero) Cabang Pemasaran Malang

- a. Ya, petani menyerahkan Rencana Definitip Kebutuhan Kelompok (RDKK) kepada PT. Pertani (Persero) Cabang Pemasaran Malang
- b. Tidak, petani tidak menyerahkan Rencana Definitip Kebutuhan Kelompok (RDKK) kepada PT. Pertani (Persero) Cabang Pemasaran Malang

Alasan:

3.2 Apakah petani mengaplikasikan seluruh sarana produksi sesuai dengan kontrak yang telah disepakati

- c. Ya, petani mengaplikasikan seluruh sarana produksi sesuai dengan kontrak yang telah disepakati
- d. Tidak, petani tidak mengaplikasikan seluruh sarana produksi sesuai dengan kontrak yang telah disepakati

Alasan:

3.3 Apakah petani membayar lunas pinjaman yang sesuai dengan kontrak

- a. Ya, petani membayar lunas pinjaman yang sesuai dengan kontrak
- b. Tidak, petani tidak membayar lunas pinjaman yang sesuai dengan kontrak

Alasan:

3.4 Apakah petani menjual hasil panennya kepada PT. Pertani (Persero)

Cab. Pemasaran Malang

- a. Ya, petani menjual hasil panennya kepada PT. Pertani (Persero) Cab. Pemasaran Malang
- b. Tidak, petani tidak menjual hasil panennya kepada PT. Pertani (Persero) Cab. Pemasaran Malang

Alasan:

III. PENDAPATAN USAHATANI PADI

1. Status lahan usahatani pada musim tanam saat ini
 - a. Sawah/tegal milik sendiri: ha
 - b. Sawah/tegal sewa: ha
 - c. Sawah/tegal bagi hasil: ha, bagaimana aturan bagi hasilnya:.....
2. Apa varietas padi yang Bapak/Ibu tanam?
3. Dari mana Bapak/Ibu mendapatkan benih/bibit padi?
 - a. Dari hasil panen sebelumnya/membuat benih sendiri
 - b. Dari kios/toko pertanian
 - c. Dari PT. Pertani (Persero) Cab. Pemasaran Malang

4. Biaya Usahatani

2.1 Biaya Produksi

NO	JENIS SAPRODI	SUMBER	JUMLAH (KG)	HARGA (RP/KG)	NILAI (RP)
1	Benih/Bibit				
2	a. Pupuk Kimia 1) Urea 2) SP-36 3) NPK 4) KCL 5) ZA 6) b. Pupuk Organik 1) 2) 3)				
3	a. Pestisida Kimia 1) 2) 3) b. Pestisida Nabati 1) 2) 3)				

2.2 Biaya Tenaga Kerja

NO	Jenis Pekerjaan	Jumlah HOK		Upah/HOK (Rp)		Nilai (Rp)
		TK Keluarga	TK Luar Keluarga	TK Keluarga	TK Luar Keluarga	
1						
2	Pembibitan					
3	Tanam					
4	Pemeliharaan a. Pemupukan b. Penyulaman c. Penyiangan d.					
4	Panen					
5	Pasca panen Pengolahan tanah					



Jumlah					
--------	--	--	--	--	--

2.3 Biaya lain-lain.

- a. Ada,
- b. Tidak

2.4 Kebudayaan Petani

Jika pada lahan sawah bapak/ibu ditanami padi mohon dijelaskan cara bercocok tanam padi mulai dari awal sampai panen/pasca panen!

- a. Pengolahan tanah menggunakan apa (bajak/traktor) dan bagaimana caranya :
- b. Bagaimana cara mempersiapkan benih untuk persemaian
- c. Membuat persemaian: dimana, varietas apa, berapa jumlah benihnya untuk sawah berapa hektar , bagaimana caranya, berapa umur persemaian ya.
- d. Bagaimana cara tanamnya: jarak tanamnya, jumlah bibit per lubang, jarak tanamnya.
- e. Berapa kali penyiangan dilakukan ?
- f. Bagaimana cara panen padi yang diterapkan bapak/ibu ?
- g. Bagaimana proses pasca panen yang diterapkan bapak/ ibu?

5. Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi

- 1. Produksi usahatani padi = Kg,
- 2. Nilai Produksi
 - a. Dijual bebas =kg x Rp.....= Rp.....
 - b. Dijual PT. Pertani =kg x Rp.....= Rp.....
 - c. Dikonsumsi sendiri =kg x Rp.....=Rp.....
- 3. Total Biaya Produksi = Rp
- 4. Pendapatan Usahatani = Total penerimaan – Total Biaya Produksi = Rp.....

Lampiran 13. Kuisiонер Responden Petani Non Mitra

PANDUAN PENGAMBILAN DATA PENELITIAN SKRIPSI UNTUK MENGETAHUI PROSES DAN DAMPAK PELAKSANAAN PROGRAM KEMITRAAN ANTARA PT. PERTANI (PERSERO) CABANG PEMASARAN MALANG DENGAN PETANI MITRA

Saya Nita anggraini Putri, Mahasiswa Komunikasi dan Pemberdayaan Masyarakat Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya sedang melakukan penelitian skripsi tentang Proses dan Dampak Pelaksanaan Program Kemitraan Antara PT. Pertani (Persero) Cabang Pemasaran Malang Dengan Petani Mitra. Dimohon kesediaan saudara/saudari untuk mengisi kuisiонер ini. Kuisiонер ini merupakan salah satu sumber data yang penulis butuhkan guna menyelesaikan penelitian. Atas bantuan dan kerjasamanya, saya ucapkan terima kasih.

IV. IDENTITAS RESPONDEN

6. Nama :
7. Jenis kelamin : Laki – laki Perempuan
8. Umur : tahun
9. Alamat
at:
10. Pendidikan Terakhir : SD SMP SMA Sarjana

V. PENDAPATAN USAHATANI PADI

6. Status lahan usahatani pada musim tanam saat ini
- d. Sawah/tegal milik sendiri: ha
- e. Sawah/tegal sewa: ha
- f. Sawah/tegal bagi hasil: ha, bagaimana aturan bagi hasilnya:
7. Apa varietas padi yang Bapak/Ibu tanam?

8. Dari mana Bapak/Ibu mendapatkan benih/bibit padi?
 - d. Dari hasil panen sebelumnya/membuat benih sendiri
 - e. Dari kios/toko pertanian
 - f. Dari PT. Pertani (Persero) Cab. Pemasaran Malang

9. Biaya Usahatani

2.1 Biaya Produksi

NO	JENIS SAPRODI	SUMBER	JUMLAH (KG)	HARGA (RP/KG)	NILAI (RP)
1	Benih/Bibit				
2	a. Pupuk Kimia 1) Urea 2) SP-36 3) NPK 4) KCL 5) ZA 6) b. Pupuk Organik 1) 2) 3)				
3	a. Pestisida Kimia 1) 2) 3) b. Pestisida Nabati 1) 2) 3)				

2.2 Biaya Tenaga Kerja

N O	Jenis Pekerjaan	Jumlah HOK		Upah/HOK (Rp)		Nilai (Rp)
		TK Keluarga	TK Luar Keluarga	TK Keluarga	TK Luar Keluarga	
1	Pengolahan tanah					
2	Pembibitan					
3	Tanam					
4	Pemeliharaan e. Pemupukan f. Penyulaman g. Penyiangan h.					
4	Panen					
5	Pasca panen					
Jumlah						

2.5 Biaya lain-lain.

- c. Ada,
- d. Tidak

2.6 Kebudayaan Petani (Bisa di isi di halaman yang kosong)

Jika pada lahan sawah bapak/ibu ditanami padi mohon dijelaskan cara bercocok tanam padi mulai dari awal sampai panen/pasca panen!

- h. Pengolahan tanah menggunakan apa (bajak/traktor) dan bagaimana caranya :
- i. Bagaimana cara mempersiapkan benih untuk persemaian
- j. Membuat persemaian: dimana, varietas apa, berapa jumlah benihnya untuk sawah berapa hektar , bagaimana caranya, berapa umur persemaian ya.
- k. Bagaimana cara tanamnya: jarak tanamnya, jumlah bibit per lubang, jarak tanamnya.
- l. Berapa kali penyiangan dilakukan ?
- m. Bagaimana cara panen padi yang diterapkan bapak/ibu ?
- n. Bagaimana proses pasca panen yang diterapkan bapak/ ibu?

10. Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi

- 5. Produksi usahatani padi = Kg,
- 6. Nilai Produksi
 - d. Dijual bebas =kg x Rp.....= Rp.....
 - e. Dijual PT. Pertani =kg x Rp.....= Rp.....
 - f. Dikonsumsi sendiri =kg x Rp.....=Rp.....
- 7. Total Biaya Produksi = Rp
- 8. Pendapatan Usahatani = Total penerimaan – Total Biaya Produksi = Rp.....

Lampiran 14. Kuisisioner Penerapan Teknologi Responden Petani Mitra

A. Pengolahan Tanah

1. Berapa kali bapak/ibu mengolah lahan pertanian setiap musim tanam?
 - a. 3 kali
 - b. 2 kali
 - c. 1 kali
2. Apakah bapak/ibu setiap mengolah lahan pertanian menggunakan traktor?
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak

B. Persemaian

1. Umur berapa hari setelah tanam benih akan di tanam?
 - a. 10-15 hari
 - b. 16-20 hari
 - c. 21-25 hari

C. Jarak Tanam

1. Apakah Bapak/Ibu mengetahui sistem tanam Jajar Legowo?
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak
2. Apakah Bapak/Ibu menerapkan sistem tanam Jajar Legowo?
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak

D. Penyiangan

1. Berapa kali bapak/ibu mengolah lahan pertanian setiap tahunnya?
 - a. 2-3 kali
 - b. Lebih dari 2 kali
 - c. Tidak pernah

E. Penggunaan Benih

1. Apakah bapak/ibu menggunakan benih unggul?

- a. Ya
- b. Kadang-kadang
- c. Tidak

E. Pemupukan

1. Berapa kali Bapak/Ibu melakukan pemupukan tanaman padi ?
 - a. 3 kali
 - b. 2 kali
 - c. 1 kali

F. Pengairan

1. Berapa kali bapak/ibu melakukan pengairan setiap musim tanam?
 - a. 2- 3 kali
 - b. Kurang dari 2 kali
 - c. Lebih dari 3 kali

G. Penendalian hama dan penyakit

1. Apakah Bapak/Ibu mengetahui pengendalian hama terpadu (PHT)?
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak
2. Apakah Bapak/Ibu menerapkan pengendalian hama terpadu (PHT)?
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak

H. Perlakuan Panen

1. Apakah Bapak/Ibu menggunakan mesin perontok padi saat panen?
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak

Lampiran 15. Surat Kuasa PT Pertani (Persero)**SURAT KUASA**

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah :

Nama : Seluruh anggota Kelompok Tani Bina Tirta 1
Alamat : Terlampir
selanjutnya disebut **PIHAK PERTAMA**

1. Nama : Lukman Hakim
Jabatan : Ketua Kelompok Tani Bina Tirta 1
Alamat : Dsn Bodosari Desa Tunjungtirto Kecamatan Singosari
2. Nama : H. Faizin
Jabatan : Bendahara Kelompok Tani Bina tirta I
Alamat : Dsn Bodosari Desa Tunjungtirto Kecamatan Singosari

selanjutnya disebut **PIHAK KEDUA**

Dengan ini **PIHAK PERTAMA** memberikan kuasa kepada **PIHAK KEDUA**

Khusus

untuk dan atas nama **PIHAK PERTAMA** guna mengajukan permohonan Kredit Ketahanan Pangan dan Energi (KKP-E) Tanaman Pangan kepada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Kanca Cabang Malang Sutoyo, menandatangani perjanjian kredit dan surat-surat lainnya yang diperlukan serta mencairkan kredit yang diterima.

Surat Kuasa ini dilampiri Daftar Nama Pemberi Kuasa Kelompok Tani KARYATANI yang merupakan lampiran yang tidak terpisahkan dan menjadi satu kesatuan dengan Surat Kuasa ini.

Yang diberi kuasa,

Pemberi kuasa,

(Lukman Hakim)

(H. Faizin)

**DAFTAR PEMBERI KUASA
KELOMPOK TANI**

Bina Tirta I

No	Nama	Alamat	TTD
1	Sariono	Bodosari - Tunjungtirto	
2	Marlan	Bodosari – Tunjungtirto	
3	Sidik	Bodosari - Tunjungtirto	
4	Lukman Hakim	Bodosari – Tunjungtirto	
5	H. Faizin	Bodosari - Tunjungtirto	
6	Suwandi	Bodosari – Tunjungtirto	
7	Pariono	Bodosari - Tunjungtirto	
8	Sutris	Bodosari - Tunjungtirto	
9	Mulyono	Bodosari – Tunjungtirto	
10	Ngadilan	Bodosari - Tunjungtirto	
11	Sumarto	Bodosari – Tunjungtirto	
12	Tukiran	Bodosari - Tunjungtirto	
13	Basori	Bodosari – Tunjungtirto	
14	Subakir	Bodosari - Tunjungtirto	
15	Suharyanto	Bodosari - Tunjungtirto	
16	Burhanudin	Bodosari – Tunjungtirto	
17	Ahmad muntholib	Bodosari - Tunjungtirto	
18	Ujang	Bodosari – Tunjungtirto	



Lampiran 16. *Standing Instruction* PT Pertani (Persero)

STANDING INSTRUCTION

Yang bertandatangan di bawah ini, dengan ini menerangkan bahwa:

Nama Kelompok Tani : Bina Tirta I

Nama Pengurus : - Ketua : Lukman Hakim

- Sekretaris : Tukiran

- Bendahara : H. Faizin

Alamat Kelompok Tani : Desa Tunjuntirto Kecamatan Singosari

Jumlah Anggota : orang

Kelompok Tani Karyatani Memberikan kuasa kepada Kanca BRI Malang Sutoyo untuk melakukan pemindahbukuan dana dari rekening pinjaman a.n Kelompok Tani Karyatani ke rekening simpanan a.n Kantor Perwakilan PT. Pertani (Persero) Cabang Pemasaran Malang sebagai pembayaran saprotan dan sisanya ke rekening Simpedes masing-masing anggota sebagai biaya garap dalam hal kaintannya dengan pencairan kredit KKP-E.

Segala sesuatu yang dapat timbul sebagai akibat dari pelaksanaan pekerjaan diatas oleh Kelompok Tani Karyatani berdasarkan *standing instruction* ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab Kelompok Tani Karyatani.

		Malang, Kelompok Tani Bina Tirta I
Bendahara	Sekretaris	Ketua
H. Faizin	Tukiran	Lukman Hakim

Lampiran 17. Surat Rekomendasi PT Pertani (Persero)

SURAT REKOMENDASI

Yang bertandatangan di bawah ini, dengan ini menerangkan bahwa:

Nama Kelompok Tani : Bina Tita I

Nama Pengurus : - Ketua : Lukman Hakim

- Sekretaris : Tukiran

- Bendahara : H. Faizin

Alamat Kelompok Tani : Desa Tunjuntirto Kecamatan Singosari

Jumlah Anggota : orang

Bahwa nama Kelompok Tani tersebut diatas merupakan Kelompok Tani Mitra binaan PT Pertani (Persero). Dengan ini kami merekomendasikan Kelompok Tani tersebut untuk mengajukan kredit KKP-E di Kanca BRI Malang Sutoyo

Demikian surat rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Malang,
PT. Pertani (Persero)
Cabang Pemasaran Malang

SULISTYO
NIK. 8904 1848

Lampiran 18. Daftar Pengurus Kelompok Tani

DAFTAR PENGURUS KELOMPOK TANI

NAMA KELOMPOK TANI : Bina Tirta 1
 ALAMAT : Desa Tunjungtirto
 Kecamatan Singosari
 Kabupaten Malang

PENGURUS
 KETUA : Lukman HAKim
 SEKRETARIS : Tukiran
 BENDAHARA : H. Faizin

JUMLAH ANGGOTA :

DAFTAR ANGGOTA (TERLAMPIR)

Mengetahui
 Kepala Desa Tunjungtirto

Malang,

(.....)

(.....)

Pengurus



**DAFTAR ANGGOTA
KELOMPOK TANI**

NO	NAMA PETANI	ALAMAT	LUAS LAHAN (HA)	TANDA TANGAN
				



Lampiran 19. Surat Perjanjian Kerjasama Kemitraan

SURAT PERJANJIAN KERJASAMA KEMITRAAN UNTUK BUDIDAYA TANAMAN PANGAN

Nomor : 07 /SHK/SP/CAB MLG/2012

Pada hari ini Kamis tanggal Dua Belas bulan Januari tahun Dua Ribu Dua Belas, bertempat di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang yang bertandatangan di bawah ini:

1. Nama : **Sulistyo**
Jabatan : Kepala PT. Pertani (Persero) Cabang Pemasaran Malang, berkedudukan di Jalan Raya Karanglo No. 131 Singosari Malang, bertindak untuk dan atas nama PT. Pertani(Persero), selanjutnya disebut sebagai **Pihak Pertama**,
2. Nama : **Lukman Hakim**
Jabatan : Ketua Kelompok TaniBina Tirta I, alamat dan berkedudukan di desa Tunjungtirto Kecamatan Singosari Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur, bertindak untuk dan atas nama Kelompok Tani Pangan Makmur, selanjutnya disebut sebagai **Pihak Kedua**

Telah sepakat untuk melakukan kerjasama kemitraan untuk budidaya tanaman padi yang dituangkan dalam Surat Perjanjian Kerjasama Kemitraan untuk Budidaya Tanaman padi Selanjutnya disebut dengan Perjanjian dengan syarat dan ketentuan sebagai berikut :

PASAL1 Pengertian

1. Kerjasama kemitraan adalah pola kerjasama antara Kedua belah pihak untuk budidaya tanaman padi Pihak Kedua, dimana Pihak Kedua menerima pinjaman kredit dari Bank melalui Pihak Pertama, untuk membeli sarana produksi pertanian dari Pihak Pertama, dan Pihak Kedua membayar pinjaman tersebut melalui penjualan tanaman hasil budidayanya kepada Pihak Pertama minimal senilai pinjaman yang diterima.

2. Kelompok tani adalah kelompok tani binaan dengan jumlah anggota dan luas lahan yang jelas dan mengajukan Rencana Daftar Kebutuhan Kelompok (RDKK) yang telah direkomendasi oleh Petugas Penyuluh Pertanian (PPL) dan Mantri Pertanian/ Kantor Cabang Dinas Kecamatan setempat.
3. Pinjaman adalah pinjaman/kredit dari Bank melalui Pihak Pertama kepada Kelompok Tani yang dipergunakan untuk melakukan budidaya tanaman padi dan wajib dibayar lunas baik pokok dan bunganya oleh Kelompok Tani tersebut pada saat panen kepada Bank tersebut melalui Pihak Pertama.
4. Rencana Definitip Kebutuhan Kelompok disingkat RDKK adalah kebutuhan kelompok tani yang diajukan oleh Kelompok Tani dan ditandatangani Ketua Kelompok Tani dan diketahui oleh Petugas Penyuluh Pertanian dan Matri Pertanian/Kantor Cabang Dinas Pertanian setempat.

PASAL 2

Hak dan Kewajiban Para Pihak

1. Hak dan kewajiban Pihak Pertama :
 - a. Pihak Pertama berhak menerima pembayaran secara tunai atas harga sarana produksi pertanian berupa barang kepada Pihak Kedua pada Pasal 2 sesuai dengan Rencana Definitip Kebutuhan Kelompok (RDKK).
 - b. Pihak Pertama berhak menerima pengembalian pinjaman/kredit dari Kelompok Tani dimaksud dalam Pasal 1 ayat (3) Perjanjian ini ditambah dengan bunga bank sebesar 6 % per tahun pada saat panen.
 - c. Pihak Pertama wajib membeli gabah / - hasil panen Pihak Kedua atas pertanaman dari areal yang termaktub pada Rencana Daftar Kebutuhan Kelompok (RDKK) pada Pasal 1 ayat (2) sesuai dengan kesepakatan harga yang terjadi antara Kedua belah pihak.
 - d. Pihak Pertama wajib menyerahkan sarana produksi pertanian sesuai dengan kebutuhan Kelompok Tani pada Rencana Daftar Kebutuhan Kelompok (RDKK) dengan mempertimbangkan ketersediaan stock pada Pihak Pertama.
2. Hak dan kewajiban Pihak Kedua :
 - a. Pihak Kedua berhak untuk menerima pinjaman/kredit dari Bank sesuai dengan kebutuhan Rencana Definitip Kebutuhan Kelompok (RDKK) yang telah direkomendasi oleh Pihak Pertama
 - b. Pihak kedua berhak menerima sarana produksi pertanian dari Pihak Pertama senilai pinjaman yang diberikan Bank
 - c. Pihak Kedua wajib untuk menyerahkan Rencana Definitip Kebutuhan Kelompok (RDKK) yang telah diketahui oleh Petugas Penyuluh Pertanian dan Matri Perranian/Kantor Cabang Dinas Pertanian setempat kepada Pihak Pertama.

- d. Pihak Kedua wajib membayar lunas pinjaman dari Bank ditambah bunganya sebesar 6 % per tahun melalui Pihak Pertama pada saat jatuh tempo
- e. Pihak Kedua terikat untuk menjual hasil panen pertanamannya yang dibiayai dari pinjaman/kredit pada Pasal 1 ayat (3) kepada Pihak Pertama, dengan harga yang disepakati kedua belah pihak
- f. Dalam hal tidak tercapai kata sepakat harga, Pihak Kedua tetap wajib menyerahkan hasil panen dimaksud pada Pasal 2 ayat (2) huruf d kepada Pihak Pertama minimal senilai pinjaman/kredit yang diterima dari Bank ditambah dengan bunga sebesar 6 % per tahun

Pasal 3 Jenis, jumlah dan harga barang

1. Jenis dan jumlah barang yang menjadi obyek dalam Perjanjian ini sesuai dengan Rencana Definitip Kebutuhan Kelompok (RDKK) yang diserahkan Pihak Kedua kepada Pihak Pertama dan yang menjadi dasar nilai pinjaman yang diberikan pihak Bank.
2. Jenis dan jumlah barang pada ayat (1) terdiri dari :

No	Uraian	Kebutuhan Per Ha	Jumlah Barang
I	BARANG		
1	Benih Padi	20 Kg	2,765
2	NEB	3 Botol	25.625
3	POC	4 Liter	273
4	POG	-	-
II	TUNAI		
1	Urea	150 Kg	10,410
2	Ponska	300 Kg	20,800
3	ZA	-	-
4	Dolomit	-	-
5	Furadan	-	-
6	Biaya Garap	1,200,000	26,640,000

3. Harga barang pada ayat (2) adalah :

No	Uraian	Kuantum	Jumlah
		Kg,Ltr	
I	BARANG		
1	Benih Padi	2,765	22,465,000
9	NEB	25.625	6,150,000
10	POC	273	10,920,000
11	POG	-	-
JUMLAH I		3,064	39,535,000
II	TUNAI		
1	Urea	10,410	16,656,000
2	Ponska	20,800	47,840,000
3	ZA	-	-
4	Dolomit	-	-
5	Furadan	-	-
6	Biaya Garap	1,200,000	85,980,000
JUMLAH II		31,210	150,476,000
JUMLAH I+II		34,274	190,011,000

(Seratus Dua Juta Sepuluh Ribu Lima Ratus Rupiah)

Pasal 4 Penyerahan barang

Penyerahan barang yang dimaksud dalam Perjanjian ini dilakukan oleh Pihak Pertama pada Pihak Kedua pada tempat/kedudukan Pihak Kedua dengan diikuti Berita Acara Serah Terima Barang.

Pasal 5 Pembayaran pinjaman

1. Pembayaran pinjaman Pihak Kedua kepada Bank melalui Pihak Pertama dilakukan setelah panen hasil pertanaman yang dibiayai dari pinjaman dimaksud
2. Pembayaran pada ayat (1) meliputi pinjaman pokok ditambah bunga bank sebesar 6.% per tahun.

PASAL 6 Tanggung jawab

1. Kedua belah pihak berniat untuk melaksanakan kerjasama kemitraaan ini dengan sebaik-baiknya.

2. Pihak Pertama akan menjaga ketersediaan barang sarana produksi pertanian yang diperlukan Pihak kedua sesuai Rencana Definitip Kebutuhan Kelompok (RDKK) yang telah direkomendasi.
3. Pihak Kedua akan berusaha untuk melakukan pembayaran pinjaman/kredit yang diterima dari Bank ditambah bunga sebesar 6 % per tahun melalui Pihak Pertama setelah panen dari hasil pertanaman yang dibiayai dengan pinjaman/kredit tersebut.
4. Pihak Kedua akan berusaha melakukan perawatan pertanaman yang dibiayai dari pinjaman/kredit dimaksud dalam Perjanjian ini semaksimal mungkin untuk mendapatkan hasil panen yang baik dan berkualitas, baik didampingi ataupun tidak didampingi petugas pertanian setempat.

Pasal 7 **Jangka waktu**

Perjanjian ini berlangsung sejak tanggal penandatanganannya sampai dengan pelunasan pinjaman/kredit Pihak Kedua kepada Bank termasuk bunga sebesar 6 % per tahun melalui Pihak Pertama, dan dapat diperpanjang apabila disepakati kedua belah pihak dengan ketentuan yang akan ditentukan kemudian.

Pasal 8 **Jaminan**

Pihak kedua bersedia menyerahkan jaminan untuk pelaksanaan kerjasama ini kepada Pihak Pertama Surat Berhaga berupa :..... atas nama.....

PASAL 9 **Force majeure**

1. Apabila selama pertanaman dari sarana produksi pertanian yang dipinjam Pihak Kedua pada Padal 2 tersebut terjadi force majeure atau keadaan yang memaksa dan terjadi diluar kemampuan dan tidak disengaja oleh kedua belah pihak dalam Perjanjian ini yaitu, gunung meletus, perang, huru-hara, banjir besar, wabah penyakit, puso, serangan hama yang luar biasa, maka akan dilakukan penelitian oleh kedua belah pihak dengan melibatkan KCD/Mantan/PPL setempat untuk mendapatkan penyelesaian sebaik-baiknya.
2. Meskipun demikian tidak menghapuskan kewajiban Pihak Kedua untuk membayar pinjaman kepada Pihak Pertama.

PASAL 10 **Lain-lain**

1. Apabila dalam pelaksanaannya terjadi hal yang belum diatur dalam Perjanjian ini dan/ atau terdapat kesepakatan lain yang perlu diatur lebih lanjut, maka

akan dimusyawarahkan oleh kedua belah pihak dan hasilnya dituangkan tertulis dalam Adendum/Perubahan Perjanjian yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Perjanjian ini.

2. Segala perselisihan atas pelaksanaan perjanjian ini akan diselesaikan secara musyawarah untuk mufakat oleh kedua belah pihak.

Perjanjian ini ditanda tangani pada tempat dan tanggal sebagaimana disebut pada awal Perjanjian ini, dibuat dalam rangkap 3 (tiga), yang 2 (dua) diantaranya ditanda tangani di atas meterai cukup dan masing-masing mempunyai kekuatan hukum yang sama.

PIHAK KEDUA

PIHAK PERTAMA

Lukman Hakim

SULISTYO
NIK. 8904.1848



Lampiran 21. Peta Administrasi Desa Tunjungtirto Kecamatan Singosari Kabupaten Malang

